

Abu Muhammad Naufal Maimun Al-Banary

**PANDUAN
IBADAH PUASA RAMADLAN
DAN ZAKAT FITRAH**

(Versi Madzhab Syafi'i)

***Disertai Referensi (ibarat)
Secara Lengkap***

**Mushohhah :
KH. AHMAD TAMYIZ, M. Pd.I**

***Diterbitkan Oleh:*
PONDOK PESANTREN “MIFTAHUL HUDA”
Desa Raguklampitan RT. 19/04 Kec. Batealit Kab. Jepara
Hp. 081 225 003 762**

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين ، وبه نستعين على أمور الدنيا والدين ، والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين ، لا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم ، أما بعد :

Sebagai muslim yang sejati, kedatangan dan kehadiran Ramadhan yang mulia pada tahun ini merupakan sesuatu yang amat membahagiakan kita. Betapa tidak, dengan menunaikan ibadah Ramadhan, amat banyak keuntungan yang akan kita peroleh, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak

Di bulan ini umat Islam menjalankan kewajiban yang tidak dilakukan di bulan lain, yakni puasa Ramadhan dan menunaikan zakat fitrah. Dua pilar Islam ini hanya bisa dilakukan di bulan istimewa ini. Dua kewajiban inilah yang juga akhirnya mengantarkan umat Islam bisa merayakan Idul Fitri. Tulisan yang sederhana ini akan mengurai secara detail keterkaitan antara puasa Ramadhan dan zakat fitrah.

Untuk melaksanakan kedua ibadah tersebut dibutuhkan ilmu pengetahuan yang secara khusus membahas tentang tata cara ibadah puasa dan zakat fitrah sesuai aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Agama sehingga dalam menyambut kedatangan kewajiban puasa Ramadhan ini, syari'at Islam mewajibkan (fardlu 'ain) untuk mempersiapkan diri dengan membekali tentang tata cara puasa sesuai aturan syari'at yang mengaturnya. Hal ini dimaksudkan agar setiap perintah bisa diselesaikan dengan benar.

Dalam buku kecil ini memuat tata cara puasa Ramadhan dan zakat fitrah menurut madzhab Syafi'i disertai referensi (ibarat) secara tertulis berdasarkan pengambilan dari kitab-kitab fiqh mu'tabaroh. Kami yakin dalam kandungan buku ini masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan, oleh karena itu kontribusi pemikiran, kritik dan saran yang bersifat membangun ikhlas dari teman-teman sangat kami harapkan.

Akhirnya semoga kehadiran tulisan ini dapat bermanfaat dan diridlo'i oleh Allah *Subhanahu Wata'ala*. Amin.

Raguklampitan, 10 Maret 2021

Penulis,

KATA SAMBUTAN
AL-MUKARROM KH. AHMAD TAMYIZ, M. Pd.I
(Pengasuh PP. Miftahul Ulum Jogoloyo-Demak)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي أنعمنا بالصحة والعافية وكرمنا وفضلنا بأفضل الدين والملة، والصلاة
والسلام على سيدنا وحبيبنا محمد صاحب الشفاعة، وعلى آله وصحبه الذين هم في النجاة
كالسفينة أما بعد :

Alhamdulillah semoga kita biberikan ketetapan iman dan islam serta sehat badan sampai akhir hayat, setelah melihat dan menelaah tulisan sahabat kami K. Maimun yang diberi judul : **“PANDUAN IBADAH PUASA RAMADLAN DAN ZAKAT FITRAH”** , kami bersyukur di era zaman ini masih ada yang memberi perhatian pada ilmu pengetahuan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat umum, semoga hal ini bisa menjadi motifasi untuk beliau dan sahabat yang lain untuk menerbitkan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan kebutuhan saat ini, *Aamiin*.

Jogoloyo, 28 Rojab 1442 H.

KH. AHMAD TAMYIZ

DAFTAR ISI

▫ KATA PENGANTAR	2
▫ SAMBUTAN KH. AHMAD TAMYIZ, M. Pd.I (Pengasuh PP. Miftahul Ulum Jogoloyo Demak).....	3
▫ DAFTAR ISI	4

BAB I PUASA RAMADLAN

1. Pengertian Puasa	8
2. Dalil Diwajibkannya Puasa	8
3. Waktu Diwajibkannya Puasa.....	9
4. Ancaman Bagi Orang Yang Meninggalkan Puasa	9
5. Rahasia Puasa	10
6. Macam-Macam Puasa	14
▪ Puasa Wajib	14
▪ Puasa Sunnah	15
▪ Puasa Makruh	16
▪ Puasa Haram	18
7. Syarat Wajib Puasa	19
8. Orang Yang Boleh Meninggalkan puasa	24
9. Rukun Puasa	27
10. Lafadh Niat Puasa Sunnah dan Wajib Dalam Setahun	31
11. Perkara Yang Membatalkan Puasa	35
12. Kesunahan Dalam Berpuasa	47
13. Membatalkan Puasa Ada Empat Macam	52
14. Keadaan Yang Mewajibkan Qodlo' Dan Imsak.....	53

15. Orang Yang Tidak Puasa Yang Di Sunnahkan Imsak	55
16. Perkara Yang Dimakruhkan Saat Puasa	56
17. Qodlo' Puasa Untuk Orang Yang Meninggal	57
18. Masalah-Masalah Yang Timbul Di Dalam Puasa.....	60
▪ Menjual Makanan Di Siang Hari Pada Bulan Ramadhan	60
▪ Pekerja Berat Membatalkan Puasa	61
▪ Kebiasaan Mabuk Saat Bepergian	62
▪ Mandi Jinabat Setelah Shubuh.....	63
▪ Suntik dan Infus	64
▪ Memakai Obat Tetes Mata	65
▪ Meneteskan Obat Di Telinga.....	65
▪ Memasukkan Anus (bol) Bagi Penderita Ambieyen	66
▪ Do'a Buka Puasa	66

BAB II

ZAKAT FITRAH

. Pengertian Dan Hukum Zakat Fitrah	68
. Syarat Wajib Zakat Fitrah	68
. Ketentuan Dan Kadar Zakat Fitrah	71
. Waktu Mengeluarkan Zakat Fitrah	75
. Cara Mengeluarkan Zakat Fitrah	75
. Syarat Zakat Fitrah.....	76
▪ Niat	76
▪ Niat Zakat Fitrah.....	79
▪ Diberikan Pada Orang Yang Berhak (mustahiq)	82
. Golongan Yang Berhak Menerima Zakat.....	84
▪ Fakir	84
▪ Miskin	86

▪ Amil	91
▪ Muallaf	93
▪ Budak Mukatab	95
▪ Ghorim	95
▪ Sabilillah.....	97
▪ Ibnu Sabil	102
• Kelompok Yang Tidak Boleh Menerima Zakat	103
9. Masalah-Masalah Waq'iyyah Yang Berhubungan Dengan Zakat Fitrah	104
▪ Membentuk Panitia Zakat	104
▪ Panitia Mencampur Beras Zakat.....	105
▪ Panitia Menjual Beras Zakat	105
▪ Panitia Membagi Zakat Dengan Merata.....	106
▪ Pihak Mustahiq Menyediakan Beras Untuk Dijual Kepada Orang Yang Akan Zakat.....	106
▪ Beras Disediakan Oleh Pihak Panitia Zakat	108
▪ Memberikan Zakat Pada Anakny Sendiri.....	109
▪ Zakat Fitrah Dengan Uang (Qimah).....	110
▪ Zakat Fitrah Diberikan Pada Guru Ngaji	112
▪ Zakat Fitrah Diberikan Masjid	113
▪ Mengeluarkan Zakat Anakny Yang Berada Diluar Kota	113
▪ Pemungutan Zakat Fitrah Oleh Sekolahn	114
□ DAFTAR PUSTAKA.....	116

BAB I

PUASA RAMADLAN

1) PENGERTIAN PUASA

Secara bahasa (etimologi), puasa itu itu diambil dari kata “*al-shoum*” atau “*al-shiyam*” merupakan bentuk masdar yang mempunyai arti “*al-imsak*” (menahan). Sedangkan menurut istilah syara’ (terminologi) adalah meninggalkan atau menahan hal-hal yang membatalkan dengan niat mulai fajar sampai terbenamnya matahari dihari yang diperbolehkan melakukan puasa¹.

2) DALIL DIWAJIBKANNYA PUASA

Dalil diwajibkannya puasa Ramadhan adalah firman Allah swt dalam surat al-Baqarah ayat 183 :²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ.

“Hai orang – orang yang ber- iman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana telah

diwajibkan pada orang – orang sebelum kamu agar engkau menjadi taqwa”

Hadits Nabi :

¹ Referensi :

فتح القريب المجيب مع حاشية الباجوري ج ١ ص ٢٨٧

كتاب أحكام الصيام : وهو الصوم مصدران معناها لغة الإمساك، وشرعا امساك عن مفطر بنية مخصوصة جميع نهار قابل للصوم . (وقوله جميع نهار) أى من طلوع الفجر إلى غروب الشمس

² Referensi :

التقريرات السديدة ص ٤٣٣

الأصل فيه : قوله تعالى : (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ) (سورة البقرة : ١٨٣).

معني المحتاج ج ١ ص ٥٦٧

وَالْأَصْلُ فِي وَجُوبِهِ قَبْلُ الْإِجْمَاعِ مَعَ مَا يَأْتِي آيَةُ : (كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ) ، وَخَبَرُ (بُني الإسلام على خمسٍ)

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ
وَصَوْمُ رَمَضَانَ وَحَجُّ الْبَيْتِ

“Agama Islam itu dibangun dengan lima dasar : bersaksi sesungguhnya tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bersaksi sesungguhnya Nabi Muhammad utusan Allah, mendirikan sholat, menunaikan zakat, puasa di bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji”

3) WAKTU DIWAJIBKANNYA PUASA

Puasa diwajibkan pada bulan sya’ban tahun kedua Hijriyah. Baginda Nabi Muhammad SAW melaksanakan puasa Ramadhan Sembilan kali, dan semuanya tidak genap tiga puluh hari, kecuali satu Ramadhan saja³.

4) ANCAMAN BAGI ORANG YANG MENINGGALKAN PUASA

Dari Abu Umamah Al-Bahili *Radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata: “Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda (yang artinya) : “Ketika aku tidur, datanglah dua orang pria kemudian memegang kedua lenganku, membawaku ke satu gunung yang kasar (tidak rata), keduanya berkata, “Naik”. Aku katakan, “Aku tidak mampu”. Keduanya berkata, ‘Kami akan memudahkanmu’. Akupun naik hingga sampai ke puncak gunung, ketika itulah aku mendengar suara yang keras. Akupun bertanya, ‘Suara apakah ini?’. Mereka berkata, ‘Ini adalah teriakan penghuni neraka’. Kemudian keduanya membawaku, ketika itu aku melihat orang-orang yang digantung dengan kaki di atas, mulut mereka rusak/robek, darah mengalir

³ Referensi :

التقريرات السديدة ص ٤٣٣

وقت فرضه : فرض في السنة الثانية من الهجرة في شهر شعبان، وقد صام رسول الله ﷺ تسع رمضان، كلها نواقص، أي تسعة وعشرين يوما، إلا واحدا فكمال .

dari mulut mereka. Aku bertanya, 'Siapa mereka?' Keduanya menjawab, 'Mereka adalah orang-orang yang berbuka sebelum waktu berbuka (tidak berpuasa)⁴.

5) RAHASIA PUASA

Sebagai muslim yang sejati, kedatangan dan kehadiran Ramadhan yang mulia pada tahun ini merupakan sesuatu yang amat membahagiakan kita. Betapa tidak, dengan menunaikan ibadah Ramadhan, amat banyak keuntungan yang akan kita peroleh, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak. Disinilah letak pentingnya bagi kita untuk membuka tabir rahasia puasa sebagai salah satu bagian terpenting dari ibadah Ramadhan. Dr. Yusuf Qardhawi dalam kitabnya *Al-Ibadah Fil Islam* mengungkapkan ada lima rahasia puasa yang bisa kita buka untuk selanjutnya bisa kita rasakan kenikmatannya dalam ibadah Ramadhan.

1. *Menguatkan Jiwa*

Dalam hidup hidup, tak sedikit kita dapati manusia yang didominasi oleh hawa nafsunya, lalu manusia itu menuruti apapun yang menjadi keinginannya meskipun keinginan itu merupakan sesuatu yang bathil dan mengganggu serta merugikan orang lain. Karenanya, di dalam Islam ada perintah untuk memerangi hawa nafsu dalam arti berusaha untuk bisa mengendalikannya, bukan membunuh nafsu yang membuat kita tidak mempunyai keinginan terhadap sesuatu yang bersifat duniawi.

⁴ Referensi :

الزواجر عن اقتراف الكبائر ج ٣ ص ٦٦
عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : بَيْنَمَا أَنَا نَائِمٌ أَتَانِي رَجُلَانِ فَأَخَذَا بِضَبْعَيَّ فَأَتَبَا بِي جَبَلًا وَعَرَا ، فَقَالَا اصْعَدْ ، فَقُلْتُ إِنِّي لَا أَطِيقُهُ فَقَالَا إِنَّا سَنُسَهِّلُهُ لَكَ فَصَعِدْتُ حَتَّى إِذَا كُنْتُ فِي سَوَاءِ الْجَبَلِ فَإِذَا أَنَا بِأَصْوَاتٍ شَدِيدَةٍ ، فَقُلْتُ مَا هَذِهِ الْأَصْوَاتُ ؟ قَالُوا هَذَا عَوَاءُ أَهْلِ النَّارِ ، ثُمَّ انْطَلَقَ بِي فَإِذَا أَنَا بِعُقُومٍ مُعَلَّقِينَ بِعَرَاقِبِهِمْ مُشَفَّعَةً أَشَدَّ أَفْهَمُ نَسِيلِ أَشَدَّ أَفْهَمُ دَمًا ، قَالَ : قُلْتُ مَنْ هَؤُلَاءِ ؟ قِيلَ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يُفْطِرُونَ قَبْلَ نَجَلَةِ صَوْمِهِمْ

Manakala dalam peperangan ini manusia mengalami kekalahan, malapetaka besar akan terjadi karena manusia yang kalah dalam perang melawan hawa nafsu itu akan mengalihkan penuhunan dari kepada Allah Swt sebagai Tuhan yang benar kepada hawa nafsu yang cenderung mengarahkan manusia pada kesesatan. Allah memerintahkan kita memperhatikan masalah ini dalam firman-Nya yang artinya:

“Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya.” (QS 45:23).

Dengan ibadah puasa, maka manusia akan berhasil mengendalikan hawa nafsunya yang membuat jiwanya menjadi kuat, bahkan dengan demikian, manusia akan memperoleh derajat yang tinggi seperti layaknya malaikat yang suci dan ini akan membuatnya mampu mengetuk dan membuka pintu-pintu langit hingga segala do'anya dikabulkan oleh Allah Swt, Rasulullah Saw bersabda yang artinya:

“Ada tiga golongan orang yang tidak ditolak do'a mereka: orang yang berpuasa hingga berbuka, pemimpin yang adil dan do'a orang yang dizalimi (HR. Tirmidzi).

2. Mendidik Kemauan

Puasa mendidik seseorang untuk memiliki kemauan yang sungguh-sungguh dalam kebaikan, meskipun untuk melaksanakan kebaikan itu terhalang oleh berbagai kendala. Puasa yang baik akan membuat seseorang terus mempertahankan keinginannya yang baik, meskipun peluang untuk menyimpang begitu besar.

Karena itu, Rasulullah Saw menyatakan: Puasa itu setengah dari kesabaran. Dalam kaitan ini, maka puasa akan membuat kekuatan rohani seorang muslim semakin prima. Kekuatan rohani yang prima akan membuat seseorang tidak akan lupa diri meskipun telah mencapai keberhasilan atau kenikmatan duniawi yang sangat besar, dan kekuatan rohani juga akan membuat seorang muslim tidak akan berputus asa meskipun penderitaan yang dialami sangat sulit.

3. Badan

Disamping kesehatan dan kekuatan rohani, puasa yang baik dan benar juga akan memberikan pengaruh positif berupa kesehatan jasmani. Hal ini tidak hanya dinyatakan oleh Rasulullah Saw, tetapi juga sudah dibuktikan oleh para dokter atau ahli-ahli kesehatan dunia yang membuat kita tidak perlu meragukannya lagi. Mereka berkesimpulan bahwa pada saat-saat tertentu, perut memang harus diistirahatkan dari bekerja memproses makanan yang masuk sebagaimana juga mesin harus diistirahatkan, apalagi di dalam Islam, isi perut kita memang harus dibagi menjadi tiga, sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk air dan sepertiga untuk udara.

4. Mengenal Nilai Kenikmatan

Dalam hidup ini, sebenarnya sudah begitu banyak kenikmatan yang Allah berikan kepada manusia, tapi banyak pula manusia yang tidak pandai mensyukurinya. Dapat satu tidak terasa nikmat karena menginginkan dua, dapat dua tidak terasa nikmat karena menginginkan tiga dan begitulah seterusnya. Padahal kalau manusia mau memperhatikan dan merenungi, apa yang diperolehnya sebenarnya sudah sangat menyenangkan karena begitu banyak orang yang memperoleh sesuatu tidak lebih banyak atau tidak lebih mudah dari apa yang kita peroleh.

Maka dengan puasa, manusia bukan hanya disuruh memperhatikan dan merenungi tentang kenikmatan yang sudah diperolehnya, tapi juga disuruh merasakan langsung betapa besar sebenarnya nikmat yang Allah berikan kepada kita. Hal ini karena baru beberapa jam saja kita tidak makan dan minum sudah terasa betul penderitaan yang kita alami, dan pada saat kita berbuka puasa, terasa betul besarnya nikmat dari Allah meskipun hanya berupa sebiji kurma atau seteguk air. Disinilah letak pentingnya ibadah puasa guna mendidik kita untuk menyadari tinggi nilai kenikmatan yang Allah berikan agar kita selanjutnya menjadi orang yang pandai bersyukur

dan tidak mengecilkan arti kenikmatan dari Allah meskipun dari segi jumlah memang sedikit dan kecil.

Rasa syukur memang akan membuat nikmat itu bertambah banyak, baik dari segi jumlah atau paling tidak dari segi rasanya, Allah berfirman yang artinya : *“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasati Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih (QS 14:7).*

5. Mengingat dan Merasakan Penderitaan Orang Lain

Merasakan lapar dan haus juga memberikan pengalaman kepada kita bagaimana beratnya penderitaan yang dirasakan orang lain. Sebab pengalaman lapar dan haus yang kita rasakan akan segera berakhir hanya dengan beberapa jam, sementara penderitaan orang lain entah kapan akan berakhir.

Dari sini, semestinya puasa akan menumbuhkan dan memantapkan rasa solidaritas kita kepada kaum muslimin lainnya yang mengalami penderitaan yang hingga kini masih belum teratasi. Oleh karena itu, sebagai simbol dari rasa solidaritas itu, sebelum Ramadhan berakhir, kita diwajibkan untuk menunaikan zakat agar dengan demikian setahap demi setahap kita bisa mengatasi persoalan-persoalan umat yang menderita. Bahkan zakat itu tidak hanya bagi kepentingan orang yang miskin dan menderita, tapi juga bagi kita yang mengeluarkannya agar dengan demikian, hilang kekotoran jiwa kita yang berkaitan dengan harta seperti gila harta, kikir dan sebagainya. Allah berfirman yang artinya : *“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendo'alab untuk mereka. Sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (QS 9:103)*⁵

⁵ Referensi :

6) MACAM- MACAM PUASA

Puasa mempunyai empat hukum, yaitu wajib, sunnah, makruh dan haram.

1. Puasa Wajib

Puasa wajib dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

- Wajib berturut-turut (*tatabbu'*)
 - a. Puasa Romadlan
 - b. Kaffaroh dhihar
 - c. Kaffaroh pembunuhan
 - d. Kaffaroh jima' pada siang hari bulan romadlon
 - e. Nadzar yang disyaratkan berturut-turut
- Wajib dipisah-pisah (*tafriq*)
 - a. Puasa haji tamattu' (mendahulukan umroh)
 - b. Puasa haji qiron (ihrom haji dan umroh dilakukan bersamaan)
 - c. Puasa sebab denda meninggalkan wukuf arafah
 - d. Puasa sebab meninggalkan kewajiban nusuk (seperti tidak ihrom dari miqot, romyu, mabit di mina atau muzdalifah, thawaf wada')
 - f. Nadzar yang disyaratkan terpisah-pisah
- Boleh *tatabu'* atau *tafriq* (*tatabu'* lebih utama)
 - a. Qodlo' romadlon (sebab udzur dan waktunya tidak sempit. Bila tidak ada udzur atau waktunya luas, maka wajib tatabu')
 - b. Kaffaroh jima' pada saat ihrom (sebelum tahallul awal. Kaffarah tersebut di lakukan setelah tidak mampu melakukan kewajiban menyembelih unta, kemudian sapi, kemudian 7 ekor kambing, kemudian memberi makan sekadar qimah unta. Baru kemudian puasa dengan ketentuan satu mud untuk satu hari puasa)
 - c. Kaffaroh sumpah

- d. Fidyah halqu dalam ihram haji atau umroh
- e. Fidyah lubsu pakaian larangan dalam ihram haji atau umroh
- f. Fidyah memakai wewangian dalam ihram haji atau umroh
- g. Fidyah memotong kuku dalam ihram haji atau umroh
- h. Fidyah meminyai rambut dan memotongnya dalam ihram haji dan umroh
- i. Fidyah berburu dalam ihram haji atau umroh
- j. Fidyah memotong tanaman tanah haram
- k. Fidyah ihshor
- l. Puasa nadzar mutlak⁶

2. Puasa Sunah

Sunnah merupakan hukum asal dalam berpuasa. Puasa sunnah terbagi menjadi tiga :

- a. Puasa sunnah yang berulang-ulang dengan berulang-ulangnya tahun, seperti puasa hari Arafah (tanggal 9 Dzul Hijjah bagi selain orang yang haji), 'Tasu'a' (tanggal 9 Muharram), 'Asyura' (tanggal 10 Muharram), puasa tanggal sebelas bulan Muharram, puasa enam hari di bulan Syawal (mulai tanggal 2 sampai tanggal 7 Syawal), puasa (sepuluh hari pertama) di bulan-bulan yang mulia (Dzul Qo'dah, Dzul Hijjah, Muharram dan Rajab), puasa sepuluh hari

⁶ Referensi :

حاشية إعانة الطالبين ج ٤ ص ١٣٢

واعلم أن صوم الفرض من حيث التتابع وعدمه ثلاثة أنواع : الأول ما يجب فيه التتابع، وهو صوم رمضان وكفارة الظهر وكفارة القتل وكفارة الجماع في نهار رمضان عمدا وصوم النذر الذي شرط فيه التتابع، الثاني ما يجب فيه التفريق، وهو صوم التمتع والقران وفوات النسك وترك الواجب فيه وصوم النذر المشروط فيه التفريق، الثالث ما يجوز فيه الأمران وهو قضاء رمضان وكفارة الجماع في النسك وكفارة اليمين وفدية الحلق والصيد والشجر واللبس والتطيب والإحصار وتقليم الأظفار ودهن غير الرأس أو اللحية في الإحرام وصوم النذر المطلق . والله سبحانه وتعالى أعلم، وكذا في الأنوار السنة ص ١٣٤

- pertama bulan Dzul Hijjah, puasa hari tarwiyah (hari ke 8 bulan Dzul Hijjah) dan puasa-puasa yang lain.
- b. Puasa sunnah yang berulang-ulang dengan berulangnya bulan, seperti puasa *ayyamul bidl* (tanggal 13, 14 dan 15 dari setiap bulan, kecuali bulan Dzulhijjah, maka hari ke 14, 15 dan 16), puasa di *ayyaumus sud* (tanggal 28, 29, 30 bila umur bulan 30 hari, bila hanya 29 maka puasanya tanggal 27, 28, 29) pada setiap bulan.
 - c. Puasa sunnah berulang-ulang dengan berulang-ulangnya minggu, seperti puasa hari Senin dan Kamis

Puasa yang paling utama adalah puasa sehari dan berbuka sehari terus silih berganti disebut puasa Nabi Dawud. Apabila waktu untuk tidak puasa bertepatan dengan senin atau kamis, maka menurut Syihabuddin Arrommly lebih utama baginya untuk berpuasa dan hal tersebut tidak menjadikannya keluar dari ketentuan puasa dawud tersebut⁷

3. Puasa Makruh

- a. Puasa hanya pada hari jum'at atau hanya pada hari sabtu atau pada hari ahad, kecuali bertepatan hari-hari yang disunnahkan berpuasa. Seperti bertepatan hari arofah.
- b. Puasa setahun bagi orang yang khawatir akan bahaya bagi dirinya atau menjadikannya tidak bisa memenuhi kewajiban atau

⁷ Referensi :

التقريرات السديدة ص ٤٣٥-٤٣٦

٢- مندوب : وهو الأصل فيه، وينقسم إلى ثلاثة أقسام : ١- ما يتكرر بتكرر السنين : كصوم يوم عرفة وتاسوعاء وعاشوراء والحادى عشر من محرم وست من شوال والأشهر الحرم والعشر الأول من ذي الحجة وغير ذلك . ٢- ما يتكرر بتكرر الشهور : كأيام البيض، وهي يوم : ١٣، ١٤، ١٥ من كل شهر، والأيام السود، وهي يوم : ٢٨، ٢٩، ٣٠ . ٣- ما يتكرر بتكرر الأسابيع كالإثنين والخميس. وكذا في الأنوار السنية ص ١٣٤

menjalankan kesunahan. Apabila ada kepastian (*tabaqquq*) atau ada dugaan kuat akan tersia-sianya kewajibannya dengan melakukan puasa tahunan tersebut, maka hukumnya haram. Bila tidak ada ketentuan-ketentuan tersebut, maka hukumnya sunnah

- c. Puasa sunah bagi orang yang mempunyai tanggungan qodlo' fardlu sebab udzur.
- d. Puasa bagi musafir, wanita hamil, wanita menyusui, tua renta jika mereka khawatir terhadap kondisi tubuhnya menjadi masyaqqot⁸.
- e. Puasa bagi orang yang sedang sakit (ketika khawatir bahaya yang kira-kira sampai diperbolehkan tayamum). Bila yakin terjadi bahaya atau ada persangkaan kuat maka haram puasa. Bila yakin tidak terjadi bahaya maka haram tidak berpuasa⁹

⁸ Referensi :

التقريرات السديدة ص ٤٣٦

٢- مكروه : إفراد يوم الجمعة أو السبت أو الأحد، وصوم الدهر لمن يخاف الضرر أو فوات حق مندوب

الأنوار السنة ص ١٣٥

والثالث من أنواع الصوم المكروه كإفراد يوم الجمعة فيكره إفراد صومه لئلا يضعف في يومها عن القيام بوظائفها أو إفراد السبت فيكره إفراد صومه أيضا لتعظيم اليهود له أو إفراد الأحد فيكره إفراد صومه أيضا لتعظيم النصارى له، ومحل كراهة إفراد ما ذكر بصيام حيث لم يوجد له سبب، أما إذا وجد كأن اعتاد صوم يوم وفطر يوم منها فلا كراهة كما في يوم الشك ... وصيام الدهر غير العيدين وأيام التشريق فيكره صيامه لمن خاف ضرر يبيح التيمم، لإغن تحققة حرم أو لمن خاف فوات حق واجب أو مندوب كصلاة الضحى والتراويح وغيرها من النوافل لأن نفل الصلاة أفضل من نفل الصوم، فإن تحقق أو غلب على ظنه فوت الحق الواجب حرم عليه الصوم، فإن لم يخف ما ذكر ندب له صومه لحديث فيه ومع ندبه فصوم يوم وفطر يوم أفضل منه لخبر (أفضل الصيام صيام داود كان يصوم يوما ويفطر يوما) وأدخلت كاف التمثيل من قوله كإفراد يوم الجمعة صوم المريض والمسافر والمرضع والشيخ الكبير إذا خافوا منه مشقة شديدة والتطوع بصوم وعليه قضاء فرض فإنه يكره الصوم لمن ذكر

⁹ Referensi :

نهاية الزين ص ١٨٩

4. Puasa Haram

Puasa yang haram itu terbagi menjadi dua :

1. Puasa haram namun tetap sah, yaitu puasanya seorang istri tanpa seizin suami dan puasanya seorang budak tanpa seizin tuannya
2. Puasa haram namun tidak sah. Puasa ini ada dalam lima bentuk :
 - a. Puasa hari raya baik idul fitri maupun adha
 - b. Puasa hari tasyriq (tanggal 11, 12 dan 13 Dzul Hijjah) walaupun bagi yang sedang haji tamattu'
 - c. Puasa bagi wanita haid dan nifas
 - d. Puasa wishol, yaitu puasa dua hari satu malam (puasa dua hari berturut-turut tanpa berbuka).
 - e. Puasa pada hari *syak* (hari ke 30 bulan sya'ban saat orang-orang ramai memperbincangkan ru'yah, sementara tak ada satu orangpun yang memberi kesaksian atau yang bersaksi seorang anak kecil, budak, orang fasik, kafir atau wanita) atau hari ke 9 bulan Dzul Hijjah (missal pada malam hari kamis dalam keadaan terang bulan tidak dapat diru'yah akan tetapi terdengar berita orang-orang membicarakan adanya ru'yah tapi tak satupun orang adil yang berhasil ru'yah atau yang bersaksi adalah orang-orang yang di tolak persaksiaannya, maka hari jumat dianggap hari syak). Keharaman tersebut bila tidak ada sebab. Bila ada sebab seperti bertepatan dengan kebiasaannya berpuasa, mengqodlo' puasa (walaupun puasa sunah) atau puasa nadzar maka hukumnya sah dan tidak haram.
 - f. Puasa diseparuh kedua di bulan sya'ban, kecuali puasa tersebut disambung dengan hari di separuh yang awal atau dengan adanya

فَلِلْمَرِيضِ ثَلَاثَةُ أَحْوَالٍ : إِنْ تَوَهَّمْ ضَرًّا يُبِيحُ التَّيَمُّمُ كَرِهَ لَهُ الصَّوْمُ وَجَازَ لَهُ الْفِطْرُ، وَإِنْ تَحَقَّقَ الضَّرَرُ الْمَذْكُورُ أَوْ غَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ أَوْ انْتَهَى بِهِ الْعَدْرُ إِلَى الْهَلَاكِ أَوْ ذَهَابِ مَنْفَعَةِ غُضُو حَرَمِ الصَّوْمِ وَوَجِبَ الْفِطْرُ، وَإِنْ كَانَ الْمَرَضُ خَفِيفًا يَحْتِثُّ لَا يَتَوَهَّمُ فِيهِ ضَرَرٌ يُبِيحُ التَّيَمُّمُ حَرَمَ الْفِطْرِ وَوَجِبَ الصَّوْمُ مَا لَمْ يَخَفِ الزِّيَادَةَ

sebab (seperti qodlo' atau memiliki kebiasaan berpuasa, seperti puasa Senin Kamis). Ketika menyambung separuh bulan kedua dari bulan Sya'ban dengan hari-hari sebelumnya, seperti puasa tanggal 15, maka diperbolehkan puasa pada hari 16, ketika pada tanggal 16 berpuasa, maka diperbolehkan puasa ditanggal 17 begitu juga seterusnya sampai akhir bulan. Apabila tidak berpuasa satu hari saja, maka dihari berikutnya diharamkan berpuasa sampai akhir bulan¹⁰.

7) SYARAT WAJIB PUASA

¹⁰ Referensi :

التقريرات السديدة ص ٤٣٦-٤٣٧

٢- حرام : وينقسم إلى قسمين : ١- حرام مع الصحة : وهو صوم الزوجة بدون إذن زوجها، وصوم العبد بدون إذن سيده . ٢- حرام مع عدم الصحة : في خمس صور : ١- صوم يوم عيد الفطر : وهو أول يوم من شهر شوال . ٢- صوم يوم عيد الأضحى : وهو اليوم العاشر من شهر ذي الحجة . ٣- صوم أيام التشريق : وهي يوم : ١١، ١٢، ١٣، من شهر ذي الحجة . ٤- صوم النصف الأخير من شعبان وهي : ١٦، ١٧، ١٨، إلى آخر الشهر . ٥- صوم يوم الشك : وهو يوم الثلاثين من شعبان إذا تحدث الناس برؤية الهلال أو شهد من لا تقبل شهادته برؤية الهلال، كامرأة أو صبي

(مسئلة) : متى يجوز صوم يوم الشك أو النصف الأخير من شعبان ؟ يجوز صومهما في ثلاث حالات : ١- إذا كان الصوم واجبا : كقضاء أو كفارة أو نذر . ٢- إذا كانت له سنة معتادة (ورد) : كصوم يوم الإثنين والخميس . ٣- إذا وصل النصف الثاني بما قبله : بأن صام يوم ١٥، فيجوز له أن يصوم اليوم الذي بعده يوم ١٦، وإذا صام يوم ١٦ جاز له صوم يوم ١٧، وكذا إلى آخر الشهر، فإذا أفطر يوما واحدا حرم عليه صوم بقية الشهر . وكذا في الأنوار السننية ص

١٣٤

تحفة المحتاج في شرح المنهاج ج ١٣ ص ٣٨٦

يُحَرِّمُ صَوْمَ مَا بَعْدَ نِصْفِ شَعْبَانَ مَا لَمْ يَصِلْهُ بِمَا قَبْلَهُ أَوْ يَكُنْ لِسَبَبٍ يَأْتِي وَلَوْ أَفْطَرَ بَعْدَ صَوْمِهِ الْمُتَّصِلِ بِالنِّصْفِ امْتَنَعَ عَلَيْهِ الصَّوْمُ بَعْدَهُ بِمَا سَبَبَ يَأْتِي لِزَوَالِ الْإِتِّصَالِ الْمُحْزَازِ لِصَوْمِهِ .

Syarat wajib adalah syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang sebelum melaksanakan suatu ibadah. Sehingga seseorang apabila memenuhi syarat wajib puasa, maka berkewajiban melakukan puasa. Adapun jumlahnya ada lima, yaitu :¹¹

1. Beragama Islam, maka orang kafir tidak diwajibkan berpuasa dalam hukum dunia dan ketika masuk islam juga tidak wajib qodlo'. Sedangkan orang murtad wajib mengqodla' puasa yang tinggalkan selama murtadz ketika kembali masuk Islam, karena sebagai bentuk hukuman atas perbuatannya.
2. Mukallaf, yaitu baligh dan berakal. Adapun anak kecil tidak wajib berpuasa, namun apabila sudah berumur tujuh tahun, maka walinya harus memerrintah untuk berpuasa, itu bila sudah kuat, ketika sudah berumur sepuluh tahun tidak mau berpuasa, maka harus dipukul sama seperti pada bab sholat. Orang yang tidak berakal seperti orang yang gila, mabuk [*mendem*:jawa], dan yang tidak sadarkan diri secara mutlaq tidak diwajibkan berpuasa.

Dalam masalah qodlo' puasanya orang yang hilang akalanya tersebut dapat diperinci sebagai berikut :

¹¹ Referensi :

التقريرات السديدة ص ٤٣٨-٤٣٩

شروط وجوب الصوم : أى إذا توفرت هذه الشروط وجب الصوم، وهي خمسة : ١- الإسلام : فلا يجب به الكافر في الدنيا، وأما المرتد فيجب عليه القضاء إذا رجع إلى الإسلام تغليطا عليه . ٢- التكليف، أى أن يكون بالغا عاقلا، وأما الصبي فيجب على ولي أمره أن يأمره بالصوم لسبع سنين ويضربه إذا تركه لعشر سنين إن أطاقه . ٣- الإطاقة، أى القدرة عليه، والإطاقة تكون حسا وشرعا . ١) حسا : فلا يجب على الشيخ الهرم والمريض الذي لا يرجى برؤه . ٢) شرعا : فلا يجب على الحائض والنفساء . ٤- الصحة : فلا يجب على المريض . وضابط المرض المبيح للفطر : هو الذي يُخاف منه الهلاك أو تأخر الشفاء أو زيادة المرض، وذلك ما يسمى : "محذور التيمم" . ٥- الإقامة : فلا يجب على المسافر الذي يسافر سفرا طويلا (٨٢ كيلو متر) مباحا، ويشترط - لجواز الفطر في السفر- أن يسافر قبل طلوع الفجر . والأفضل الصوم للمسافر إن لم يشق عليه، فإن شق فالفطر أفضل .

- ✓ Orang yang gila dan mabuk bila penyebabnya disengaja, maka wajib qodlo'. Apabila tidak disengaja, maka tidak wajib qodlo' ini menurut pendapat yang *mu'tamad*, tapi menurut sebagian pendapat ada yang mewajibkan qodlo' secara mutlaq.
- ✓ Orang yang tidak sadarkan diri wajib qodlo' secara mutlaq walaupun tidak disengaja.¹² Perincian ini sangat berbeda sekali dalam bab sholat, karena dalam bab sholat orang yang gila, tidak sadarkan diri, dan mabuk bila sudah sadar, maka tidak wajib qodlo'. Menurut *qoul yang mu'tamad* ada kesunatan qodlo' bila penyebabnya karena tidak ada unsur kasengajaan. Namun apabila penyebab gila, mabuk dan hilangnya kesadaran tersebut karena adanya kesengajaan, maka wajib menqodlo sholatnya¹³.

Kesimpulan :

- ✓ Orang yang gila pada siang hari di saat puasa walaupun sebentar tetap membatalkan puasa dan wajib qodlo', lain halnya bila tidur seharian

¹² Referensi :

حاشية الباجوري ج ١ ص ٢٨٧

(قوله والعقل) أى التمييز، ولو عبر به لكان أولى فالمراد به ذلك ليخرج به المجنون والمغمى عليه والسكران فلا يجب عليهم الأداء مطلقا سواء تعدوا أو لا، أما وجوب القضاء ففيه تفصيل، فالمجنون إن تعدى وجب عليه القضاء وإلا فلا، وكذا السكران على المعتمد، وقيل يجب القضاء عليه مطلقا، والمغمى عليه يجب عليه القضاء مطلقا وإن لم يتعد بخلاف الصلاة فيفصل فيها بين المتعدى وغيره .

¹³ Referensi :

حاشية الباجوري ج ١ ص ١٣٠

(قوله فلا تجب على المجنون) تفريع على المفهوم، ومثل المجنون المغمى عليه والسكران ولا قضاء عليهم إذا أفاقوا فلا يجب عليهم لكن يستحب على المعتمد، لكن محل ذلك إن لم يوجد منهم تعد، فإن وجد منهم تعد بشيء من ذلك وجب القضاء .

penuhi, maka tidak membatalkan puasa asalkan sebelum tidur sudah tersirat niat puasa.

- ✓ Orang yang tidak sadarkan diri atau mabuk bila seharian penuh membatalkan puasa, tapi bila pernah sembuh atau pernah sadar walau hanya sesaat, maka tetap sah puasanya.¹⁴

3. Kuat Berpuasa

Orang yang mampu berpuasa itu ditinjau dari dua aspek : *Pertama*, aspek lahiriyah (sehat secara fisik), maka tidak wajib berpuasa bagi orang yang sudah sangat tua dan orang yang sakit yang tidak ada harapan sembuh. *Kedua*, aspek syar'i, maka tidak wajib berpuasa bagi wanita yang sedang haidl dan nifas

- 4. Sehat. Maka dari itu orang yang sakit tidak wajib berpuasa. Adapun batasan sakit yang memperbolehkan tidak berpuasa yaitu, keadaan sakit yang dikhawatirkan menyebabkan kematian, memperlambat kesembuhan, atau menambah parah sakitnya. Dan hal ini disebut dengan *makhdzurut tayammum* (keadaan yang memperbolehkan tayamum)

¹⁴ Referensi :

حاشية الباجوري ج ١ ص ٢٨٧

وإنما وجب الصوم على النائم لكونه أهل للعبادة في ذاته فإنه أقرب للتنبيه من غيره لأنه يتنبه بمجرد الإيقاظ، ومتى جن الصائم لو لحظة من النهار بطل صومه . وإذا أغمى عليه أو سكر فلا يضر إلا إذا استغرق جميع النهار، فإن أفاق ولو لحظة من النهار صح صومه، ولا يضر النوم، ولو استغرق جميع النهار حيث نوى قبل النوم .

Keterangan :

Bagi orang yang sakit itu ada tiga keadaan : *pertama*, jika ada dugaan bahwa sakit tersebut menjadi berbahaya yang membolehkan tayamum, maka makruh untuk berpuasa dan boleh tidak berpuasa (ifthor). *Kedua*, jika jelas (tahaqquq) adanya bahaya yang dimaksud atau menurut persangkaan yang kuat atau udzurnya (sakitnya) sampai menyebabkan kematian atau hilangnya manfaat anggota tubuh, maka haram untuk berpuasa dan wajib ifthor. *Ketiga*, jika sakitnya ringan sekira tidak ada dugaan bahwa sakit tersebut berbahaya yang membolehkan tayammum, maka haram untuk *ifthor* dan wajib berpuasa selagi tidak khawatir adanya tambahan pada sakit tersebut¹⁵.

5. Iqamah/bermukim. Maka puasa tidak wajib atas orang yang melakukan perjalanan (musafir) yang menempuh jarak yang jauh (82 KM) dalam perjalanan yang diperbolehkan disyaratkan (tidak bepergian maksiat). Disyaratkan (agar diperbolehkannya tidak berpuasa dalam perjalanan) berangkatnya sebelum keluarnya fajar. Yang paling utama bagi musafir adalah tetap melakukan puasa jika tidak merasa berat. Jika merasa berat yang lebih utama tidak berpuasa.

6. Orang sakit yang masih ada harapan untuk sembuh waktu sakit boleh tidak berpuasa walaupun nantinya kalau sudah sembuh wajib qodlo' dan tidak boleh diganti fidyah, tapi kalau sakitnya tidak ada harapan sembuh, maka boleh dibayar fidyah tidak qodlo' puasa¹⁶.

¹⁵ Referensi :

نهاية الزين ص ١٨٩

فللمريض ثلاثة أحوال : إن توهم ضرراً يُبيح التَّيَمُّمُ كره له الصَّوْمُ وَجَازَ لَهُ الْفِطْرُ، وَإِنْ تَحَقَّقَ الضَّرَرُ الْمَذْكُورُ أَوْ غَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ أَوْ انْتَهَى بِهِ الْعَذْرُ إِلَى الْهَلَاكِ أَوْ ذَهَابَ مَنْفَعَةُ غُضُو حَرَمِ الصَّوْمِ وَوَجِبَ الْفِطْرُ، وَإِنْ كَانَ الْمَرَضُ خَفِيفًا يَحْتِثُّ لَا يَتَوَهَّمُ فِيهِ ضَرَرٌ يُبِيحُ التَّيَمُّمَ حَرَمَ الْفِطْرِ وَوَجِبَ الصَّوْمُ مَا لَمْ يَخَفِ الزِّيَادَةَ وَالْمَرِيضَ الْحَصَادُونَ وَالْمَالِحُونَ وَالْفَعْلَةُ وَتَوَهَّمُ

¹⁶ Referensi :

8) ORANG YANG BOLEH MENINGGALKAN PUASA

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa dalam keadaan tertentu, syariat membolehkan seseorang tidak berpuasa. Hal ini adalah bentuk keringanan yang Allah berikan kepada umat Muhammad SAW. Bila salah satu dari keadaan tertentu itu terjadi, maka diperbolehkan seseorang meninggalkan kewajiban puasa.

a) *Safar (perjalanan)*

Seorang yang sedang dalam perjalanan, dibolehkan untuk tidak berpuasa. Sedangkan batasan jarak minimal untuk safar yang dibolehkan berbuka adalah jarak dibolehkannya qashar dalam shalat, yaitu 82 km (versi kitab Al-Taqrirat al-Sadidah). Ulama mensyaratkan bahwa bepergiannya (keluar dari batas desa tempat tinggalnya) itu telah dimulai sebelum mulai berpuasa (waktu shubuh). Jadi bila melakukan perjalanan mulai lepas Maghrib hingga keesokan harinya (waktu Shubuh), bolehlah dia tidak puasa pada esok harinya itu. Namun setelah Ramadhan selesai dan ada kesempatan, maka wajib mengqodlo' puasanya

b) *Sakit*

Orang yang sakit dan khawatir bila berpuasa akan menyebabkan bertambah sakit atau kesembuhannya akan terhambat, maka dibolehkan berbuka puasa. Bagi orang yang sakit dan masih punya

حاشية إعانة الطالبين ج ٢ ص ٢٢٠

(قوله: ولا على من لا يطيقه لكبر أو مرض) محتز الاطاقة الحسية، وما بعده محتز الشرعية). وقوله: لا يرجى برؤه) هو ساقط من عبارة التحفة، وهو الاولى، لان المريض مرضا يرجى برؤه لا يجب عليه الصوم حالته، وإن وجب عليه القضاء إذا تمكن - كالحائض والنفساء - إلا أن يقال قيد به لاجل قوله ويلزمه مد لكل يوم، لان لزومه إنما هو فيما لا يرجى برؤه، أما ما يرجى برؤه فلا يلزمه معه ذلك، وإنما يلزمه الصوم قضاء بعد الصحة.

harapan sembuh dan sehat, maka puasa yang hilang harus diganti setelah sembuh nanti. Sedangkan orang yang sakit tapi tidak sembuh-sembuh atau kecil kemungkinannya untuk sembuh, maka cukup dengan membayar fidyah, yaitu memberi makan fakir miskin sejumlah hari yang ditinggalkannya.

c) *Hamil dan Menyusui*

Wanita yang hamil walaupun dari hasil perzinaan atau menyusui di bulan Ramadhan boleh tidak berpuasa, namun wajib menggantinya di hari lain. Bila motivasi tidak puasanya karena khawatir akan kesehatan/kekuatan dirinya sendiri, bukan bayinya, maka cukup mengganti dengan puasa saja. Tetapi bila kekhawatirannya berkait dengan anak yang dikandungnya atau bayi yang disusunya, maka selain mengganti dengan puasa, juga membayar fidyah.

d) *Lanjut Usia*

Orang yang sudah lanjut usia dan tidak kuat lagi untuk berpuasa, maka tidak wajib lagi berpuasa. Hanya saja dia wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan fakir miskin sejumlah hari yang ditinggalkannya.

e) *Lapar dan Haus yang sangat*

Islam memberikan keringanan bagi mereka yang ditimpa kondisi yang mengharuskan makan atau minum untuk tidak berpuasa. Namun kondisi ini memang secara nyata membahayakan keselamatan jiwa sehingga makan dan minum menjadi wajib. Seperti dalam kemarau yang sangat terik dan paceklik berkepanjangan, kekeringan dan hal lainnya yang mewajibkan seseorang untuk makan atau minum.

Namun kondisi ini sangat situasional dan tidak bisa digeneralisir secara umum. Karena keringanan itu diberikan sesuai dengan tingkat kesulitan. Semakin besar kesulitan maka semakin besar pula keringanan

yang diberikan. Sebaliknya, semakin ringan tingkat kesulitan, maka semakin kecil pula keringanan yang diberikan.

f) Dipaksa atau Terpaksa

Orang yang mengerjakan perbuatan karena dipaksa di mana dia tidak mampu untuk menolaknya, maka tidak akan dikenakan sanksi oleh Allah. Karena semua itu diluar niat dan keinginannya sendiri.

Termasuk di dalamnya adalah orang puasa yang dipaksa makan atau minum atau hal lain yang membuat puasanya batal. Sedangkan pemaksaan itu beresiko pada hal-hal yang mencelakakannya seperti akan dibunuh atau disiksa dan sejenisnya. Ada juga kondisi di mana seseorang terpaksa berbuka puasa, misalnya dalam kondisi darurat seperti menolong ketika ada kebakaran, wabah, banjir, atau menolong orang yang tenggelam.

Dalam upaya seperti itu, dia terpaksa harus membatalkan puasa, maka hal itu dibolehkan selama tingkat kesulitan puasa itu sampai pada batas yang membolehkan berbuka. Namun tetap ada kewajiban untuk mengganti puasa di hari lain.

g) Pekerja Berat

Orang yang karena keadaan harus menjalani profesi sebagai pekerja berat yang membutuhkan tenaga ekstra terkadang tidak sanggup bila harus menahan lapar dalam waktu yang lama. Seperti para kuli angkut di pelabuhan, pandai besi, pembuat roti dan pekerja kasar lainnya. Bila memang dalam kondisi yang membahayakan jiwanya, maka kepada mereka diberi keringanan untuk berbuka puasa dengan kewajiban menggantinya di hari lain.

Tetapi mereka harus berniat dahulu untuk puasa serta makan sahur seperti biasanya. Pada siang hari bila ternyata masih kuat untuk meneruskan puasa, wajib untuk meneruskan puasa.

Sedangkan bila tidak kuat dalam arti yang sesungguhnya, maka boleh berbuka. Namun wajib menngganti di hari lain serta tetap menjaga kehormatan bulan puasa dengan tidak makan di tempat umum. Selain itu yang bersangkutan harus mengupayakan untuk menyiapkan diri agar bisa berpuasa Ramadhan sejak setahun sebelumnya. Misalnya dengan menabung sedikit demi sedikit agar terkumpul uang demi nafkahnya selama bulan Ramadhan di mana dia tidak bekerja. Sehingga dia bisa ikut berpuasa bersama-sama dengan umat Islam di bulan Ramadhan dengan libur bekerja dan hidup dari uang yang ditabungnya.

9) RUKUN PUASA

Rukun puasa ada dua, yaitu :¹⁷.

1. Niat, baik puasa fardlu atau sunnah, karena sabda Nabi Muhammad Saw : *“Sab tidak sabnya amal perbuatan itu tergantung pada niatnya”*

Ketentuan niat sebagai berikut :

- Niat syaratnya pada malam hari (setiap hari) untuk puasa wajib
- Niat tetap sah walaupun pada waktu sholat atau jima¹⁸

¹⁷ Referensi :

التقريرات السديدة ص ٤٣٩-٤٤١

أركان الصوم إثنان : الركن الأول : النية سواء أكان فرضاً أم نفلاً، لقول النبي ﷺ : (إنما الأعمال بالنيات) . ويجب النية لكل يوم ... إلى أن قال ... الركن الثاني : ترك مفطر : ذاكراً مختاراً غير جاهل معذور، فلا يصح صومه إذا أفطر ناسياً أو مكرهاً، أو كان جاهلاً معذوراً بجهله . الجاهل المعذور هو واحد من اثنين : ١- من نشأ بعيداً عن العلماء . ٢- ومن كان قريب عهد بالإسلام

¹⁸ Referensi :

كاشفة السجا ص ١١٧

ويعلم من كون محلها ما ذكر أنه لو نوى الصوم بقلبه في أثناء الصلاة صحت نيته .

فقه العبادات ج ١ ص ٥٣١

ولو نوى الصوم وهو في الصلاة أو في حالة الجماع أو في أثناء الأكل صحت نيته

- Niat tetap jadi walaupun sesudah niat melakukan perkara yang membatalkan puasa seperti jima', makan, menyengaja muntah dan lain-lain. Berbeda dengan murtadl¹⁹.
- Seyogjanya (sunnah) niat puasa dilakukan saat berbuka puasa (masuknya maghrib) karena khawatir lupa niat sesudahnya, kemudian setelah sahur mengulangi niat lagi. Begitu juga seyogjanya (sunnah) mengulang niat ketika sesudah niat melakukan perkara yang membatalkan puasa²⁰.
- Niat harus setiap hari. Bila niat di awal puasa saja untuk satu bulan penuh maka niat tersebut hanya mencukupi untuk malam pertama saja karena termasuk ibadah yang *mustaqillah* (mandiri), namun menurut Imam Malik boleh niat sekali untuk satu bulan pada malam pertama bulan Ramadhan, dan seyokyanya bagi Madzhab Syafi'i mengikutinya untuk menjaga kalau saja ada yang lupa tidak niat pada suatu malam dalam bulan Ramadhan. Bila ada orang yang sahur untuk berpuasa atau minum untuk mencegah haus pada siang hari atau tidak mau makan dan minum karena khawatir terbitnya fajar, maka

¹⁹ Referensi :

حاشية الباجوري ج ١ ص ٢٨٩

ولا يضر الأكل والشرب والجماع بعدها وكذلك الجنون والسكر والإغماء والنوم فلا يجب تجديدها إذا نام بعدها ثم ينبه ليلا ويضر رفض اليقة ليلا ولا يضر نهارا، وأما الردة فتضر ليلا ونهارا أعاذنا الله منها .

²⁰ Referensi :

بشرى الكرم ص ٤٤٩

ينبغي أن ينوي الصوم عند إفطاره خوف أن ينسي النية بعد، وأن يعيدها بعد تسحره للخلاف في صحتها أول الليل، ويعيدها أيضا فيما لو تعاطى مفطرا ليلا بعدها .

الأنوار السنية ص ١٣٣

ويسن أن ينوي الصوم عند إفطاره خوف أن ينسي النية بعد وأن يعيدها بعد تسحره للخلاف في صحتها أوله وفيما لو تعاطى مفطرا ليلا بعدها وتفطير الصائمين

itu sudah dinamakan niat bila dalam hatinya sudah tersirat hendak melakukan puasa²¹.

Keraguan-keraguan dalam niat.

- Bila ragu apakah fajar telah muncul atau belum saat niat, maka hukumnya tidak apa-apa.
- Bila keraguan tersebut timbul sebelum niat, maka hukum niatnya tidak sah.
- Bila ragu setelah terbenamnya matahari (sudah mengerjakan puasa sehari), apakah sudah niat atau belum serta tidak ingat, maka tidak masalah.
- Bila niat sebelum terbenamnya matahari atau besertaan munculnya fajar, maka tidak mencukupi (harus waktu malam mulai ghurub sampai fajar)²².

²¹ Referensi :

حاشية الباجوري ج ١ ص ٢٨٨

(قوله النية) أى لقوله ﷺ : (إنما الأعمال بالنيات)، ولا بد من النية لكل يوم لأن صوم كل يوم عبادة مستقلة لتخلل ما يناقض الصوم بين اليومين كالصلاتين يتخللهما السلام، وعند مالك أنه يكفي نية صوم جميع الشهر في أول ليلة منه، وللشافعي تقليده في ذلك لئلا ينسى النية في ليلة فيحتاج للقضاء . ولو أكل أو شرب خوفا من الجوع أو العطش نهارا أو امتنع من الأكل أو الشرب أو الجماع خوف طلوع الفجر، فإن خطر بباله الصوم بالصفات التي يشترط التعرض لها كفى ذلك في النية لتضمنه قصد الصوم وهو حقيقة النية وإلا فلا وهذا التفصيل هو المعتمد .

²² Referensi :

حاشيتا قليوبي وعميرة ج ٥ ص ٢٦٥

قوله : (لَيْلًا) أى فيما بين " غُرُوبِ الشَّمْسِ إِلَى طُلُوعِ الْفَجْرِ فَلَوْ قَارَنَهُ الْفَجْرُ لَمْ يَصَحَّ . وَكَذَا لَوْ شَكَّ حَالَ النَّيَّةِ هَلْ طَلَعَ الْفَجْرُ أَمْ لَا لَمْ يَصَحَّ بِخِلَافِ مَا لَوْ شَكَّ بَعْدَهَا هَلْ طَلَعَ الْفَجْرُ أَوْ لَا فَتَصَحَّ ، وَلَوْ شَكَّ هَلْ كَانَتْ قَبْلَ الْفَجْرِ أَوْ لَا أَوْ شَكَّ نَهَارًا هَلْ نَوَى لَيْلًا أَوْ لَا فَإِنْ تَذَكَّرَ فِيهِمَا وَلَوْ بَعْدَ زَمَنِ طَوِيلٍ أَنَّهَا وَقَعَتْ لَيْلًا أَجْزَأُ . وَإِلَّا فَلَا . وَلَوْ شَكَّ بَعْدَ الْغُرُوبِ فِي نِيَّةِ الْيَوْمِ قَبْلَهُ لَمْ يُؤَيَّرْ ، وَلَوْ لَمْ تَقَعِ النَّيَّةُ لَيْلًا وَنَوَى نَهَارًا لَمْ يَقَعْ عَنْ رَمَضَانَ ، وَلَا عَنْ غَيْرِهِ وَلَا نَفْلًا لِأَنَّ رَمَضَانَ لَا يُقْبَلُ غَيْرُهُ .

- Perbedaan diantara niat puasa fardlu dan puasa sunnah :

Niat puasa fardlu	Niat puasa sunnah
1) Waktu niat puasa fardlu mulai maghrib hingga fajar dan wajib dilakukan malam hari	1) Waktu niat puasa sunnah mulai maghrib hingga tergelincirnya matahari, dan tidak wajib dilakukan malam hari
2) Menentukan puasa yang akan dilakukan, seperti Ramadhan, nadzar atau qodlo'	2) Tidak wajib menentukan puasa yang akan dilakukan, kecuali puasa sunnah yang memiliki tertentu, seperti hari 'Arafah menurut pendapat mu'tamad
3) Tidak diperbolehkan mengumpulkan dua puasa fardlu dalam satu niatan sehari	3) Diperbolehkan mengumpulkan dua puasa sunnah atau lebih dalam satu niat dalam sehari ²³

- Diperbolehkan niat puasa sunnah dilaksanakan siang hari (sebelum zawal) dengan syarat tidak ada perkara yang mencegah atau membatalkan sebelum niat (seperti: makan, jima', kufur, haid, nifas,

²³ Referensi :

التقريرات السديدة ص ٤٤٠

الفرق بين نية صوم الفرض ونية صوم النفل :

نية صوم النفل	نية صوم الفرض
يدخل وقتها من غروب الشمس ويستمر إلى الزوال، فلا يجب التبييت	١. يدخل وقتها من غروب الشمس إلى طلوع الفجر فيجب التبييت
لا يجب التعيين إلا إن كان الصوم مؤقتا كيوم عرفة على المعتمد	٢. يجب التعيين كرمضان أو كفارة أو نذر أو قضاء
يجوز الجمع بين صوم نفلين فأكثر بنية واحدة	٣. لا يجوز أن يجمع بين صوم فرضين في يوم واحد

gila dan lain-lain). Dan ada juga qoul yang menyatakan boleh niat puasa sunah walaupun sebelumnya sudah melakukan perkara yang bisa merusak puasa seperti makan dan minum²⁴.

- Hukum-hukum memutus ibadah termasuk puasa
 - Bila wajib ‘ain (baik puasa atau lainnya) haram diputus.
 - Bila sunah (baik puasa atau lainnya) boleh di putus kecuali haji atau umroh sunat.
 - Bila fardlu kifayah boleh di putus, kecuali bila menjadi fardlu ain baginya atau berupa haji atau umroh.
 - Bila seseorang menyengaja membatalkan puasa wajib maka segera untuk qodlo’ serta wajib imsak bila ramadlon²⁵.

10) LAFADH NIAT PUASA SUNNAH DAN WAJIB DALAM SETAHUN

1. NIAT PUASA SENIN KAMIS

a. Puasa Hari Senin

نَوَيْتُ صَوْمَ غَدٍ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ سُنَّةَ اللَّهِ تَعَالَى

²⁴ Referensi :

حاشية الباجوري ج ١ ص ٢٨٨

(قوله فإن كان الصوم فرضاً الح) وأما إن كان نفلاً فلا يشترط فيه التبييت بل تصح نيته قبل الزوال إن لم يسبقها منافع للصوم على المعتمد، وقيل : تكفي بعد الزوال، وقيل تكفي وإن سبقها منافع

²⁵ Referensi :

حاشية الباجوري ج ١ ص ٢٨٨

واعلم أن الفرض يحرم قطعه صوماً كان أو غيره، والنفل لا يحرم قطعه صوماً كان أو غيره إلا الحج والعمرة، وكذا فرض الكفاية فيجوز قطعه إلا إن تعين أو كان حجاً أو عمرة . ومن أفطر في الفرض معتمداً وجب عليه القضاء فوراً ويجب عليه أيضاً الإمساك في رمضان دون غيره لأنه من خصوصيات رمضان لحرمه الوقت .

NAWAITU SHAUMA GHADIN YAUMAL ITSNAIN SUNNATAN LILLAHI TA'ALA.

Artinya : *“Saya niat berpuasa besok hari senin sunnah karena Allah Ta'ala”*.

b. Puasa Hari Kamis

نَوَيْتُ صَوْمَ غَدٍ يَوْمَ الْخَمِيسِ سُنَّةً لِلَّهِ تَعَالَى .

NAWAITU SHAUMA GHADIN YAUMAL KHAMIS SUNNATAN LILLAHI TA'ALA.

Artinya : *“Saya niat berpuasa besok hari khamis sunnah karena Allah Ta'ala”*.

2. NIAT PUASA TIGA HARI SETIAP BULAN HIJRIYAH (AYYAMUL BIDL) PADA TANGGAL 13, 14 DAN 15

نَوَيْتُ صَوْمَ غَدٍ أَيَّامَ الْبَيْضِ سُنَّةً لِلَّهِ تَعَالَى .

NAWAITU SHAUMA GHADIN AYYAAMAL BIDL SUNNATAN LILLAHI TA'ALA.

Artinya : *“Saya niat berpuasa besok pada hari-hari putih sunnah karena Allah Ta'ala”*.

3. NIAT PUASA DAUD

نَوَيْتُ صَوْمَ دَاوُدَ سُنَّةً لِلَّهِ تَعَالَى .

NAWAITU SHAUMA DAUD SUNNATAN LILLAHI TA'ALA.

Artinya : *“Saya niat berpuasa daud sunnah karena Allah Ta'ala”*.

4. NIAT PUASA BULAN SYA'BAN

نَوَيْتُ صَوْمَ غَدٍ عَنْ شَهْرِ شَعْبَانَ سُنَّةً لِلَّهِ تَعَالَى .

NAWAITU SHAUMA GHADIN 'AN SYAHRI SYA'BAN SUNNATAN LILLAHI TA'ALA.

Artinya : “*Saya niat berpuasa besok dari bulan sya'ban sunnah karena Allah Ta'ala*”.

5. NIAT PUASA BULAN SYAWWAL

نَوَيْتُ صَوْمَ غَدٍ عَنْ سِتَّةٍ مِنْ شَوَّالٍ سُنَّةً لِلَّهِ تَعَالَى .

NAWAITU SHAUMA GHADIN 'AN SITTATIN MIN SYAWWAALIN SUNNATAN LILLAHI TA'ALA.

Artinya : “*Saya niat berpuasa besok dari enam hari di bulan syawal karena Allah Ta'ala*”.

6. NIAT PUASA BULAN DZUL HIJJAH

a. Puasa Tanggal satu sampai tanggal tujuh di bulan dzul hijjah

نَوَيْتُ صَوْمَ غَدٍ عَنْ شَهْرِ ذِي الْحِجَّةِ سُنَّةً لِلَّهِ تَعَالَى .

NAWAITU SHAUMA GHADIN 'AN SYAHRI DZIL HIJJAH SUNNATAN LILLAHI TA'ALA.

Artinya : “*Saya niat berpuasa besok di bulan dzil hijjah sunnah karena Allah Ta'ala*”.

b. Puasa pada tanggal delapan (hari tarwiyah) di bulan Dzul Hijjah

نَوَيْتُ صَوْمَ غَدٍ عَنِ التَّرْوِيَةِ سُنَّةً لِلَّهِ تَعَالَى .

NAWAITU SHAUMA GHADIN 'ANIT TARWIYATA SUNNATAN LILLAHI TA'ALA.

Artinya : “*Saya niat berpuasa besok dari tarwiyah sunnah karena Allah Ta'ala*”.

c. Puasa pada tanggal sembilan ('arafah) di bulan dzul hijjah

نَوَيْتُ صَوْمَ غَدٍ عَنْ عَرَفَةَ سُنَّةَ اللَّهِ تَعَالَى .

NAWAITU SHAUMA GHADIN 'AN 'ARAFATA SUNNATAN
LILLAAHI TA'ALA.

Artinya : “*Saya niat berpuasa besok dari 'arafah sunnah karena Allah Ta'ala*”

7. NIAT PUASA BULAN 'ASYURA (MUHARRAM)

نَوَيْتُ صَوْمَ غَدٍ عَنْ يَوْمِ عَاشُورَاءَ سُنَّةَ اللَّهِ تَعَالَى .

NAWAITU SHAUMA GHADIN 'AN YAUMI 'ASYURA SUNNATAN
LILLAAHI TA'ALA.

Artinya : “*Saya niat berpuasa besok dari hari 'asyura sunnah karena Allah Ta'ala*”.

8. NIAT PUASA BULAN RAJAB

نَوَيْتُ صَوْمَ غَدٍ عَنْ شَهْرِ رَجَبٍ سُنَّةَ اللَّهِ تَعَالَى .

NAWAITU SHAUMA GHADIN 'AN SYAHRI RAJAB SUNNATAN
LILLAAHI TA'ALA.

Artinya : “*Saya niat berpuasa besok dari bulan rajab sunnah karena Allah Ta'ala*”.

9. NIAT PUASA BULAN RAMADHAN

نَوَيْتُ صَوْمَ غَدٍ عَنْ أَدَاءِ فَرَضِ شَهْرِ رَمَضَانَ هَذِهِ السَّنَةِ لِلَّهِ تَعَالَى .

NAWAITU SHAUMA GHADIN 'AN ADA'I FARDLI SYAHRI
RHOMADLANI HADZIHIS SANATI LILLAAHI TA'ALA.

Artinya : *“Saya niat berpuasa besok pada hari bulan ramadhan tahun ini karena Allah Ta’ala”*.

10. NIAT PUASA SATU BULAN PADA MALAM SATU RAMADHAN

نَوَيْتُ صَوْمَ شَهْرِ رَمَضَانَ كُلِّهِ لِلَّهِ تَعَالَى .

NAWAITU SHAUMA SYAHRI RHOMADLAN KULLIHI LILLAHI TA'ALA.

Artinya : *“Saya niat berpuasa pada bulan ramadhan secara keseluruhan karena Allah Ta’ala”*.

11. NIAT PUASA QADHA' PUASA RAMADHAN

نَوَيْتُ صَوْمَ غَدٍ عَنْ قِضَاءِ فَرَضِ رَمَضَانَ لِلَّهِ تَعَالَى .

NAWAITU SHAUMA GHADIN 'AN QADHA'I FARDI RAMADHANA LILLAHI TA'ALA.

Artinya : *“Saya niat berpuasa besok dari mengqadha' fardu ramadhan Lillaahi Ta’ala”*.

2. Rukun kedua, meninggalkan hal-hal yang membatalkan puasa dalam keadaan ingat, keadaan bebas (tidak dipaksa) dan tidak kategori orang yang bodoh yang tidak anggap udzur (diampuni) oleh syara'. Maka puasanya tidak batal jika melakukan hal-hal yang membatalkan puasa dalam keadaan puasa, dipaksa atau bodoh yang dianggap udzur.

Orang yang bodoh yang dianggap udzur (diampuni) adalah salah satu dari dua orang, yaitu :

1. Orang yang hidup di tempat yang jauh dari ulama
2. Orang baru masuk Islam

11) PERKARA YANG MEMBATALKAN PUASA²⁶

1. Sengaja memasukkan sesuatu barang ('ain) pada rongga badan bagian dalam (janf) melalui jalan nerus (biasa terpakai untuk mengeluarkan atau memasukkan sesuatu atau hanya biasa untuk mengeluarkan saja) sehingga air ataupun minyak yang meresap kebadan melalui pori-pori tidak bisa membatalkan puasa, begitu juga suntik dan infus²⁷. Termasuk yang membatalkan adalah merokok karena asapnya termasuk 'ain sebab punya bekas. Sedangkan ludah yang murni (tanpa campuran) yang tertelan kedalam rongga badan tidak membatalkan puasa, bila tidak murni (ludah yang tercampur barang yang ikut tertelan), maka membatalkan puasa, kecuali bagi orang yang diuji oleh Allah sedang sakit gusi yang mengeluarkan darah terus menerus, maka tidak apa-apa. Walhasil ludah yang tertelan tidak membatalkan puasa apabila menetapi

²⁶ Referensi :

فتح القريب الجيب بhamsh حاشية الباجوري ج ١ ص ٢٩٠-٢٩٢

(والذي يفطر به الصائم عشرة أشياء) أحدها وثانيها (ما وصل عمداً إلى الجوف) المنفتح (أو) غير المنفتح كالوصول من مأمومة إلى (الرأس) والمراد إمساك الصائم عن وصول عين إلى ما يسمى جوفاً (و) الثالث (الحقنة في أحد السبيلين) وهو دواء يحقن به المريض في قبل أو دبر المعبر عنهما في المتن بالسبيلين (و) الرابع (القيء عمداً) فإن لم يتعمد لم يبطل صومه كما سبق. (و) الخامس (الوطء عمداً) في الفرج فلا يفطر الصائم بالجماع ناسياً كما سبق (و) السادس (الإنزال) وهو خروج المني (عن مباشرة) بلا جماع محمواً كان كإخراجه بيده أو غير محرم كإخراجه بيد زوجته أو جاريته واحترز بمباشرة عن خروج المني بالاحتلام فلا إفطار به جزواً (و) السابع إلى آخر العشرة (الحيض والنفاس والجنون والردة) فمتى طرأ شيء منها في أثناء الصوم أبطله

²⁷ Referensi :

بشرى الكريم الجزء ٢ ص ٦٨

الرَّابِعُ الْإِمْسَاكُ عَنْ دُخُولِ عَيْنٍ جَوْفًا لِحَجِّ (قَوْلُهُ دُخُولُ عَيْنٍ) - إِلَى أَنْ قَالَ - فَخَرَجَ بِالْعَيْنِ الْأَثَرُ كَطَعْمٍ وَرِيحٍ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَجَوْفًا وَصُوفًا لِنَحْوِ مَخِّ سَاقِهِ وَبَطْنِ فَخْذِهِ بِمَا لَا يُسَمَّى جَوْفًا

حاشية قليوبي ج ٢ ص ٥٦

وَلَوْ أَوْصَلَ الدَّوَاءَ لِحَرَاةٍ عَلَى اسَاقٍ إِلَى دَاخِلِ اللَّحْمِ أَوْ غَرَزَ فِيهِ سَكِينًا وَصَلَّتْ مُحَهُ لَمْ يُفْطَرْ لِأَنَّهُ لَيْسَ بِجَوْفٍ.

tiga syarat : *pertama*, suci, *kedua*, tidak bercampur dengan sesuatu yang lain, *ketiga*, ludah masih berada ditempatnya (mulut)²⁸.

Sedangkan bau atau rasa yang masih tersisa dalam mulut mungkin habis makan Pete atau jengkol atau setelah menggosok gigi dengan memakai pasta gigi dan masih terasa pedas dan fresh jika ludahnya tertelan maka tidak termasuk membatalkan²⁹.

Masuknya lalat, nyamuk, debu jalanan debu tepung kedalam rongga badan tidak membatalkan puasa karena kebanyakan sulit untuk menghindari dari itu semua. Bila sedang *madlmadloh* (berkumur) atau *istinsyaq* (menghirup air ke hidung) airnya tertelan kalau olehnya melakukan keterlaluhan (*mubalaghoh*) bisa membatalkan puasa, bila tidak keterlaluhan (secara wajar), maka tidak membatalkan. Sisa makanan yang tertinggal disela-sela gigi dan tertelan bersama ludah tanpa sengaja itu tidak membatalkan kalau memang sulit untuk membedakan dan mengeluarkannya karena itu termasuk udzur³⁰.

²⁸ Referensi :

فتح المعين مع حاشية إعانة الطالبين ج ٢ ص ٢٣١

ولا يفطر بريق طاهر صرف أى خالص ابتلعه من معدنه وهو جميع الفم ولو بعد جمعه على الأصح . (قوله طاهر الخ) ذكر ثلاثة قيود : كونه طاهرا وكونه صرفا وكونه من معدنه .

²⁹ Referensi :

حاشية الباجوري ج ١ ص ٢٩٠

(قوله ما وصل) أى وصول ما وصل من عين كما يؤخذ من قول الشارح، والمراد إمساك الصائم عن وصول عين، والمراد عين من أعيان الدنيا بخلاف عين من أعيان الجنة فلا يفطر بها الصائم، ومن العين الدخان المشهور وهو المسمى بالنتن ومثله التنباك فيفطر به الصائم لأن له أثرا يحس كما يشاهد في باطن العود، وخرج بالعين الريح والطعم فلا أثر لما يجده الشخص في فمه من ريح الطيب وطعم الحلاوة مثلا، ولا يضر وصول الريق الخالص الطاهر من معدنه جوفه بخلاف غير الخالص وغير الطاهر، نعم يعفى عنه في حق من ابتلى بدم لثته

³⁰ Referensi :

حاشية الباجوري ج ١ ص ٢٩٠

Hukum atau maksud *mubalaghoh* yang menjadikan batal puasanya adalah:

- Timbul atau terjadi dari pekerjaan yang tidak ada tuntutan wajib atau sunah sebelumnya, meskipun tanpa sengaja tetap membatalkan puasa. Jika ada tuntutan seperti membersihkan najis maka tidak batal.
- Bila ada tuntutan, baik sunah atau wajib maka masuknya air sebab mubalaghoh tidak apa-apa seperti : masuknya air, bagi wanita yang sedang melakukan mandi haidl atau nifas atau disebabkan mandi jinabat atau bahkan mandi sunah³¹.

ولا يضر أيضا وصول ذباب أو بعوض أو غبار طريق أو غربة دقيق جوفه لعسر التحرز عنها بحسب الشأن حتى لو فتح فاه لأجل وصولها لم يضر، وكذا لو خرجت مقعد المبسور فأعادها فلا يضر لعذره في ذلك، ولو بقي بين أسنانه فجرى به ريقه حتى دخل جوفه من غير قصد لم يضر إن عجز عن تمييزه وجهه لأنه معذور وكذا لو سبق ماء المضمضة أو الاستنشاق من غير مبالغة فيها أو ماء غسل مطلوب ولو مندوبا كغسل الجمعة إلى جوفه فلا يضر لتولده من مأمور به بغير اختياره بخلاف ما إذا كان مع المبالغة فيهما للنهي عنها في الصوم

³¹ Referensi :

حاشية إعانة الطالبين ج ٢ ص ٢٦٥

(وَالْحَاصِلُ) أَنَّ الْقَاعِدَةَ عِنْدَهُمْ أَنَّ مَا سَبَقَ لِجَوْفِهِ مِنْ غَيْرِ مَأْمُورٍ بِهِ يُفْطَرُ بِهِ أَوْ مِنْ مَأْمُورٍ بِهِ وَلَوْ مُنْذُورًا لَمْ يُفْطَرْ وَيُسْتَعَادُّ مِنْ هَذِهِ الْقَاعِدَةِ ثَلَاثَةُ أَقْسَامٍ الْأَوَّلُ يُفْطَرُ مُطْلَقًا بِأَلَعٍ أَوْ لَا وَهَذَا فِيْمَا إِذَا سَبَقَ الْمَاءُ إِلَى جَوْفِهِ فِي غَيْرِ مَطْلُوبٍ كَالرَّابِعَةِ وَكَانَ غَمَاسٌ فِي الْمَاءِ لِكِرَاهَتِهِ لِلصَّائِمِ وَكَغُسْلٍ تَبَرُّدٌ أَوْ تَنْظُفٍ الثَّانِي يُفْطَرُ إِنْ بَالَعَ وَهَذَا فِيْمَا إِذَا سَبَقَهُ الْمَاءُ فِي نَحْوِ الْمَضْمَضَةِ الْمَطْلُوبَةِ فِي نَحْوِ الْوُضُوءِ الثَّلَاثُ لَا يُفْطَرُ مُطْلَقًا وَإِنْ بَالَعَ وَهَذَا عِنْدَ تَنْجُسِ الْقَيْمِ لِوُجُوبِ الْمُبَالَغَةِ فِي غَسْلِ النَّجَاسَةِ عَلَى الصَّائِمِ وَعَلَى غَيْرِهِ لِيَتَغَيَّرَ كُلُّ مَا فِي حَدِّ الظَّاهِرِ

نهاية الزين ص ١٨٨

والحاصل أن الصائم لو اغتسل من حيض أو نفاس أو جنابة فسبق الماء إلى جوفه لا يضر ولا نظر إلى إمكان إمالة رأسه بحيث لا يدخل شيء لعسره نعم إن عرف من عادته ذلك حرم عليه الانغماس وأفطر قطعاً إن تمكن من الغسل على غير تلك الحالة ومثل ذلك الغسل المسنون بخلاف غسل التبرد فلا يعفى عنه وكذا لو تولد من غير مأمور به أو من مأمور به باختاره ، ولو سبق ماء المضمضة أو الاستنشاق إلى جوفه فإن كان مع المبالغة أو كان من رابعة يقينا أفطر وإلا فلا

2. Memasukkan obat melalui dubur (anus) atau qubul (miss P atau miss V), dan masuknya telunjuk jari pada dubur diwaktu istinja' itu juga bisa membatalkan maka hendaknya berhati-hati kalau sedang istinja' (*cewoko*; Jawa) jangan sampai jari jari masuk kedalam cukup seperlunya saja, bagi wanita yang sedang istinja' yang wajib disucikan hanyalah sesuatu yang kelihatan diwaktu jongkok (*ndodoko*; Jawa) jangan sampai melebihi³²..

Perhatian !

- Sebaiknya berhati-hati saat beristinja', karena bila sampai memasukkan ujung jari kedalam lubang anus maka bisa menjadikan puasanya batal begitu juga farji wanita.
 - Begitu juga membatalkan puasa berak yang keluar dari anus sebelum putus sudah keburu ditahan hingga menjadikan berak tersebut kembali masuk (sekira di pastikan ada bagian berak yang masuk kembali setelah keluar atau kelihatan)³³.
3. Sengaja muntah, meskipun sambil menungging (*njengking*; Jawa) meskipun yakin tidak ada sedikitpun yang kembali kedalam lagi. Batalnya puasa tadi bagi orang yang tahu dan tidak terpaksa, kalau tidak tahu mungkin karena

³² Referensi :

حاشية الباجوري ج ٢ ص ٢٩١

ومثل دخول ذلك الدواء دخول عود أو أصبع في الدبر ونحوه .

³³ Referensi :

فتح العلام ج ٤ ص ٣٥

ينبغي الاحتراز حالة الإستنجاء من دخول الأصبع في الدبر أو قبل المرأة، لأنه مفطر إن جاوز ما يجب غسله، لكن إن توقف على إدخال الأصبع في دبره أدخله ولا فطر كما في الشرقاوي، وفيه أيضا أن مثل الأصبع غاطط خرج منه ولم ينفصل ثم ضم دبره باختياره فدخل منه شيء إلى داخله فيفطر حيث تحقق دخول شيء منه بعد بروزه، لأنه خرج من معدته مع عدم حاجته إلى الضم، وبه يفارق مقعدة المبسور حيث لا يفطر بعودها بنفسها ولا بإعادتها بأصبعه .

baru masuk Islam atau jauh dari Ulama' atau muntahnya karena dipaksa, maka tidak batal puasanya.

Seperti halnya bersendawa (*glege'en*; Jawa) bila bersendawa tadi dengan sengaja dan ada sesuatu yang keluar sampai batas luar (makhrojnya *cho'*) maka bisa membatalkan. Bila dahak (*riak*; Jawa) sudah melewati batas luar bila mungkin untuk dikeluarkan maka harus dikeluarkan bila kuasa untuk mengeluarkannya akan tetapi tidak mau mengeluarkan dan masuk lagi kedalam rongga badan bagian dalam maka bisa membatalkan puasa karena dianggap ceroboh³⁴.

Adapun batas bagian luar adalah makhrajnya *kebo'* (خ). Sedangkan batas bagian dalam adalah makhrajnya huruf *ba'* (ه). Sedangkan makhrajnya huruf *ba'* (ح) masih diperselisihkan dikalangan ulama. Menurut imam al-Nawawi makhrajnya huruf *ba'* (ح) termasuk bagian luar, sehingga puasanya menjadi batal jika menelan dahak yang sudah berada di batas ini.

³⁴ Referensi :

الإقناع ج ٢ ص ٣٨٠

(و) (الثَّالِثُ) (الْقِيءُ عَمْدًا) ، يَقَعَنَّ أَنَّهُ لَمْ يَرْجِعْ مِنْهُ شَيْءٌ إِلَى الْجَوْفِ كَانَ تَقَايَا مُنْكَسًا لِحَبْرِ ابْنِ جَبَّانٍ وَعَبْرِهِ : { مَنْ دَرَعَهُ الْقِيءُ أَيْ غَلَبَهُ وَهُوَ صَائِمٌ فَلَيْسَ عَلَيْهِ قَضَاءٌ ، وَمَنْ اسْتَقَى فَلْيَقْضِ } وَخَرَجَ بِقَوْلِهِ عَمْدًا مَا لَوْ كَانَ نَاسِيًا ، وَلَا بُدَّ أَنْ يَكُونَ عَالِمًا بِالتَّحْرِيمِ مُحْتَازًا لِذَلِكَ ، فَإِنْ كَانَ جَاهِلًا لَثَرِبَ عَلَيْهِ بِالإِسْلَامِ أَوْ نَشَأَ بَعِيدًا عَنِ الْعُلَمَاءِ أَوْ مَكْرَهَا لَمْ يُفْطَرْ كَمَا لَوْ غَلَبَهُ الْقِيءُ ، كَذَا لَوْ افْتَلَعَ خُمَامَةً مِنَ الْبَاطِنِ وَزَمَاهَا سَوَاءً افْتَلَعَهَا مِنْ دِمَاعِهِ أَوْ مِنْ بَاطِنِهِ لِأَنَّ الْحَاجَةَ إِلَى ذَلِكَ تَتَكَرَّرُ ، فَلَوْ نَزَلَتْ مِنْ دِمَاعِهِ وَخَصَلَتْ فِي حَدِّ الظَّاهِرِ مِنَ الْقَمِّ وَهُوَ مُخْرَجُ الْحَاءِ الْمُعْجَمَةِ وَكَذَا الْمُهِمْلَةُ عَلَى الرَّاجِحِ فِي الرُّوَايَةِ فَلْيَقْطَعْهَا مِنْ جَزَائِهَا وَلْيُمَجِّحْهَا إِنْ أُمِكنَ ، فَإِنْ تَرَكَهَا مَعَ الْقُدْرَةِ عَلَى ذَلِكَ فَوَصَلَتْ الْجَوْفَ أَفْطَرَ لِنَقْصِيرِهِ ، وَكَالْقِيءِ النَّجَسُ فَإِنْ تَعَمَّدَهُ وَخَرَجَ شَيْءٌ مِنْ مَعِدَتِهِ إِلَى حَدِّ الظَّاهِرِ أَفْطَرَ ، وَإِنْ غَلَبَهُ فَلَا .

التقريرات السديدة ص ٤٥٢-٤٥٣

حكم النخامة (ومثلها البلغم) : فيها تفصيل : ١- إذا وصلت حد الظاهر فابتلعها بطل صومه . ٢- إذا وصلت حد الباطن فابتلعها فلا يبطل صومه

Sedangkan menurut imam al-Rafi'I, makhraj huruf *ba'* (ح) termasuk bagian dalam sehingga tidak membatalkan puasa menelan dahak yang berada di batas ini³⁵.

4. Berhubungan badan (bersenggama) itu membatalkan puasa. Yang dimaksud dengan *watbi* (bersenggama) adalah memasukkan semua bagian kepala kemaluannya (hasyafah) ke lubang farji (baik lewat qubul atau dubur) dengan sengaja sebagaimana mestinya pada siangnya bulan Ramadhan walaupun lewat anusya anak Adam atau hewan baik mengeluarkan sperma atau tidak, bila tidak sengaja misalkan lupa atau dipaksa menurut qaul *al-ashbah*. Sedangkan menurut *muqobil al-ashbah* (pendapat lemah) tidak bisa di gambarkan bentuk pemaksaannya, sebab bisa di katakana *ikroh* kalau memang tidak ada rasa sama sekali dan tidak bisa *intisar* (tegangnya dzakar), atau tidak tahu kalau bersenggama itu bisa membatalkan puasa, maka semuanya tidak batal puasanya³⁶. Dan perbuatan seperti ini, disamping berkewajiban qodlo' dia juga kewajiban membayar kaffaroh bila jima' tersebut dilakukan pada siang hari Romadlon dengan disertai kesengajaan, keadaan sadar kalau sedang puasa, tidak

³⁵ Referensi :

التقريرات السديدة ص ٤٥٣

وحد الظاهر : مخرج حرف الحاء، وحد الباطن : مخرج الهاء، واختلف في مخرج الحاء، فعند النووي من حد الظاهر، فقبطل الصوم إذا ابتلعها بعد وصلوها إليه، وعند الرافعي : من حد الباطن فلا يبطل لبتلاعها .

³⁶ Referensi :

حاشية الباجوري ج ١ ص ٢٩٢

(قوله والوطء عمدا) أى مع العلم والإختيار كما سبق فلا يفطر به مع الجهل بالنسبة للجاهر المعذور بخلاف غير المعذور، ولا يفطر به أيضا مع الإكراه إن قلنا بتصور الإكراه على الوطء وهو الأصح، وقبل لا يتأتى الإكراه عليه لأنه إذا لم يكن له ميل وإختيار لا يحصل له انتشار، ولا يفطر إلا بإدخال كل الحشفة أو قدرها من فاقدها فلا يفطر إدخال بعضها بالنسبة للواطئ، وأما الموطوء فيفطر بإدخال البعض لأنه قد وصلت عين جوفه فهو من هذا القبيل لا من قبيل الوطء (قوله في الفرج) أى ولو دبرا من آدمي أو غيره كبهيمة وإن لم ينزل .

dipaksa, tahu kalau perbuatannya haram walaupun tidak tahu menjadikan wajib membayar kaffaroh. Hal ini mengecualikan *musafir* (orang yang bepergian) atau orang sakit yang melakukan jima' baik dengan niat melakukan *rukhsah* atau tidak. Jika ada niat melakukan *rukhsah* maka, tidak berdosa dan jika tidak niat, maka berdosa. Sedangkan kaffaroh hanya di bebaskan oleh laki-laki, sedangkan yang perempuan hanya berkewajiban mengqodlo'i puasanya satu hari saja, karena batalnya bukan disebabkan bersenggama, tapi masuk dalam pembahasan batal puasanya karena masuknya 'ain (benda), yaitu sebagian kepala kemaluan milik suaminya ke lubang kemaluan istri (bukan dikarenakan persetubuhan)³⁷.

Jika seseorang membatalkan puasa sehari di bulan Ramadhan dengan jima' yang diharamkan, maka ia akan menanggung lima sangsi atas perbuatannya:

- a. Mendapatkan dosa
- b. Wajib menahan diri dari segala hal yang membatalkan puasa sepanjang hari meskipun puasanya sudah batal

³⁷ Referensi :

فتح القريب مع حاشية الباجوري ج ١ ص ٢٩٦-٢٩٧

ومن وطىء في نهار رمضان في حال كونه عامدا في الفرج وهو مكلف بالصوم ونوى من الليل وهو آثم بهذا الوطء لأجل الصوم فعليه القضاء والكفارة. (قوله وطىء) أى غيب جميع الحشفة أو قدرها من فاقدها وإن لم ينزل (قوله وهو آثم بهذا الوطء) أى والحال أنه آثم بالمد أى عاص بهذا الوطء، وخرج بذلك المرض والمسافر إذا وطىء كل منهما زوجته أو أمته بنية الترخص فلا كفارة عليه لأنه غير آثم بهذا الوطء، وكذا لو ظن وقت الجماع بقاء الليل أو شك فيه أو ظن دخوله باجتهاد فبان جماعه نهارا فلا تلزمه الكفارة لانتفاء الإثم (وقوله لأجل الصوم) خرج به المريض والمسافر إذا زنى كل منهما ولو مع عدم نية الترخص أو وطىء زوجته أو أمته بغير نية الترخص فلا كفارة عليه لأنه وإن آثم بهذا الوطء لكن لا لأجل الصوم بل لأجل الزنا وحده أو مع عدم الترخص في الأولى ولعدم نية الترخص في الثانية وإنما لم يكن إثمه لأجل الصوم لأن الفطر جائز له بنية الترخص ... إلى أن قال ... فالواطىء عليه القضاء والكفارة والتعزير كما نص عليه الإمام الشافعي وهو المعتمد، وأما الموطوء ولو ذكرنا فعليه القضاء والتعزير دون الكفارة لأن إفساد صومه في الحقيقة بغير الوطء فإنه يفسد صومه بدخول شيء من الحشفة فرجه قبل تحقق الوطء بدخول جميعها فيه .

- c. Wajib dita'zir, yaitu hukuman dari hakim jika belum bertaubat.
- d. Wajib mengqadla'
- e. Membayar kafarat *udhmah* (berat), yaitu salah satu dari tiga perkara secara berurutan. Sehingga tidak boleh melakukan tingkatan kedua, kecuali sudah tidak mampu melakukan tingkatan sebelumnya. Kafarat di atas adalah :
 - ✓ Memerdekakan budak mukmin
 - ✓ Puasa dua bulan berturut-turut
 - ✓ Memberi makan enam puluh orang miskin. Setiap satu orang mendapatkan satu mud.

Kafarat tersebut hanya diwajibkan pada laki-laki, tidak pada perempuan. Jumlah kafarat akan bertambah sesuai dengan berapa hari yang dibatalkan³⁸.

Adapun syarat-syarat bersetubuh yang dilakukan pada siangnya bulan Ramadhan yang mewajibkan membayar kafarat itu ada sembilan, yaitu :

- a. Jima' (bersetubuh) yang dilakukan dianggap dapat membatalkan puasa, yaitu dilakukan dengan keadaan sengaja, keadaan bebas (tidak dipaksa) dan mengetahui keharamannya. Dengan demikian tidak wajib membayar kafarat, apabila dilakukan dengan keadaan tidak sengaja,

³⁸ Referensi :

التقريرات السديدة ص ٤٤٩-٤٥٠

إذا جامع عامدا علما بالتحريم مختارا، بطل صومه، وإذا أفسد صومه في رمضان يوما كاملا بجماع تام آثم به للصوم، تربت عليه خمسة أشياء : ١- لحوق الإثم، ٢- وجوب الإمساك، ٣- وجوب التعزير، وهو التأديب من الحاكم، ويكون لغير نائب، ٤- وجوب القضاء، ٥- وجوب الكفارة العظمى، وهي احد ثلاثة أشياء مرتبة، فلا ينتقل إلى الخصلة الثانية إلا إذا عجز عما قبلها : أ- عتق رقبة مؤمنة، ب- صيام شهرين متتابعين، ج- إطعام ستين مسكينا لكل مسكين مد . وتجب هذه الكفارة على الرجل لا على المرأة، وتكرر الكفارة بتكرر الأيام .

- dipaksa atau belum mengetahui keharaman melakukan persetubuhan pada siangnya Ramadhan.
- b. Puasa yang dibatalkan disebabkan jima' tersebut berupa puasa Ramadhan. Dengan demikian mengecualikan puasa selain Ramadhan seperti puasa nadzar, kafarat dan qodla'.
 - c. Puasa yang dibatalkan berupa puasanya sendiri bukan puasa orang lain. Jika yang dibatalkan puasanya orang lain, maka tidak mewajibkan kafarat, seperti pada saat dalam perjalanan dan mengambil *rukhsah* dengan cara menjima' istrinya, maka puasa istrinya yang dia batalkan dengan jima' tidak wajib membayar kafarat sebab bukan puasanya sendiri.
 - d. Batalnya puasa hanya disebabkan jima' saja, tidak ada unsur yang lain semisal sebelum jima' makan terlebih dahulu.
 - e. Pada saat menjalankan puasa sehari penuh dalam keadaan *mukallaf*, tidak giliran atau meninggal dunia.
 - f. Puasa yang dibatalkan berupa puasa Ramadhan secara ada'. Dengan demikian mengecualikan puasa qodla Ramadhan dan puasa pada hari yang masih diragukan masuknya bulan Ramadhan meskipun dalam kenyataannya sudah masuk bulan Ramadhan.
 - g. Jima'nya menyebabkan dosa, mengecualikan jima'nya anak kecil atau orang yang sedang perjalanan (*musafir*) atau orang yang sedang sakit serta ada niat mengambil *rukhsah* (kemurahan syara')
 - h. Dosa yang disebabkan jima' hanya dipengaruhi puasa saja, tidak ada sebab lain seperti dosa karena zina.
 - i. Tidak ada unsur *syubhat* (ketidakjelasan), hal ini mengecualikan jika ada unsur *syubhat* seperti membatalkan puasa dengan menjima' istrinya dan ia menyangka sudah masuk waktu maghrib karena keadaan gelap gulita, namun ternyata belum masuk waktu maghrib³⁹.

³⁹ Referensi :

5. Keluarnya sperma

Ketentuan hukumnya, bila sengaja mengeluarkan sperma, ternyata keluar maka membatalkan secara mutlak (baik bersentuhan langsung atau tidak), seperti mengeluarkan sperma dengan tangannya sendiri, tangan istri, berpelukan, menghayal atau melihat sesuatu yang diketahui (sesuai kebiasaan) bahwa keduanya bisa mengeluarkan sperma. Apabila tidak sengaja mengeluarkan sperma, dan ternyata keluar, maka ditafsir : bila karena bersentuhan langsung (*mubasyaroh*), maka membatalkan puasa. Dan bila tidak dengan *mubasyaroh*, seperti bermimpi bersenggama dan disaat

حاشية إعاة الطالبين ج ٢ ص ٢٢٨-٢٢٩

(قوله: ويجب على من أفسده) شروع فيمن تحب عليه الكفارة بسبب الافطار بمفطر من المفطرات السابقة، وهو الجماع فقط، لكن بشروط ذكر المؤلف بعضها، وحاصلها تسعة. الاول منها: أن يكون الجماع مفسدا للصوم، بأن يكون من عامد مختار عالم بتحريمه. الثاني: أن يكون في صوم رمضان. الثالث: أن يكون الصوم الذي أفسده صوم نفسه. الرابع: أن ينفرد الافساد بالوطئ. الخامس: أن يستمر على الاهلية كل اليوم الذي أفسده، ويعبر عنه بأن يفسد يوما كاملا. السادس: أن يكون ما أفسده من أداء رمضان يقينا. السابع: أن يأثم بجماعه. الثامن: أن يكون إثم به لاجل الصوم. التاسع: عدم الشبهة. فخرج بالاول: ما لا يكون مفسدا، كأن صدر من ناس أو مكره أو جاهل معذور. وبالثاني: صوم غير رمضان. وبالثالث: ما لو أفسد صوم غيره ولو في رمضان، كأن وطئ مسافر أو نحوه امرأته ففسد صومها. وبالرابع: ما إذا لم ينفرد الافساد بالوطئ، كأن أفسده بالوطئ وغيره معا. وبالخامس: ما إذا لم يستمر على الاهلية كل اليوم، بأن جن أو مات بعد الجماع. وبالسابع: ما إذا كان الصوم الذي أفسده من قضاء رمضان أو من أداء رمضان لكن من غير تعيين، بأن صامه بالاجتهاد، ولم يتحقق أنه من رمضان، أو صام يوم الشك - حيث جاز - فبان أنه من رمضان. وبالسابع: ما إذا لم يأثم بجماعه، كالصبي، وكذا المسافر والمريض إذا جامعا بنية الترخص. وبالثامن: ما إذا كان الاثم لا لاجل الصوم، كما إذا كان مسافرا أو وطئ بالزنا أو لم ينو ترخصا بإفطاره، فإنه لم يأثم به لاجل الصوم، بل لاجل الزنا أو لعدم نية الترخص. وبالتاسع: ما إذا وجدت شبهة، كأن ظن بقاء الليل فجاءه فبان نخارا، أو أكل ناسيا فظن أنه أفطر به فجاءه عامدا، فجميع هذه المخرجات ليس فيها كفارة، وحيث قلنا بوجوبها فهي على الواطئ - سواء كان بشبهة، أو نكاح، أو زنا - ويعلم هذا من جعل من الداخلة على أفسده واقعة على الواطئ.

terbangun ternyata memukan air mani dicelanya, maka tidak membatalkan⁴⁰.

Ringkasan permasalahan keluar sperma, adakalanya membatalkan puasa dan adakalanya tidak membatalkan puasa. Adapun keadaan keluarnya sperma yang bisa membatalkan puasa itu dalam dua keadaan :

1. Sengaja berusaha mengeluarkan sperma, maka mutlak membatalkan puasa baik mengeluarkan dengan cara apapun
2. Keluar sperma sebab bersentuhan (mubasyaroh) dengan istri dengan tanpa ada penghalang

Sedangkan keluar sperma yang tidak membatalkan puasa juga dalam dua hal keadaan :

1. Ketika keluar bukan karena bersentuhan, seperti memandang atau menghayal (tidak ada kebiasaan keluar sperma)
2. Ketika keluar karena bersentuhan namun ada penghalangnya⁴¹.

6. Haidl, nifas dan melahirkan

⁴⁰ Referensi :

حاشية الجيرمي على المنهج ج ٢ ص ٧٥

والحاصل أن نزول المنى بقصد الاستمنااء يفطر مطلقا بحائل ، أو لا ، بيده أو بيد زوجته ، أو لا بشهوة أم لا

التقريرات السديدة ص ٤٥٤

المفطر السابع : الإستمنااء، أى طلب خروج المنى، إما بيده أو بيد حليلته أو بفكر أو نظر إن علم الإنزال فيهما أو بمضاجعة، فإذا أنزل في إحدى هذه الحالات بطل صومه

⁴¹ Referensi :

التقريرات السديدة ص ٤٥٤-٤٥٥

وخلاصة مسألة خروج المنى : أنه تارة يبطل وتارة لا يبطل : فيبطل في حالتين : ١- بالإستمنااء، أى طلب خروج المنى مطلقا بأي كيفية . ٢- وغذا باشر امرأته من غير حائل . ولا يبطل في حالتين : ١- إذا خرج من غير مباشرة كنظر أو فكر، ٢- وإذا خرج بمباشرة ولكن بحائل

Walaupun sebentar tetap membatalkan puasa, misalnya jam 06 pagi haidnya mampet, maka tidak wajib berpuasa atau seharian berpuasa tiba-tiba jam 17.00 haidl, maka puasanya batal.

7. Gila walaupun sebentar

8. Pingsan (tidak sadarkan diri) dan mabuk

Dengan syarat seharian penuh. Misalnya tidak sadar mulai sebelum shubuh dan sadarnya setelah Maghrib, maka membatalkan. Kalau pernah sadar meskipun sebentar, maka menurut pendapat imam Romli hukum puasanya sah. Sedangkan menurut pendapat imam Ibnu Hajar, hukum puasanya batal jika kedua hal di atas terjadi karena kecerobohan meskipun terjadi hanya sebentar. Sedangkan ulama yang lain hukum puasanya tidak batal, kecuali karena kecerobohan dan terjadi sepanjang hari. Berbeda dengan tidur seharian penuh tidak membatalkan puasa⁴².

9. Murtad

Memutus Islam dengan niat, ucapan atau perbuatan meskipun meskipun murtad terjadi hanya sebentar

⁴² Referensi :

فتح القريب مع حاشية الباجوري ج ١ ص ٢٩٢

والسابع إلى آخر العشرة الحيض والنفاس والجنون والردة فمتى طرأ شيء منها في أثناء الصوم أبطله . (قوله فمتى طرأ شيء منها) أى من الاربعة وهي الحيض والنفاس والجنون والردة وقوله في أثناء الصوم أى ولو لحظة بخلاف السكر والإغماء فلا يبطل كل منهما الصوم إلا إن استغرق جميع النهار فإن أفاق ولو لحظة لم يضر، وأما النوم فلا يضر وغن استغرق كما مر

التقريبات السديدة ص ٤٤٩

المفطر الثاني : الحيض والنفاس والولادة ولو لحظة من النهار . المفطر الثالث : الجنون ولو لحظة . المفطر الرابع : الإغماء والسكر غذا عمّا جميع النهار، أما إذا أفاق ولو لحظة واحدة صح صومه وهو المعتمد عند الرملي، وعند ابن حجر : يبطل إذا تعدى به ولو لحظة، وقال آخرون : لا يبطل إلا إذا تعدى وعم جميع النهار .

12) KESUNAHAN DALAM BERPUASA

Didalam berpuasa ada banyak sekali perkara yang disunahkan diantaranya yaitu:

1. Lekas-lekas berbuka jika sudah yakin masuk waktu Magrib. Berbeda jika masih ragu-ragu, maka wajib berhati-hati dengan mengakhirkan berbuka hingga sudah yakin sudah masuk Maghrib
2. Sahur, meskipun dengan seteguk air. Waktu sahur dimulai setelah tengah malam
3. Mengakhirkan sahur, namun tidak terlalu mendekati Shubuh dengan jarak yang cukup untuk membaca 50 ayat (sekira selesai sahur kurang lebih 15 menit) masuknya waktu shubuh.
4. Berbuka puasa disunahkan terlebih dahulu dengan makan kurma *ruthob* (kurma basah), *tamr* (kurma kering), *ajwah*, *busr* (jenis kurma), jika tidak ada maka dengan air, yang lebih utama air zamzam baru kemudian dengan manisan seperti anggur, madu, susu yang belum tersentuh api (dimasak dengan api) baru kemudian dengan manisan biasa (yang terbuat lewat dimasak dengan api). Sesuai dalam *si'ir*:

فَمَاءٌ فَخَلَوْا ثُمَّ خَلَوْا لَكَ الْفِطْرُ * فَمِنْ رُطْبٍ فَأَلْبَسِرِ فَالتَّمْرِ زَمَزَمَ

Bila semua tidak ada maka sunah berbuka puasa lewat jima' istrinya, tapi kalau masih ada yang lain selain jima' maka berbuka puasa lewat jima' tidak ada kesunahan⁴³.

⁴³ Referensi :

حاشية الباجوري ج ١ ص ٢٩٣

(قوله أن يفطر على تمر) ويقدم على الرتب وفي معناه العجوة ثم البسر وقوله وإلا فماء أى وإن لم يفطر على تمر فيسن أن يفطر على ماء وكونه ماء زمزم أولى فهو مقدم على غيره وبعد الماء الحلو وهو ما لم تمسه النار كالزبيب واللبن والعسل، واللبن أفضل من العسل واللحم أفضل منهما ثم الحلوى وهي الخلاوة المعروفة المعمولة بالنار، ولذلك قال بعضهم :

فَمَاءٌ فَخَلَوْا ثُمَّ خَلَوْا لَكَ الْفِطْرُ * فَمِنْ رُطْبٍ فَأَلْبَسِرِ فَالتَّمْرِ زَمَزَمَ

5. Setelah berbuka puasa sunah membaca do'a :

اَللّٰهُمَّ لَكَ صُومْتُ وَبِكَ اٰمَنْتُ وَبِكَ وَعَلَى رِزْقِكَ اَفْطَرْتُ ذَهَبَ الظَّمْأُ وَابْتَلَّتِ الْعُرُوْقُ وَثَبَتَ
الْأَجْرُ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ تَعَالٰى . الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىْ اَعَانِىْ فَصُومْتُ وَرَزَقَنِىْ فَاَفْطَرْتُ . اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ
اَسْأَلُكَ بِرَحْمَتِكَ الَّتِىْ وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ اَنْ تَغْفِرَ لِّىْ

Dan berdo'a apa saja yang dikehendaki

6. Memberi makanan berbuka orang-orang yang puasa, karena hal ini mengandung pahala yang sangat besar
7. Mandi jinabat malam hari sebelum fajar karena menghindari perselisian diantara ulama, dan supaya dalam keadaan suci sejak awal puasa.
8. Mandi setiap malam di bulan Ramadhan setelah waktu Maghrib, agar semangat dan segar saat beribadah di malam hari.
9. Melaksanakan sholat taraweh sejak malam pertama hingga akhir bulan. Nabi Muhammad SAW bersabda : *"Barang siapa yang melakukan ibadah di bulan Ramadhan karena iman dan mengharap ridla Allah, maka seluruh dosanya yang telah ia lakukan akan diampuni oleh Allah"*
Yang dimaksud dengan beribadah tersebut adalah sholat taraweh
10. Sangat dianjurkan untuk melaksanakan sholat witir. Sholat witir di bulan Ramadhan memiliki tiga keistimewaan :
 - a. Sunnah dilaksanakan dengan berjama'ah
 - b. Sunnah mengeraskan suara
 - c. Menurut pendapat mu'tamad, sunnah membaca do'a qunut di separuh kedua dari bulan Ramadhan
11. Memperbanyak membaca Al-Qur'an dengan merenungkan makna. Dalam sebuah *atsar* disebutkan : *"Ramadhan adalah bulan Al-Qur'an"*.
12. Memperbanyak sholat sunnah seperti sholat Rawatib, Dluha, Tasbih dan sholat Awwabin

فإن لم يجد إلا الجماع أفطر عليه، وقول بعضهم : لا يسن الفطر عليه محمول على ما إذا وجد غيره .

13. Memperbanyak amal sholih seperti sedekah, silaturahmi, menghadiri majlis ilmu, i'tikaf, umroh, menghadap Allah (dengan menjaga hati dan anggota badan) dan membaca do'a-do'a yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW.
14. Berusaha menemukan malam Lailatul qadar disepuluh hari terakhir terutama dihari-hari ganjilnya
15. Berusaha berbuka dengan barang yang halal (menghindari perkara yang syubhat) sebagaimana yang diungkapkan oleh imam Abdullah ibn Husain ibn Thahir dalam kitab Hidayah Al-Shadiq : *"Berbukalah dengan barang halal wahai orang yang mencari kesempurnaan"*
16. Memberi kelonggaran kepada keluarga dalam masalah biaya.
17. Meninggalkan hal-hal yang bersifat permainan (*al-laghwu*) dan saling mencaci⁴⁴.

⁴⁴ Referensi :

التقريبات السديدة ص ٤٤٣-٤٤٦

سنن الصوم ورمضان : ١- تعجيل الفطر إذا تيقن الغروب، بخلاف ما إذا شك فيجب عليه أن يعمل بالإحتياط ويؤخر الفطر . ٢- السحور ولو بجرعة ماء، ويدخل وقت السحور من منتصف الليل . ٣- تأخير السحور بحيث لا يفحش التأخير، ويمسك ندبا عن الأكل قبل الفجر بنحو خمسين آية (ربع ساعة) . ٤- الفطر على رطب وترا، فيقدمه أولا فإن لم يجد فبسر فتمر فماء زمزم فماء فحلوا فحلوى . الحلو : وهو ما لم تمسه النار كالعسل والزبيب . الحلوى : وهو ما مسته النار . وقد نظم بعضهم فقال :

فَمِنْ رُطْبٍ فَأَلْبَسِرِ فَالتَّمْرِ زَمَزَمَ * فَمَاءٍ فَحَلَوٍ ثُمَّ حَلَوَى لَكَ الْفِطْرُ

٥- الإتيار بدعاء الإفطار وهو : اللهم لك صمت، وبك أمنت، وعلى رزقك أفطرت ذهب الظماء وابتلت العروق وثبت الأجر إن شاء الله . الحمد لله الذي أعانني فصمت ورزقني فأفطرت . اللهم إني أسألك برحمتك التي وسعت كل شيء أن تغفر لي . ويدعو بما شاء . ٦- تفتير الصائمين : لما فيه من الأجر الكبير . ٧- الإغتسال من الجنابة قبل الفجر خروجا من الخلاف، ولكي يبدأ صومه طاهرا . ٨- الإغتسال كل ليلة من ليالي رمضان بعد المغرب لكي ينشط للقيام . ٩- المحافظة على صلاة التراويح من أول ليلة إلى آخر ليلة، قال عليه الصلاة والسلام : (من قام رمضان إيمانا واحتسابا غفر له ما تقدم من ذنبه)، والمقصود بقيام رمضان : صلاة التراويح . ١٠- تأكد المحافظة على صلاة الوتر . ويختص وتر رمضان

18. Meninggalkan kata-kata kotor seperti bohong, menggunjing, mencaci maki dan lain-lain. Menjaga lisan dari kata-kata kotor adalah wajib dari segi menjaga lisan itu sendiri, tapi dipandang dari segi ketika sedang menjalankan puasa adalah sunah maka dari itu ketika sedang menjalankan puasa diwaktu berkata-kata kotor tidak membatalkan puasa, yang batal itu hanya pahala puasanya bukan puasanya seperti dalam dhohirnya hadist:

خَمْسٌ يُفْطِرْنَ الصَّائِمَ الْغَيْبَةُ وَالنَّمِيمَةُ وَالْكُذِبُ وَالنَّظَرُ إِلَى الْمَحْرَمَاتِ وَالْأَيْمَانُ الْفَاجِرُ

"Lima perkara yang membatalkan puasa yaitu mengumpat, adu domba, berdusta, melihat perkara yang di haramkan, dan sumpah palsu "

Menurut penafsiran Syayyidatina A'isyah dan Imam Ahmad dan kebanyakan Ulama' didalam menta'wili hadist tersebut sbb:

"Seseorang yang puasa tanpa menjaga anggota badannya dari perbuatan dosa tidak akan mendapatkan apa-apa kecuali hanya mendapatkan lapar dan dahaga"⁴⁵.

بثلاث خصوصيات : ١) أنه تسن فيه الجماعة . ٢) ويسن فيه الجهر . ٣) ويسن فيه القنوت في النصف الأخير من رمضان على المعتمد . ١١- الإكثار من تلاوة القرآن بتدبر، وقد ورد في الأثر : (رمضان شهر القرآن) . ١٢- الإكثار من السنن، كرواتب الصلوات وصلاة الضحى والتسبيح والأوابين . ١٣- الإكثار من الأعمال الصالحة، كالصدقة وصلة الرحم وحضور مجالس العلم والإعتكاف والإعتماد والإقبال على الله بحفظ القلب والجوارح والدعوات الماثورة . ١٤- الإجتهد في العشر الأواخر وتحري ليلة القدر فيها وفي أوتارها أكد . ١٥- تحري الإفطار على حلال، كما قال الإمام عبد الله بن حسين بن طاهر في هدية الصديق : وافرط على الحلال يا طالب الكمال . ١٦- التوسعة على العيال . ١٧- ترك اللغو والمشاقة، فإن شاقه أحد فيتذكر في قلبه أنه صائم .

⁴⁵ Referensi :

حاشية الباجوري ج ١ ص ٢٩٤

(قوله ترك الهجر) ... فالمعنى يسن ترك الفاحش من الكلام والحكم عليه بالسنة من حيث الصوم فلا ينافي أن ترك الفحش من الكلام كالكذب والغيبة والنميمة وغيرها واجب في ذاته فقد انضم إلى وجوبه في ذاته سنته من حيث الصوم، ولذلك

19. Hendaknya orang yang berpuasa menghindari semua itu, bila dia dicaci maki orang lain tidak usah dilayani dan berkatalah dalam hati: *“aku adalah orang yang sedang berpuasa”*.

13) MEMBATALKAN PUASA ADA EMPAT MACAM

1. Membatalkan puasa yang mewajibkan qodlo' dan membayar fidyah :
 - a. Membatalkan puasa karena khawatir pada orang lain, seperti wanita hamil yang membatalkan puasa karena khawatir pada janinnya, atau wanita menyusui yang khawatir pada bayi yang disusunya. Jika keduanya khawatir pada dirinya dan bayinya, maka tidak kewajiban kecuali qodlo' saja.
 - b. Membatalkan puasa beserta mengakhirkan qodlo' dan mungkin untuk mengqodlo hingga masuk Ramadhan berikutnya dengan tanpa ada udzur.

Fidyah adalah satu mud untuk setiap harinya diambil dari pahan makanan pokok daerah setempat. Hitungan fidyah bertambah banyak disesuaikan dengan jumlah tahun yang dilewati

2. Membatalkan puasa yang mewajibkan qodlo' tanpa harus membayar fidyah, yaitu seperti orang yang batal puasanya sebab pingsan, lupa niat di malam hari, orang membatalkan puasa dengan selain jima' dengan tanpa udzur.

قال في المنهاج في المندوبات : وليصن لسانك عن الكذب والغيبة، فاعترض عليه بأن صون اللسان عن ذلك واجب، وأجيب بأن المراد أنه يسن من حيث الصوم ولذلك لم يطل بارتكاب ذلك، وأما حديث : خمس يفطرن الصائم الغيبة والنميمة الخ فضعيف، وعلى فرض صحته فالمراد أنهن يطلن الثواب لا الصوم وهو على ظاهره عند عائشة رضي الله عنها وكذا عند الإمام أحمد والجمهور على تأويله ببطالان الثواب فإنه إذا لم يكف جوارحه عن الآثام لم يحصل له من صومه إلا الجوع والعطش .

3. Membatalkan puasa yang mewajibkan membayar fidyah tanpa wajib mengqodlo', seperti orang yang sudah sangat tua dan orang sakit yang tidak ada harapan sembuh.
4. Membatalkan puasa yang tidak mewajibkan qodlo' dan membayar fidyah. Seperti orang yang batal puasanya sebab gila yang bukan dikarenakan kecerobohannya⁴⁶.

14) KEADAAN YANG MEWAJIBKAN QODLO' DAN IMSAK

Ada 6 orang yang tidak puasa Ramadhan yang mewajibkan qodlo' dan *imsak* (menahan diri dari segala yang membatalkan puasa sampai waktu maghrib) :

1. Menyengaja membatalkan puasa (kecuali bagi musafir atau orang yang sedang sakit)
2. Bagi orang yang meninggalkan niat di malam hari meskipun karena lupa.
3. Bagi orang yang tetap makan sahur karena mengira fajar belum tiba dan tahu bahwa makannya ternyata sudah kelewat waktu.
4. Bagi orang yang terlanjur berbuka karena mengira maghrib telah tiba.
5. Bagi orang yang tidak puasa pada tanggal 30 Sya'ban, padahal ternyata hari itu telah memasuki bulan Ramadhan.
6. Bagi orang yang terlanjur (tidak sengaja) memasukkan air *madlmadloh* (berkumur) dan *istimsyaq* (memasukkan air ke hidung) dengan

⁴⁶ Referensi :

التقريرات السيدة ص ٤٥٥-٤٥٦

أقسام الإفطار باعتبار ما يلزم بسبه : أربعة : أ- ما يلزم فيه القضاء والفدية : إثنان : ١- الإفطار لخوف على غيره، كفطر الحامل لخوفها على جنينها والمرضع لخوفها على رضيعها . أما إذا أفطرتا على أنفسهما وعلى طفلتهما فليس عليهما إلا القضاء فقط . ٢- الإفطار مع تأخير القضاء - مع إمكانه - حتى أتى رمضان آخر بغير عذر . الفدية هي مد واحد لكل يوم من غالب قوت البلد، وتكرر الفدية بتكرر السنين . ب - ما يلزم فيه القضاء دون الفدية : كالمغى عليه وناسى النية والمتعدى بفطره بغير جماع . ج- ما يلزم فيه الفدية دون القضاء : كشيخ كبير، والمرضى الذي لا يرجى برؤه . د- ما لا يلزم فيه القضاء ولا الفدية : كفطر المجنون غير المتعدى بجنونه .

mubalaghoh atau kemasukan air yang tidak ada anjuran dari syara', seperti *madlmadloh*, *istinsyaq* urut ke empat atau mandi biasa (tidak berupa mandi wajib dan sunnah)⁴⁷.

Keterangan :

1. Orang yang meninggalkan puasa secara sengaja dengan tanpa ada udzur hukumnya dosa. Sedangkan masalah qodlo'nya ulama sepakat untuk mengqodlo' sesuai jumlah hari yang ditinggalkan. Menurut imam Rabi'ah puasa satu hanya bisa diganti dengan puasa dua belas hari. Menurut imam ibnu Musayyab setiap puasa satu hari harus diganti dengan puasa satu bulan. Menurut imam Al-Nakho'i mengqodlo seribu hari. Imam Ali dan ibnu Mas'ud berkata :

⁴⁷ Referensi :

التقريرات السديدة ص ٥٧

حالات وجوب القضاء مع الإمساك إلى الغروب : ست : ١- على متعد بفطره، ٢- على تارك النية ليلا ولو سهوا، ٣- على من تسخر ظانا بقاء الليل فبان خلافه، ٤- على من أفطر ظانا الغروب فبان خلافه، ٥- على من بان له يوم ثلاثين شعبان أنه من رمضان، ٦- على من سبقه ماء غير مشروع (غير مأمور به) من مضمضة أو استنشاق أو غسل . وكذا في

كاشفة السجا ص ١٢٠

نهاية الزين ص ١٨٨

ولو سبق ماء المضمضة أو الاستنشاق إلى جوفه فإن كان مع المبالغة أو كان من رابعة يقينا أفطر وإلا فلا

حاشية إعانة الطالبين ج ٢ ص ٢٦٥

(وَالْحَاصِلُ) أَنَّ الْقَاعِدَةَ عِنْدَهُمْ أَنَّ مَا سَبَقَ لِحُجُوفِهِ مِنْ غَيْرِ مَأْمُورٍ بِهِ يُفْطَرُ بِهِ أَوْ مِنْ مَأْمُورٍ بِهِ وَلَوْ مُتَدَوِّبًا لَمْ يُفْطَرْ وَيُسْتَعَادُّ مِنْ هَذِهِ الْقَاعِدَةِ ثَلَاثَةُ أَقْسَامٍ الْأَوَّلُ يُفْطَرُ مُطْلَقًا بِأَلَعٍ أَوْ لَا وَهَذَا فِيمَا إِذَا سَبَقَ الْمَاءُ إِلَى حُجُوفِهِ فِي غَيْرِ مَطْلُوبٍ كَالرَّابِعَةِ وَكَانَ غَمَاسٌ فِي الْمَاءِ لِكِرَاهَتِهِ لِلصَّائِمِ وَكُغْسَلٍ تَبَرُّدٍ أَوْ تَنْظِفٍ الثَّانِي يُفْطَرُ إِنْ بَالَعَهُ وَهَذَا فِيمَا إِذَا سَبَقَهُ الْمَاءُ فِي نَحْوِ الْمُضْمَضَةِ الْمَطْلُوبَةِ فِي نَحْوِ الْوُضُوءِ الثَّلَاثُ لَا يُفْطَرُ مُطْلَقًا وَإِنْ بَالَعَهُ وَهَذَا عِنْدَ تَنَجُّسِ الْقَمِي لِحُجُوبِ الْمُبَالَغَةِ فِي غَسَلِ النَّجَاسَةِ عَلَى الصَّائِمِ وَعَلَى غَيْرِهِ لِيَتَغَسَّلَ كُلُّ مَا فِي حَدِّ الظَّاهِرِ

meninggalkan puasa satu hari tidak bisa diqodlo'i dengan puasa seumur hidup⁴⁸.

2. Cara mengqodlo puasa yang ditinggalkan adalah sebagai berikut :
 - ✓ Wajib segera qodlo' puasa fardlu jika olehnya membatalkan puasa (tidak melaksanakan puasa) tanpa ada udzur.
 - ✓ Tidak wajib segera (boleh ditunda) olehnya mengqodlo' apabila olehnya meninggalkan puasa dikarenakan adanya udzur, seperti bepergian, sakit atau lupa niat⁴⁹.
3. Orang yang membatalkan puasanya dipertengahan hari dikarenakan ada udzur masih mendapatkan pahala puasa diwaktu yang sudah dikerjakan. Apabila tidak dikarenakan ada udzur, maka tidak mendapatkan pahala puasa yang sudah kerjakan⁵⁰

15) ORANG YANG TIDAK PUASA YANG DISUNAHKAN IMSAK

1. Orang sakit yang sembuh pada pertengahan hari
2. Musafir yang mukim pada pertengahan hari

⁴⁸ Referensi :

رحمة الأمة ص ٩٤

اتفقوا على أنه يحصل قضاء ذلك اليوم الذي تعمد الأكل فيه بصيام يوم مكانه، وقال ربيعة : لا يحصل إلا باثني عشر يوماً، وقال ابن المسيب : يصوم عن كل يوم شهراً، وقال النخعي : لا يقضي إلا بألف يوم، وقال علي وابن مسعود : لا يقضيه صوم الدهر .

⁴⁹ Referensi :

التقريبات السديدة ص ٤٥٩

يجب قضاء صوم الفرض على الفور إن أفطر بغير عذر، ويجب على التراخي إن أفطر بعذر كسفر أو مرض أو نسيان نية .

⁵⁰ Referensi :

مختصر تشييد البنيان ص ٢٢٤

فائدة : من أفطر في أثناء النهار لعذر أثيب على ما مضى، أو لغير عذر لم يثب عليه، وكذا يقال في نحو وضوء وصلاة لشيء خرج منه مثلاً قاله في التحفة .

3. Wanita haidl atau nifas yang darahnya berhenti pada pertengahan hari
4. Orang gila yang sembuh pada pertengahan hari
5. Orang kafir yang masuk islam pada pertengahan hari
6. Shoby (anak kecil) menjadi baligh pada pertengahan hari⁵¹

16) PERKARA YANG DIMAKRUHKAN SAAT PUASA

1. Mengunyah sesuatu tanpa sedikitpun yang masuk ke perut (rongga tubuh bagian dalam). Jika sampai ada yang masuk ke dalam, maka puasanya batal.
2. Mencicipi makanan dengan tidak ada hajat (tujuan) dan tidak ada sedikitpun yang masuk ke dalam, seperti mengkuyahkan makanan untuk bayi dan mencicipi masakan untuk orang banyak.
3. Mencantuk atau dicantuk (termasuk donor darah). Hal ini dimakruhnya karena terdapat perselisian pendapat diantara ulama mengenai hukumnya dan juga bisa melemaskan badan.
4. Membuang air yang pertama kali masuk ke dalam mulut saat berbuka puasa, karena hal ini bisa menghilangkan berkah puasa.
5. Menyelam dalam air meskipun karena mandi wajib.
6. Bersiwak (menyikat gigi) setelah waktu Dhuhur, karena bisa menghilangkan bau mulut sebab puasa. Namun imam Al-Nawawi lebih memilih hukum tidak makruh.
7. Banyak makan dan tidur serta berbicara tentang hal-hal yang tidak berfaedah, karena bisa menghilangkan faedah puasa.
8. Menikmati kesenangan-kesenangan yang mubah baik hal-hal yang dicitium, dilihat atau didengar⁵².

⁵¹ Referensi :

فتح المعين مع حاشية إعانة الطالبين ج ٢ ص ٢٣٨
 ونذب إمساك لمريض شفي، ومسافر قدم أثناء النهار مفطرا، وحائض طهرت أثناءه (قوله وحائض طهرت أثناءه) أي النهار. ومثلها النفساء والمجنون إذا أفاق أثناء النهار، والكافر إذا أسلم كذلك والصبي إذا بلغ كذلك.

17) QODLO' PUASA UNTUK ORANG YANG MENINGGAL

Kadang orang meninggal dunia dalam keadaan meninggalkan puasa yang belum sempat diqodlo' baik dikarenakan ada udzur atau tidak. Mengenahi masalah ini perlu ada perincian sebagai berikut :

- a. Apabila mayit meninggalkan puasa karena ada udzur, kemudian meninggal sebelum sempat mengganti puasanya. Misal orang yang meninggal dunia pada pertengahan Ramadhan atau saat hari raya atau karena masih sakit yang tak kunjung sembuh sehingga ajal menjemputnya, maka ahli waris tidak punya kewajiban mengqodlo' atau membayar fidyah, karena mayit dianggap tidak mempunyai tanggungan puasa
- b. Apabila mayit meninggalkan puasa karena ada udzur tapi sebenarnya ada kesempatan mengqodlo' puasanya, namun tidak mengganti puasanya baik karena malas atau lainnya, maka apabila mayit meninggalkan harta warisan, maka ahli waris wajib memilih antara mengqodlo' puasanya atau membayar fidyah. Bila mayit tidak mempunyai harta warisan, maka ahli waris tidak ada kewajiban apapun (mengqodlo' puasanya atau membayar fidyah). Namun sebaiknya tetap dilaksanakan (sunnah)

⁵² Referensi :

التقريرات السديدة ص ٤٤-٤٨

مكروهات الصوم ثمانية : ١- العلك، أى مضغه بدون أن ينفصل منه شيء إلى الجوف، وإلا صار مفطرا . ٢- ذوق الطعام بدون حاجة مع عدم وصول شيء إلى الجوف، وأما الحاجة فلا يفطر . ٣- الإحتجام، وهو إخراج الدم، فيكره خروجا من الخلاف، ولأنه يورث الضعف، كما تكره له الحجامه يكره له أن يحجم غيره . ٤- مع الماء بعد الإفطار، أى إخراجة من الفم فيذهب ما به من بركة الصوم . ٥- الغسل بالإنغماس ولو كان الغسل واجبا . ٦- السواك بعد الزوال لأنه يذهب رائحة الفم (خلوف فم الصائم)، واحتار الإمام النووي عدم الكراهة . ٧- كثرة السبع والنوم، والخوض فيما لا يعني، لأن ذلك يذهب فائدة الصوم . ٨- تناول الشهوات المباحة من المشروبات أو المبصرات أو المسمومات .

- c. Apabila mayit meninggalkan puasa tanpa ada udzur, kemudian meninggal dunia sebelum mengganti puasanya, maka ketentuannya disamakan perincian sub b.⁵³
- d. Untuk kasus mayit meninggalkan puasa pada sub. b dan c, jika puasanya belum diqodlo' sampai melewati Romadlan tahun depannya atau sampai beberapa tahun belum diqodlo', maka selain kewajiban mengqodo' atau membayar fidyah juga wajib membayar denda atas Ramadlan yang terlewati per tahun. Untuk puasa satu hari bisa diqodlo' puasa satu hari atau membayar fidyah satu mud beserta denda melewati Ramadlan per tahun⁵⁴

⁵³ Referensi :

نهاية الزين ص ١٩٢

ومن مات وعليه صيام رمضان أو نذر أو كفارة قبل إمكان فعله بأن استمر مرضه الذي لا يرجى برؤه أو سفره المباح إلى موته فلا تدارك للفائت بالفدية ولا بالقضاء ولا إثم عليه لعدم تقصيره ، فإن تعدى بالإفطار ثم مات قبل التمكن وبعده أو أفطر بعذر ومات بعد التمكن أطعم عنه وليه من تركته لكل يوم فاته مد طعام من غالب قوت البلد فإن لم يكن له تركة لم يلزم الولي إطعام ولا صوم بل يسن له ذلك لخبر من مات وعليه صيام صام عنه وليه ، ويجوز لقريبه أن يصوم عنه ولو بغير إذنه وإن لم يكن عاصبا ولا وارثا ولا ولي مال ويجوز ذلك للأجنبي بإذن القريب وشرط كل من الأذن والمأذون البلوغ لا الحرية لأن القن من أهل فرض الصوم ويجزئ صوم ثلاثين يوما بالإذن في يوم واحد ، أما أجنبي لم يأذن له قريب ولا ميت فيمتنع صومه لأنه لم يرد به النص ولا هو في معناه

بشوى الكريم ص ٤٩٦

من أفطر رمضان أو واجبا غيره تعديا لزمه القضاء مطلقا حتى تلزم الفدية عنه لو مات قبل صومه وإن لم يتمكن منه

⁵⁴ Referensi :

فتح المعين بمأمش حاشية إعانة الطالبين ج ٢ ص ٢٤٢-٢٤٣

(و) يجب (على مؤخر قضاء) لشيء من رمضان حتى دخل رمضان آخر (بلا عذر) في التأخير بأن خلا عن السفر والمرض قدر ما عليه (مد لكل سنة) فيتكرر بتكرر السنين على المعتمد ، وخرج بقولي بلا عذر ما إذا كان التأخير بعذر كأن استمر سفره أو مرضه أو إرضاعها إلى قابل فلا شيء عليه ما بقي العذر وإن استمر سنين ، ومتى آخر قضاء رمضان مع تمكنه حتى دخل آخر فمات أخرج من تركته لكل يوم مدان مد للفوات ومد للتأخير إن لم يصم عنه قريبه أو مأذونه

Catatan :

- Perlu diperhatikan bahwa fidyah tersebut harus diberikan pada fakir miskin walaupun hanya diberikan pada satu orang. Tradisi sebagian masyarakat yang memberikan fidyah hanya pada tokoh masyarakat (baca; kyai), itu dianggap benar apabila setatus tokoh tersebut fakir miskin. Sebaiknya diberikan pada orang yang sangat membutuhkan karena fidyah merupakan hak fakir miskin bukan yang lain.
- Menurut imam Nawawi satu mud beras : 679,79 gram. Menurut ifta'nya KH. Abdul Wahid Zuhdi Bandungsari satu mud beras : 0,55 Kg (5 ons lebih 50 gram)⁵⁵
- Sekedar contoh hitungan orang meninggal dunia pada usia 50 tahun, yang belum pernah puasa sama sekali. Caranya; dihitung mulai umur balig sampai meninggal dunia ($50 - 15 = 35$ tahun), bila diqodlo'i berarti harus puasa 1050 hari ($35 \times 30 = 1050$ hari) dan denda qodlo' puasa pada setiap tahunnya, berarti cara menghitungnya mulai umur 16 tahun, 30 hari x 34 tahun x 1 mud (0,55kg) = 561 kg, umur 17 tahun, 30 tahun x 33 tahun x 0,55 ons = 544,5 kg, umur 18 tahun, 30 hari x 32 tahun x 0,55 ons = 528 kg, dihitung seperti itu sampai umur 49 tahun, setiap tahunnya terpaut 16,5 kg. jumlah semuanya 9652,5 kg atau 9,6525 ton beras. Walhasil, kalau diqodlo'i, berarti harus puasa 1050 hari dan membayar denda 9,6525 ton beras. Dan kalau dibayari fidyah semua berarti 9,6525 ton + 577,5 kg ($35 \text{ tahun} \times 30 \text{ hari} \times 0,55$) = 10,23 ton. Itulah aturan denda menurut qoul yang mu'tamad. Sedangkan qoul yang tidak mu'tamad denda hanya satu kali saja tidak tiap tahun, berarti hanya membayar denda ($34 \text{ tahun} \times 30 \text{ hari} \times$

وإلا وجب مد واحد للتأخير والجديد عدم جواز الصوم عنه مطلقا بل يخرج من تركته لكل يوم مد طعام وكذا صوم النذر والكفارة ، وذهب النووي كجمع محققين إلى تصحيح القديم القائل بأنه لا يتعين الإطعام فيمن مات بل يجوز للولي أن يصوم عنه ثم إن خلف تركة وجب أحدهما وإلا ندب ، ومصرف الأمداد فقير ومسكين وله صرف أمداد لواحد

⁵⁵ Fikih Kemasyarakatan Catatan Dialog Agama Dan Makalah Kiai Pesantren Hal. 6 ,115

0,55 kg) 561 kg dan 577,5 kg, jumlahnya 1138,5 kg atau 1,138 ton. Menurut syaikh Abdul Wahid Zuhdi, dari pada tidak melakukan kewajiban sama sekali lebih baiknya mengamalkan qoul yang tidak mu'tamad⁵⁶.

18) MASALAH-MASALAH YANG TIMBUL DI DALAM PUASA

1. Menjual Makanan Di Siang Hari Pada Bulan Romadlon

Datangnya bulan Romadlon kadang dianggap suatu yang menjadi masalah tersendiri, khususnya bagi pengusaha yang menjual bentuk makanan siap saji (jawa;*warungan*). Kalau warungnya tutup akan dianggap suatu yang merugikan. Apalagi bagi mereka yang mengandalkan roda prekonomian dari usaha warungan tersebut. Namun jika tetap buka akan menimbulkan masalah tersendiri bila dikaitkan dengan pembeli yang notabennya sedang menjalankan ritual ibadah puasa. Bagaimana hukumnya menjual makanan pada siang hari dibulan Romadlon? Hukum jual beli tersebut diperinci sebagai berikut :

- ✓ Kalau penjual mengetahui atau mempunyai dugaan kuat (dhon) bahwa pembeli termasuk orang yang berkewajiban puasa serta makanan dimakan ditempat itu, maka hukum menjualnya haram.
- ✓ Penjual mengetahui atau mempunyai dugaan kuat (dhon) bahwa pembeli termasuk orang yang berkewajiban puasa serta makanan dibawa pulang untuk dimakan disiang hari, maka hukumnya menjualnya haram.
- ✓ Penjual mengetahui atau mempunyai dugaan kuat (dhon) bahwa pembeli bukan termasuk orang yang berkewajiban puasa, seperti musafir, anak kecil dan perempuan yang sedang haidl) mereka membeli

⁵⁶ Fikih Ibadah Versi Madzhab Syafi'i Hal. 246

untuk dimakan sendiri atau pembeli akan memakan pada malam hari, maka hukumnya boleh (tidak berdosa)⁵⁷

2. Pekerja Berat Membatalkan Puasa

Orang yang sedang memanen padi (*ngedos:jawa*) tidak boleh langsung mukak (tidak berpuasa), kecuali dengan persyaratan sebagai berikut :

1. Pekerjaan tidak mungkin ditunggu sampai bulan syawal.
2. Tidak mungkin (ada halangan) untuk dipanen dimalam hari atau kalau tidak segera di panen akan terjadi kerusakan.
3. Mendapat *masyaqot* (kesulitan) yang tidak bisa ditahan sebatas masyaqot yang diperkenankan baginya tayamum atau menjalani sholat dengan duduk
4. Malamnya tetap niat puasa, dipagi hari tetap berpuasa baru setelah benar-benar tidak kuat boleh mukak (membatalkan puasa).
5. Di niati melaksanakan kesunahan yang berupa *ruhshob* (kemurahan dalam berpuasa).
6. Tidak boleh menyalahgunakan *rukhsob* (keringanan berupa diperbolehkan berbuka puasa) tersebut dalam arti pekerjaan dijadikan

⁵⁷ Referensi :

حاشية إعانة الطالبين ج ٣ ص ٢٩ - ٣٠

(و) حَرَّمَ أَيْضًا (يَبِيعُ نَحْوَ عَنَبٍ مِّنْ) عُلْمٍ أَوْ (ظَنَّ أَنَّهُ يَتَّخِذُهُ مُسْكِرًا) لِلشُّرْبِ وَالْأَمْرَ مِّنْ عُرْفٍ بِالْفُجُورِ بِهِ وَالذِّلِّ لِلْمَهَارِشَةِ وَالْكَبْشِ لِلْمَنَاطِحَةِ وَالْحَرِيرِ لِرَجُلٍ يَلْبَسُهُ وَكَذَا يَبِيعُ نَحْوَ الْمَسْكِ لِكَافِرٍ يَشْتَرِي لِتَطْيِيبِ الصَّنَمِ وَالْحَيَوَانَ لِكَافِرٍ عُلِمَ أَنَّهُ يَأْكُلُهُ بِلَا ذَنْبٍ لِأَنَّ الْأَصَحَّ أَنَّ الْكُفَّارَ مُحَاطَبُونَ بِفُرُوعِ الشَّرِيعَةِ كَالْمُسْلِمِينَ عِنْدَنَا خِلَافًا لِأَيِّ حَنِيفَةٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ فَلَا يَجُوزُ الْإِعَانَةُ عَلَيْهِمَا وَنَحْوِ ذَلِكَ مِنْ كُلِّ تَصَرُّفٍ يُفْضِي إِلَى مَعْصِيَةٍ يَقِينًا أَوْ ظَنًّا وَمَعَ ذَلِكَ يَصِحُّ الْبَيْعُ وَيُكْرَهُ بَيْعُ مَا ذُكِرَ مِّنْ ثَوْبِهِ مِنْهُ ذَلِكَ (وَقَوْلُهُ مِنْ كُلِّ تَصَرُّفٍ يُفْضِي إِلَى مَعْصِيَةٍ) بَيَانٌ لِّنَحْوِ ذَلِكَ كَبَيْعِ الدَّابَّةِ لِمَنْ يُكَلِّفُهَا فَوْقَ طَاقَتِهَا وَالْأَمَةِ عَلَى مَنْ يَتَّخِذُهَا لِبَنَاءٍ مُحَرَّمٍ وَالْحَشَبِ عَلَى مَنْ يَتَّخِذُهُ آلَةً هُوَ وَكَإِطْعَامِ مُسْلِمٍ مُّكَلَّفٍ كَافِرًا مُّكَلَّفًا فِي نَهَارِ رَمَضَانَ وَكَذَا بَيْعُهُ طَعَامًا عُلِمَ أَوْ ظَنَّ أَنَّهُ يَأْكُلُهُ نَهَارًا (قَوْلُهُ وَمَعَ ذَلِكَ إِخْلَ) رَاجِعٌ لِجَمِيعِ مَا قَبْلَهُ أَيْ وَمَعَ تَحْرِيمِ مَا ذُكِرَ مِنْ بَيْعِ نَحْوِ الْعَنَبِ وَمَا ذُكِرَ بَعْدَ بَيْعِ الْبَيْعِ اهـ

tujuan atau sengaja membebabani dirinya diluar batas kemampuan agar dapat keringan berbuka puasa.

Apabila syarat-syarat tersebut tidak dipenuhi, maka berdosa baginya berbuka puasa meskipun diganti dihari-hari selain Ramadhan⁵⁸.

3. Kebiasaan Mabuk Saat Bepergian

Ada orang yang sudah menjadi kebiasaannya setiap bepergian naik kendaraan selalu mabuk (pusing) sampai menimbulkan muntah-muntah. Jika orang tersebut Berpuasa, lalu bepergian. Apakah bepergian tersebut termasuk menyengaja muntah-muntah sehingga puasanya batal ? Tidak termasuk (puasanya tetap sah)⁵⁹

⁵⁸ Referensi :

بغية المسترشدين ص ١١٢

(مسألة) : لا يجوز الفطر لنحو الحصاد وجذاذ النخل والحراث إلا إن اجتمعت فيه الشروط . وحاصلها كما يعلم من كلامهم ستة : أن لا يمكن تأخير العمل إلى شوال ، وأن يتعذر العمل ليلاً ، أو لم يغنه ذلك فيؤدي إلى تلفه أو نقصه نقصاً لا يتغابن به ، وأن يشق عليه الصوم مشقة لا تحتمل عادة بأن تبيح التيمم أو الجلوس في الفرض خلافاً لابن حجر ، وأن ينوي ليلاً ويصحب صائماً فلا يفطر إلا عند وجود العذر ، وأن ينوي الترخص بالفطر ليمتاز الفطر المباح عن غيره ، كمريض أراد الفطر للمرض فلا بد أن ينوي بفطره الرخصة أيضاً ، وأن لا يقصد ذلك العمل وتكليف نفسه لمحض الترخص بالفطر وإلا امتنع ، كمسافر قصد بسفره مجرد الرخصة ، فحيث وجدت هذه الشروط أبيع الفطر ، سواء كان لنفسه أو لغيره وإن لم يتعين ووجد غيره ، وإن فقد شرط أثم إثماً عظيماً ووجب غييه وتعزيره لما ورد أن : "من أفطر يوماً من رمضان بغير عذر لم يغنه عنه صوم الدهر".

⁵⁹ Referensi :

فيض الإله المالك ج ١ ص ٢٧٦ - ٢٧٧

(أو) إن (تقاياء) الصائم اي أخرج القيء من المعدة بواسطة وضع أصبع أو غيره في فمه أو وضع شيء مما يحصل القيء به فلو غلبه القيء اي خرج بغير إختيار لم يبطل صومه لما رواه الترمذي وغيره عن أبي هريرة بإسناد حسن أن النبي ﷺ قال : من استقاء فعليه القضاء ومن ذؤعه اي غلبه القيء فلا قضاء عليه

4. Mandi Janabat Setelah Shubuh

Ada orang yang junub dimalam hari, namun baru melakukan mandi janabat setelah Shubuh. Puasanya tetap sah, namun hukumnya makruh, maka sebaiknya (sunnah) dikerjakan sebelum Shubuh⁶⁰

Keterangan Tambahan :

Bagi orang yang sedang junub dan belum sempat mandi jika ingin tidur, makan, atau minum disunnahkan membersihkan farjinya kemudian wudlu'. Dan bila meninggalkan hal ini, hukumnya makruh⁶¹

حاشية الجمل ج ٢ ص ٣١٥

(فرع) أكل أو شرب ليلا كثير وعلم من عادته أنه إذا أصبح حصل له جشاء يخرج بسببه ما في جوفه هل يمتنع عليه كثرة ما ذكر أو لا وهل إذا خالف وخرج منه يفطر أو لا فيه نظر ويجاب عنه بأنه لا يمتنع من كثرة ذلك ليلا وإذا أصبح وحصل منه الجشاء المذكور يلفظه ويغسل فاه ولا يفطر وإن تكرر ذلك منه مرارا كمن ذرعه القيء اه ع ش

⁶⁰ Referensi :

المجموع شرح المذهب ج ٦ ص ٣٠٣

فان جامع قبل طلوع الفجر وأصبح وهو جنب جاز صومه لانه عز وجل لما أذن في المباشرة إلى طلوع الفجر ثم أمر بالصوم دل علي انه يجوز أن يصبح صائما وهو جنب وروت عائشة رضی الله عنها أن النبي صلى الله عليه وسلم " كان يصبحجنباً من جماع غير احتلام ثم يصوم "

روضة الطالبين ج ٢ ص ٣٦٨

ويستحب تقديم غسل الجنابة عن الجماع والاحتلام على الصبح ، ولو طهرت الحائض ليلا ونوت الصوم ثم اغتسلت في النهار صح صومها

شرح الياقوت النفيس ص ٣٠٥

ويكره تأخير غسل الجنابة إلى ما بعد الفجر لئلا يدخل الماء إلى جوفه أو أذنيه فيبطل صومه ، وأتذكر قولاً في مذهب الشافعي مقابل الأصح : لا يبطل الصوم بوصول الماء إلى باطن الأذن وهو قول قوي .

⁶¹ Referensi :

فتح المعين بمأمش حاشية إعانة الطالبين ج ١ ص ٧٩

5. Suntik dan Infus

Suntik dan infus tidak membatalkan puasa, sebab obat yang dimasukkan melalui injeksi itu adalah ke dalam daging, dan tidak ke dalam rongga badan (*janf*).⁶² Namun dalam kitab Al-Taqrirat Al-Sadidah halaman 452 terdapat penjelasan tentang hukum puasa orang yang disuntik atau diinfus : Adapun hukum suntik bagi orang yang berpuasa, maka boleh jika dalam keadaan darurat. Namun ulama' berbeda pendapat dalam masalah suntik membatalkan puasa atau tidak ? *Pendapat pertama*, membatalkan secara mutlak, karena sampai ke dalam tubuh. *Pendapat kedua*, tidak membatalkan secara mutlak. Karena sampainya ke dalam tubuh bukan melalui lubang yang terbuka. *Pendapat ketiga*, diperinci sebagai berikut :⁶³.

(فرع) : يسن جنب ونفساء بعد انقطاع دمها غسل فرج ووضوء لنوم وأكل وشرب ويكره فعل شيء من ذلك بلا وضوء ، وينبغي أن لا يزيلوا قبل الغسل شعرا أو ظفرا وكذا دما لأن ذلك يرد في الآخرة

⁶² Referensi :

بشرى الكريم الجزء ٢ ص ٦٨

الرَّابِعُ الْإِمْسَاكُ عَنْ دُخُولِ عَيْنٍ جَوْفًا إلخ (قَوْلُهُ دُخُولُ عَيْنٍ) - إلى أن قال - فَخَرَجَ بِالْعَيْنِ الْأَثَرُ كَطَعْمٍ وَرِيحٍ - إلى أن قال - وَبِجَوْفٍ وَصُوفِهَا لِنَحْوِ مَخِّ سَاقِيهِ وَبَطْنٍ فَخِذِهِ مِمَّا لَا يُسَمَّى جَوْفًا

حاشية قلوبوي ج ٢ ص ٥٦

وَلَوْ أَوْصَلَ الدَّوَاءَ لِحَرَاةٍ عَلَى اسْقَاقٍ إِلَى دَاخِلِ اللَّخْمِ أَوْ غَرَزَ فِيهِ سَكِينًا وَصَلَّتْ مَحَهُ لَمْ يُفْطِرْ لِأَنَّهُ لَيْسَ بِجَوْفٍ.

⁶³ Referensi :

التقريرات السديدة ص ٤٥٢

حكم الإبرة : تجوز للضرورة ولكن اختلفوا في ابطالها للصوم على ثلاث أقوال : ١- ففي قول : إنها تبطل مطلقا لأنها وصلت الى الجوف. ٢- وفي قول : إنها لا تبطل مطلقا ، لأنها وصلت الى الجوف من غير منفذ مفتوح. ٣- وقول فيه تفصيل - وهو الأصح- : اذا كانت مغذية فتبطل الصوم، واذا كانت غير مغذية فننظر : اذا كان في العروق المجوفة-وهي الأوردة- : فتبطل، واذا كان في العضل - وهي العروق غير المجوفة - فلا تبطل

شرح الباقوت النفيس ص ٣٠٧

1. Jika suntikan tersebut berisi suplemen, sebagai pengganti makanan atau penambah vitamin, maka membatalkan puasa. Karena ia membawa makanan yang dibutuhkan ke dalam tubuh.
2. Jika tidak mengandung suplemen (hanya berisi obat), maka diperinci :
 - a. Apabila disuntikkan lewat pembuluh darah, maka membatalkan puasa.
 - b. Disuntikkan lewat urat-urat yang tidak berongga, maka tidak membatalkan puasa

6. Memakai Obat Tetes Mata

Memakai obat tetes mata saat puasa tidak membatalkan. Karena mata tidak termasuk lubang (*al-janf*). Sedangkan obat mata yang terasa di tenggorokan itu masuk melalui pori-pori, bukan lubang yang tembus ke tenggorokan⁶⁴

7. Meneteskan Obat Di Telinga

حُكْمُ الْإِبْرَةِ أَمَّا حُكْمُ الْإِبْرَةِ قَالُوا إِنَّ الْإِبْرَةَ الَّتِي يُحَقِّنُ بِهَا الْمَرِيضُ تَمُرُّ بِالْعُرْوَةِ وَتَصِلُ إِلَى الْجَوْفِ فَتَفْسُدُ الصَّوْمَ لَكِنْ قَالَ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ كُلُّ مَا يَدْخُلُ إِلَى الْجِسْمِ مِنْ مَنَقَذٍ غَيْرِ طَبِيعِيٍّ فَإِنَّهُ لَا يَبْطُلُ بِهِ الصَّوْمُ

⁶⁴ Referensi :

حاشيتا قلوبوي وعميرة ج ٢ ص ٧٣

(وَلَا) يَصْرُ (الْإِكْتِحَالُ وَإِنْ وَجَدَ طَعْمَهُ) أَيْ الْكُحْلِ (بِحُلُقِهِ) لِأَنَّهُ لَا مَنَقَذَ مِنَ الْعَيْنِ إِلَى الْحَلْقِ وَالْوَاصِلِ إِلَيْهِ مِنَ الْمَسَامِ

كفاية الأخيار ج ١ ص ١٩٨

وشرط الباطن أن يكون جوفاً وإن كان لا يحيل وهذا هو الصحيح حتى إنه لو قطر في أذنه شيئاً أو أدخل ميلاً أو قشة فيها أفطر أو حشا في ذكره قطناً أفطر على الأصح بخلاف الاكتحال وإن وجد طعم الكحل لأن العين ليست بجوف ولا منفذ لها إلى الجوف وكذا لو غرز سكيناً في لحم الساق لا يفطر لأنه لا يعد جوفاً بخلاف ما لو طعن في بطنه فإنه جوف وابتلاع الريق

Meneteskan obat ditelinga tidak membatalkan puasa jika yakin obat tersebut bisa menyembuhkan atau menghilangkan rasa sakit, karena termasuk *dlar'urat*.⁶⁵

8. Memasukkan Anus (Bol) Bagi Penderita Ambeien

Memasukkan bagian anusya (baca;bol) bagi penderita ambeien yang keluar itu tidak membatalkan puasa. Namun menurut Imam Nawawi membatalkan puasa⁶⁶.

9. Do'a Buka Puasa

Sering kita lihat tayangan Televisi setiap bulan Ramadhan tiba, do'a sebelum berbuka puasa (اللهم لك صمت ... الخ). Sebagian ustadz ada yang menyampaikan bahwa do'a tersebut dibaca setelah berbuka puasa (tidak dibaca sebelum puasa). Sebenarnya kapan waktunya disunnahkan membaca do'a buka puasa tersebut ? Dibaca setelah berbuka (tidak dibaca sebelum buka puasa). Adapun praktek membaca do'a sebelum berbuka puasa, seperti tayangan di Televisi tersebut adalah salah⁶⁷.

⁶⁵ Referensi :

بغية المسترشدين للسيد باعلوي الحضرمي ص ١٨٢

(فَائِدَةٌ) أَتَّبَلِي بِوَجْعٍ فِي أُذُنِهِ لَا يُحْتَمَلُ مَعَهُ السُّكُونُ إِلَّا بِوَضْعِ دَوَاءٍ يُسْتَعْمَلُ فِي ذُهْنٍ أَوْ قُطْنٍ وَتَحَقُّقِ التَّخْفِيفِ أَوْ زَوَالِ الْأَلَمِ بِهِ بِأَنْ عَرَفَ مَنْ نَفْسِهِ أَوْ أَجْبَرَهُ طَبِيبٌ جَاوَزَ ذَلِكَ وَصَحَّ صَوْمُهُ لِلضَّرُورَةِ اه فتاوي باحويرث

⁶⁶ Referensi :

تحفة المحتاج في شرح المنهاج ج ٣ ص ٤٠٤

وَلَوْ خَرَجْتَ مَقْعَدَهُ مَبْسُورٌ لَمْ يُفْطَرْ بِعَوْدِهَا وَكَذَا إِنْ أَعَادَهَا كَمَا قَالَهُ الْبُغَوِيُّ وَالْخَوَارِزْمِيُّ وَاعْتَمَدَهُ جَمْعٌ مُتَأَخِّرُونَ بَلْ جَزَمَ بِهِ غَيْرٌ وَاحِدٍ مِنْهُمْ لِإِضْطِرَارِهِ إِلَيْهِ وَلَيْسَ هَذَا كَالْأَكْلِ جُوعًا الَّذِي أَخَذَ مِنْهُ الْأَذْرَعِيُّ قَوْلُهُ الْأَقْرَبُ إِلَى كَلَامِ النَّوَوِيِّ وَغَيْرِهِ الْفِطْرُ وَإِنْ أَضْطَرَّ إِلَيْهِ كَالْأَكْلِ جُوعًا

⁶⁷ Referensi :

حاشية إعانة الطالبين ج ٢ ص ٢٧٩

(قوله: ويسن أن يقول) أي المفطر . (وقوله : عقب الفطر) أي عقب ما يحصل به الفطر ، لا قبله ، ولا عنده . (قوله : اللهم لك صمت) قدم الجار والمجرور إفادة لكمال الاخلاص .

BAB II

ZAKAT FITRAH

1) PENGERTIAN DAN HUKUM ZAKAT FITRAH

Zakat fitrah atau dikenal dengan sebutan *zakatus shaum*, *zakat abdan*, *zakat Ramadhan* atau *shodaqoh fitrah* adalah zakat yang wajib dikeluarkan oleh setiap muslim yang mampu disebabkan menjumpai sebagian bulan Ramadhan dan sebagian bulan Syawal. Zakat fitrah disyariatkan dua hari sebelum bulan Syawal pada tahun kedua Hijriyyah.

Adapun hukum mengeluarkan zakat fitrah adalah wajib bagi setiap orang yang telah menepati syarat wajib yang telah ditetapkan oleh syara'. Syekh Waki' al-Jarrokh menjelaskan bahwa kedudukan zakat fitrah sebagaimana sujud sahwi yang berfungsi menyempurnakan kekurangan dalam sholat. Demikian pula fungsi zakat fitrah sebagai penyempurna atau penutup lobang-lobang ketidak sempurnaan ibadah puasa⁶⁸. Selain hikmah di atas zakat fitrah juga mengandung nilai sosial dan kepedulian dengan sesama yang kurang mampu.

2) SYARAT WAJIB ZAKAT FITRAH

Zakat fitrah diwajibkan bagi seseorang apabila memenuhi tiga syarat :⁶⁹

⁶⁸ Referensi :

حاشية الباجوري ج ١ ص ٢٧٨

(قوله وتجب زكاة الفطر) أى الزكاة التي يتحقق وجوبها بالفطر أى بإدراك جزء من زمنه وإن كان لا بد من ادراك جزء من رمضان وجزء من شوال فسببها مركب من جزأين وأضيفت إلى أحدي جزأي سببها لأن به يتحقق الوجوب كما علمت

أسنى المطالب ج ٥ ص ١٤٨

(باب زكاة الفطر) قوله (ويقال صدقة الفطر) وزكاة رمضان وزكاة الصوم وصدقة البدن وزكاة الأبدان

حاشية الباجوري ج ١ ص ٢٧٨

(فصل في زكاة الفطر) وهي من خصائص هذه الأمة، والمشهور أنها شرعت في السنة الثانية من الهجرة قبل الفطر بيومين وهي تجبر الخلل الواقع في الصوم كما أن سجود السهو يجبر الخلل الواقع في الصلاة قاله وكيع بن الجراح

⁶⁹ Referensi :

فتح القريب بماش التوشيح ص ١٠٧

1. Beragama Islam

Oleh karena itu orang kafir (selain murtad) tidak wajib zakat kecuali bila ada keluarganya yang beragama islam dan wajib dinafkahi, maka dia wajib mengeluarkan zakat untuk keluarganya tersebut. Sedangkan orang murtad kewajiban zakatnya ditangguhkan, artinya jika kembali memeluk agama Islam, maka berkewajiban mengeluarkan zakat fitrah, jika tidak, maka tidak wajib.

2. Menjumpai sebagian akhir Ramadhan dan sebagian dari Syawal.

Dengan demikian bayi yang lahir setelah Maghrib, orang yang mati sebelum maghrib dan orang yang masuk islam setelah Maghrib tidak wajib dizakati. Sedangkan orang yang meninggal setelah Maghrib diawal bulan Syawal atau anak yang telah lahir sebelum maghrib diawal Syawal wajib dizakati.

3. Mempunyai kelebihan harta benda (mampu)

Kelebihan harta yang dimaksud adalah mempunyai harta pada waktu maghribnya tanggal 1 Syawal (*waqtul wujub*)⁷⁰ yang melebihi

(فصل) : وتجب زكاة الفطر ويقال لها زكاة الفطرة أي الخلقة (بثلاثة أشياء الإسلام) فلا فطرة على كافر أصلي إلا في رقيقه وقريبه المسلمين (وبغروب الشمس من آخر يوم من شهر رمضان) وحينئذ فتخرج زكاة الفطر عمن مات بعد الغروب دون من ولد بعده (ووجود الفضل) وهو يسار الشخص بما يفضل (عن قوته وقوت عياله في ذلك اليوم) أي يوم عيد الفطر وكذا ليلته أيضاً. ويذكر الشخص (عن نفسه وعن تلزمه نفقته من المسلمين) فلا يلزم المسلم فطرة عبد وقريب وزوجة كفار، وإن وجبت نفقتهم

⁷⁰ Referensi :

نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج ج ٣ ص ١١٤

(و) لَا فِطْرَةَ عَلَى (مُعْسِرٍ) وَقَدْ أُلْجِئَ بِإِجْمَاعٍ وَلَوْ أُيسَرَ بَعْدَ لَحْظَةٍ لَكِنْ يُسَرُّ لَهُ إِذَا أُيسَرَ قَبْلَ قَوَاتِ يَوْمِ الْعِيدِ الْإِخْرَاجُ ثُمَّ أَشَارَ إِلَى حَدِّهِ بِقَوْلِهِ (فَمَنْ لَمْ يُفْضَلْ) بِضَمِّ الضَّادِ وَفَتْحِهَا (عَنْ قُوَّتِهِ وَقُوَّتِ مَنْ) أَيِ الَّذِي (فِي نَفَقَتِهِ) مِنْ آدَمِيٍّ وَحَيَوَانٍ وَاسْتِعْمَالُ مَنْ فِيمَنْ لَا يَعْقِلُ تَغْلِيْبًا بَلِ اسْتِغْلَالًا سَائِعٌ بَلِ حَقِيقَةٌ عِنْدَ بَعْضِ الْمُحَقِّقِينَ (لَيْلَةُ الْعِيدِ وَيَوْمُهُ شَيْءٌ) يُخْرِجُهُ فِيهِ ۖ فِطْرَتِهِ (فَمُعْسِرٌ) وَمَنْ فَضَّلَ عَنْهُ مَا يُخْرِجُهُ فَمُوسِرٌ إِذِ الْقُوْتُ ضَرُورِيٌّ لَا بُدَّ مِنْهُ وَإِنَّمَا لَمْ يُعْتَبَرِ زِيَادَتُهُ لِغَدَمِ ضَبْطِ مَا وَرَاءَهُمَا وَلَوْ تَلَفَ الْمَالُ قَبْلَ التَّمَكُّنِ سَقَطَتْ الْفِطْرَةُ كَزَكَاةِ الْمَالِ اهـ

kebutuhan sehari semalam pada hari raya idul fitri. Artinya kadar yang dikeluarkan zakatnya sudah lebih dari kebutuhan nafkah untuk dirinya, keluarganya yang wajib dinafkahi pada hari raya dan malam harinya, tidak punya beban hutang (karena bila zakat selain fitrah hutang tidak mempengaruhi kewajiban zakat kecuali menurut sebagian ulama), pakaian layak, tempat tinggal yang layak (tidak berlebihan), alat-alat rumah tangga dan pembantu jika dibutuhkan. Apabila waktu wajib zakat fitrah tidak mempunyai kelebihan, maka tidak wajib menjual harta pokok untuk dipergunakan membayar zakat fitrah. Adapun rumah atau pakaian yang melebihi layak harus dijual untuk zakat fitrah.

Apabila sisa harta setelah dipergunakan membiayai kebutuhan di atas hanya cukup untuk memenuhi sebagian saja (tidak cukup untuk semua orang yang wajib dizakati), maka ketentuan urutannya sebagai berikut :⁷¹.

حاشية إعانة الطالبين ج ٢ ص ١٩٨

والحاصل أن للفقرة خمسة أوقات: وقت جواز، ووقت وجوب، ووقت فضيلة، ووقت كراهة، ووقت حرمة. فوقت الجواز أول الشهر. ووقت الوجوب إذا غربت الشمس. ووقت فضيلة قبل الخروج إلى الصلاة. ووقت كراهة إذا أخرها عن صلاة العيد - إلا لعذر من انتظار قريب، أو أحوج - ووقت حرمة إذا أخرها عن يوم العيد - بلا عذر

نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج ج ٩ ص ١٤٦

ثُمَّ رَأَيْتُ فِي الْعُتَابِ مَا نَصُّهُ : وَ يُعْتَبَرُ ذَلِكَ : أَيَّ أَنَّ يَجِدَ مَا يُخْرِجُهُ فَاضِلًا عَمَّا فَضَّلُوهُ وَفَتَ الْوُجُوبَ فَوُجُودُهَا بَعْدَ لَا يُوجِبُهَا لَكِنْ يَنْدُبُ إِخْرَاجُهَا هـ

⁷¹ Referensi :

حاشية إعانة الطالبين ج ٢ ص ١٩٨

(تتمة) من وجد بعض الواجب عليه قدم نفسه، لخبر الشيخين: ابدأ بنفسك ثم بمن تعول. وخبر مسلم: ابدأ بنفسك فتصدق عليها، فإن فضل شيء فلاهلك، فإن فضل شيء فلذي قرابتك. ثم زوجته - لأن نفقتها أكد - ثم ولده الصغير - لأنه أعجز ونفقتة منصوبة مجمع عليها - ثم الأب وإن علا - لشرفه - ثم الأم كذلك - لولادتها - ثم الولد الكبير الفقير، ثم الأرقاء. وفي ع ش ما نصه (فرع) خادم الزوجة - حيث وجبت فطرتها - يكون في أي مرتبة ينبغي أن يكون

1. Untuk dirinya sendiri (orang yang mengeluarkan zakat)
2. Untuk istrinya
3. Untuk khodim (pelayan) istri
4. Anakanya yang masih kecil
5. Ayahnya yang tidak mampu
6. Ibunya yang tidak mampu
7. Anakanya yang sudah besar yang tidak mampu
8. Budaknya

3) KETENTUAN DAN KADAR ZAKAT FITRAH

Agar zakat fitrah yang dilaksanakan sah menurut syariat, maka harus memenuhi ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- a. Yang dikeluarkan adalah dari jenis makanan pokok (bukan uang) daerah setempat dimana orang yang dikeluarkan zakatnya menempati (*muadda 'anbu*) bukan makanan pokok orang yang mengeluarkan zakat. Apabila dalam satu daerah terdapat dua jenis makanan pokok, maka menggunakan makanan pokok yang paling dominan, jika sama-sama dominannya boleh memilih salah satunya. Bila mengeluarkan dari selain jenis makanan pokok daerah setempat, dianggap mencukupi bila kadar kekenyanganannya (bukan setandar harganya) lebih tinggi. Misalnya; makanan pokok daerah setempat beras, boleh mengelurakan berupa jagung atau gandum. Karena menurut pandangan fikih, kadar kekenyangan jagung dan gandum lebih tinggi dari pada beras. Tidak sebaliknya, tidak boleh mengeluarkan zakat fitrah berupa beras untuk daerah yang biasa mengkonsumsi jagung atau gandum⁷².

بعد الزوجة، وقبل سائر من عداها، حتى ولده الصغير وما بعده، لأنها وجبت بسبب الزوجية المقدمة على سائر من عداها. اهـ. والله سبحانه وتعالى أعلم.

⁷² Referensi :

فتح القريب مع حاشية الباجوري ج ١ ص ٢٨٠

- b. Kadar yang dikeluarkan adalah 1 sho' untuk setiap satu orang. Adapun ukuran 1 sho' menurut pandangan ulama' syafi'iyah terjadi perbedaan pendapat sebagai berikut :⁷³

وإذا وجبت الفطرة على الشخص فيخرج (صاعاً من قوت بلده) إن كان بلدياً فإن كان في البلد أقوات غلب بعضها، وجب الإخراج منه، ولو كان الشخص في بادية لا قوت فيها أخرج من قوت أقرب البلاد إليه (قوله من قوت بلده) أي بلد المخرج إن أخرج عن نفسه فإن أخرج من غيره فإن كان المخرج عنه في بلد المخرج فالأمر ظاهر، وإن كان في بلد أخرى فالمعتبر بلد المخرج عنه ... إلى أن قال ... ويجزئ القوت الأعلى عن القوت الأدنى، لأنه زاد خيراً ولا عكس لنقصه عن الحق، والاعتبار في الأعلى والأدنى بزيادة الإقتيات ونقصه لأنه المقصود لا بزيادة القيمة ونقصها، فالأعلى البر ثم السلت ثم الشعير ثم الذرة ثم الرز ثم الحمص ثم الماش ثم العدس ثم الفول ثم التمر ثم الزبيب ثم الاقط ثم اللبن ثم الجبن

⁷³ Referensi :

مختصر تشييد البنيان ص: ٢٠٥

وتجب زكاة الفطرة صاعاً براً أم شعيراً أو مسيلياً أم كنباً أم دخناً أصفر كما اعتمدوه في الجهة بل يجوز من كل حب وجبت فيه الزكاة والصاع أربعة أمداد والمد ثمانية عشر أوقية عن رطل ونصف في جهتنا في حضر موت الداخل سابقاً أما اليوم فالرطل موحد وهو ستة عشر أوقية في كامل المنطقة (إثنان كيلو ونصف تقريباً)

الفقه الواضح ص ١٠

ويخرج المزكي عن كل شخص صاعاً من الأرز (وقدره كيلوان ومائة وسبعة وثمانون ونصف قرام) يستحب إخراجه قبل صلاة العيد ويجوز من أول شهر رمضان .

الفقه الإسلامي وأدلته ج ١ ص ١١٩

الصاع الشرعي أو البغدادي: (٤) أمداد أو (٥ و ١/٣) رطل، أي أربع حفنات كبار، ووزنه: (٧،٦٨٥) درهماً أو (٧٥،٢) لتراً أو (٢١٧٦) غم وهو رأي الشافعي وفقهاء الحجاز والصاحبين باعتبار أن المد: رطل وثلث بالعراقي، وعند أبي حنيفة وفقهاء العراق: ثمانية أطلاب باعتبار أن المد رطلان، فيكون (٣٨٠٠غم) . وفي تقدير آخر هو الشائع أن الصاع (٢٧٥١غم). قال النووي: الأصح أن الصاع ست مئة وخمسة وثمانون درهماً وخمسة أسباع درهم. والرطل مئة وثمانية وعشرون درهماً وأربعة أسباع درهم . والعبرة بالصاع النبوي إن وجد أو معياره، فإن فقد أخرج مزي الفطرة قدرماً يتيقن أنه لا ينقص عن صاع. والصاع بالكيل المصري: قَدْحَان.

هامش شرح حديث جبريل المسمى بمداية الطالبين ص ١٠٤

والصاع = ٧٥،٢ كغم

- a. Menurut Kitab Fathul Qodir 1 sho' = 2, 719, 19 gr
- b. Menurut kitab Fiqh al-Islami versi Syafi'iyah 1 Sho' = 2, 175 gr
- c. Menurut MUI pusat dan versi kitab Mukhtashor Tasyidil Bunyan 1 sho' = 2, 5 Kg
- d. Pendapat lain dalam kitab Fiqh al-Islami 1 sho' = 2, 751 gr
- e. Menurut kitab Al-fiqh Al-Wadlih 1 sho' = 2, 187, 5 gr
- f. Al-Taqrirot Al-Sadidah dan Hamisy kitab Al-Syams Al-Muniroh 1 sho' = 2,75 Kg
- g. Sebagian pendapat 1 sho' = 3 Kg

Perlu diketahui bahwa ukuran zakat fitrah sebagaimana penjelasan di atas semua bisa dibenarkan (tetap sah dan mencukupi sebagai zakat fitrah), hanya saja untuk lebih berhati-hati (احتياط) sebaiknya memilih pendapat Ulama' Syafi'iyah yang kadarnya paling tinggi.

- c. Zakat fitrah diberikan di daerah dimana dia berbuka puasa yang terahir (terbenamnya matahari hari 'ied)⁷⁴ atau di daerah orang yang dizakati (*muadda 'anhu*) bukan daerah orang yang mengeluarkan zakat, misalnya yang dizakati adalah zaidah, seorang istri yang berada di daerah A sementara suami berada didaerah B, maka zakat harus diberikan

التقريرات السديدة ص ٤١٩

الواجب فيها صاع عن كل شخص أى أربعة أمداد بمد النبي ﷺ وهو ما يساوي حاليا ٧٥،٢ كيلو تقريبا ، وبعضهم يقول : ثلاث كيلوات تقريبا ، فالأفضل الإحتياط .

⁷⁴ Referensi :

فتح الالام ج ٣ ص ٣٥٢

يحرم على المالك دون الإمام نقل الزكاة سواء كانت زكاة مال أو زكاة بدن من محل وجوبها إلى محل آخر مع وجود المستحقين محلها... إلى أن قال ... والمراد بمحل وجوبها بالنسبة لزكاة المال المحل الذي حال الحول والمال فيه، وبالنسبة لزكاة البدن المحل الذي غربت شمس آخر يوم من رمضان والشخص فيه، ولا فرق في المحل بين أن يكون بحرا أو برا أو بلدا أو قرية أو بادية .

didaerah A bukan didaerah B. Jika zakat diberikan didaerah B atau yang lain, maka hukumnya dosa dan tidak mencukupi kecuali mengikuti pendapat yang memperbolehkan memindah zakat⁷⁵.

75 Referensi :

بغية المسترشدين ص ٥

(مسألة : ي ك) : لا يجوز نقل الزكاة والفطرة على الأظهر من أقوال الشافعي ، نعم استثنى في التحفة والنهاية ما يقرب من الموضع ويعد معه بلداً واحداً وإن خرج عن السور ، زادك و ح : فالموضع الذي حال الحول والمال فيه هو محل إخراج زكاته هذا إن كان قاراً ببلد ، فإن كان سائراً ولم يكن نحو المالك معه جاز تأخيرها حتى يصل إليها ، والموضع الذي غربت الشمس والشخص به هو محل إخراج فطرته .

حاشيتا قلوبوي وعميرة ج ١١ ص ٥٦ مكتبة الشاملة

(وَالْأَظْهَرُ مَنْعُ نَقْلِ الزَّكَاةِ) مِنْ بَلَدٍ الْمُجُوبِ مَعَ وُجُودِ الْمُسْتَحِقِّينَ فِيهِ إِلَى بَلَدٍ آخَرَ فِيهِ الْمُسْتَحِقُّونَ ، بَأَن تَصْرَفَ إِلَيْهِمْ أَيْ يَجْزِيَهُمْ وَلَا يَجْزِي لِمَا فِي حَدِيثِ الشَّيْخَيْنِ { صَدَقَةٌ تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَاءِهِمْ ، فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ } ، وَالثَّانِي : يَجُوزُ التَّقْلُ وَيُجْزِي لِلْإِطْلَاقِ فِي الْآيَةِ قَوْلُهُ : (أَيْ يَجْزِيهِمْ وَلَا يَجْزِي) هُوَ تَفْسِيرٌ لِلْمَنْعِ . قَوْلُهُ : (وَالثَّانِي يَجُوزُ التَّقْلُ وَيُجْزِي) وَاخْتَارَهُ جَمَاعَةٌ مِنْ أَصْحَابِ الشَّافِعِيِّ كَابْنِ الصَّلَاحِ وَابْنُ الْفَرَكَاكِ وَغَيْرُهُمْ ، قَالَ شَيْخُنَا تَبَعًا لِشَيْخِنَا الرَّمْلِيِّ : وَيَجُوزُ لِلشَّخْصِ الْعَمَلُ بِهِ فِي حَقِّ نَفْسِهِ ، وَكَذَا يَجُوزُ الْعَمَلُ فِي جَمِيعِ الْأَحْكَامِ بِقَوْلِ مَنْ يَتَّقَى بِهِ مِنَ الْأَثَمَةِ ، كَالْأَذْرَعِيِّ وَالسُّبْكِيِّ وَالْإِسْنَوِيِّ عَلَى الْمُعْتَمَدِ .

حاشية إعانة الطالبين ج ٢ ص ٢٢٣

أما زكاة الفطرة : فالعبرة فيها ببلد المؤدى عنه .

المنهج القويم شرح المقدمة الحضرمية للهيتمي ج ١ ص ٢٧٦

والعبرة في ذلك بغالب قوت محل المؤدى عنه لا المؤدى لأنها وجبت عليه ابتداء ثم يتحملها المؤدى فلا يجزىء من غير غالب قوت محل المؤدى عنه ولا من غالب قوت محل المؤدى أو قوته لتشوف النفوس إلى الغالب في ذلك المحل ومن ثم وجب صرف الفطرة لفقراء بلد المؤدى عنه لا بلد المؤدى فلو كان الرقيق أو الزوجة مثلاً ببلد والسيد أو الزوج ببلد آخر صرفت من غالب قوت بلد الرقيق أو الزوجة على مستحقي بلديهما لا بلد السيد أو الزوج

4) WAKTU MENGELUARKAN ZAKAT FITRAH

Zakat fitrah boleh diberikan dalam bulan Ramadhan (*waktu jawaz*), sering disebut *takjil*. Yang paling baik (*waktu fadlilah*) diberikan sebelum mengerjakan shalat 'id, makruh bila setelah sholat ied apabila tidak ada udzur, seperti menanti kerabat atau orang yang lebih membutuhkan, maka hukumnya tidak makruh dan haram bila mengakhirkannya dari hari ied (setelah terbenamnya matahari). Sedangkan waktu wajibnya adalah saat matahari terbanam (Maghrib hari raya tanggal 1 Syawal)⁷⁶.

5) CARA MENGELURKAN ZAKAT FITRAH YANG UTAMA

1. Diberikan sendiri oleh *muzakki* pada mustahiq (orang yang berhak menerima zakat) dari pada diserahkan pada lembaga atau panitia zakat kalau mereka tidak bersetatus 'amil karena status mereka hanya wakil dari muzakki⁷⁷.
2. Diberikan pada kerabat yang tidak wajib dinafakahnya dimulai dari kerabat yang masih ada hubungan mahram, seperti saudara laki-laki, saudara perempuan, paman, bibik dan lain-lain, kemudian karabat yang tidak ada hubungan mahram seperti anak-anaknya paman/bibik. Hal

⁷⁶ Referensi :

حاشية البجيرمي على الخطيب ج ٢ ص : ٣٥١
قَوْلُهُ (وَيُسْنُ أَنْ تُرْجَحَ الْخَاصُّ عَلَى الْغَائِبِ) أَوْقَاتٍ وَقْتُ جَوَازٍ وَقْتُ وَجُوبٍ وَقْتُ فَضِيلَةٍ وَقْتُ كَرَاهَةٍ وَقْتُ حُرْمَةٍ
فَوْقْتُ الْجَوَازِ أَوَّلُ الشَّهْرِ وَالْوَجُوبُ إِذَا غَرَبَتِ الشَّمْسُ وَالْفَضِيلَةُ قَبْلَ الْحُرُوجِ لِصَلَاةِ الْعِيدِ وَالْكَرَاهَةُ تَأْخِيرُهَا عَنْ صَلَاتِهِ إِلَّا
لِغَدْرِ مِنَ انْتِظَارِ قَرِيبٍ أَوْ أَخَوَجٍ وَالْحُرْمَةُ تَأْخِيرُهَا عَنْ يَوْمِ الْعِيدِ اهـ

⁷⁷ Referensi :

المجموع شرح المذهب ج ٦ ص ١٦٥
(الرابعة) في بيان الأفضل قال أصحابنا تفريقه بنفسه أفضل من التوكيل بلا خلاف لأنه على ثقة من تفريقه بخلاف الوكيل
وعلى تقدير خيانة الوكيل لا يسقط الفرض عن المالك لأن يده كيده فما لم يصل المال إلى المستحقين لا تبرأ ذمة المالك
بخلاف دفعها إلى الإمام فإنه بمجرد قبضه تسقط الزكاة عن المالك

tersebut karena selain mendapat pahala zakat, juga dapat mempererat persaudaraan (silaturrohim)⁷⁸

6) SYARAT ZAKAT FITRAH

Syarat zakat fitrah ada dua, yaitu :⁷⁹

a) Niat

Niat dalam zakat boleh dilakukan pada saat memisahkan (menyiapkan) zakat fitrah, saat membagikan pada mustahiq (orang yang berhak menerima zakat), diwaktu diantara keduanya. Kalau zakat diberikan pada amil atau wakil, maka niat boleh diletakkan saat memberikan pada amil atau wakil tersebut⁸⁰. Adapun yang melakukan niat adalah orang

⁷⁸ Referensi :

المجموع على شرح المذهب ج ٦ ص ٢٢٠

قال أصحابنا يستحب في صدقة التطوع وفي الزكاة والكفارة صرفها إلى الأقارب إذا كانوا بصفة الاستحقاق وهم أفضل من الأجانب قال أصحابنا والأفضل أن يبدأ بذي الرحم المحرم كالأخوة والأخوات والأعمام والعمات والأخوال والحالات ويقدم الأقرب فالأقرب والحق بعض أصحابنا الزوج والزوجة بمؤلاء لحديث زينب امرأة ابن مسعود أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال " زوجك وولدك أحق من تصدقت عليه " رواه ومسلم ثم بذي الرحم غير المحرم كأولاد العم وأولاد الخال ثم المحرم بالرضاع ثم بالمصاهرة ثم المولى من أعلي وأسفل ثم الجار فإن كان القريب بعيد الدار في البلد قدم على الجار الأجنبي وإن كان الأقارب خارجين عن البلد فإن منعنا نقل الزكاة قدم الأجنبي والأقرب وكذا القول في أهل البادية فحيث كان القريب والجار الأجنبي بحيث يجوز الصرف اليهما قدم القريب والله تعالى أعلم

⁷⁹ Referensi :

فتح المعين بهامش حاشية إعانة الطالبين ج ٢ ص ٢٠٤

(وشرط له) أي أداء الزكاة، شرطان. أحدهما: (نية) بقلب، لا نطق (كهذا زكاة) مالي. ولو بدون فرض، إذ لا تكون إلا فرضاً (أو صدقة مفروضة). أو هذا زكاة مالي المفروضة. ولا يكفي: هذا فرض مالي، لصدقه بالكفارة والنذر... إلى أن قال ... (و) ثانيهما: (إعطائها لمستحقيها) أي الزكاة. يعني من وجد من الأصناف الثمانية المذكورة في آية: (إنما الصدقات للفقراء والمساكين والعاملين عليها والمؤلفة قلوبهم وفي الرقاب والغارمين وفي سبيل الله، وابن السبيل)

⁸⁰ Referensi :

التقريرات السديدة ص ٢١٤

yang berkewajiban mengeluarkan zakat, baik zakat untuk dirinya sendiri atau orang-orang yang wajib dizakati⁸¹. Boleh bagi orang yang berkewajiban mengeluarkan zakat memberikan berupa makanan pokok kepada keluarga yang wajib dizakati agar melakukan niat sendiri, kecuali anak kecil yang belum baligh, maka niat zakat harus dilakukan oleh orang tua yang menanggung nafkahnya. Setelah diniati oleh orang tuanya, sang anak boleh meneyerahkan zakat kepada orang lain dengan syarat mustahiq-nya sudah ditentukan (*muayyan*) oleh orang tuanya. Artinya anak tinggal mengantar zakat yang telah diniati oleh orang tuanya untuk diberikan pada mustahiq yang telah ditunjuk oleh orang tuanya. Anak yang belum baligh tidak sah untuk niat sendiri walaupun sudah mendapatkan izin dari orang tuanya untuk meniatkan beras yang sudah disiapkan oleh orang tuanya sebagai zakatnya⁸². Bagi orang yang

وقتها عند منالة الفقير أو الوكيل أو بغوض النية إلى الوكيل . يجوز تقديم النية قبل الدفع إلى الفقير أو الوكيل بشرط أن يكون بعد الإفراز أى تمييز مال الزكاة عن غيره

موهبة ذوي الفضل ج ٤ ص ٧٥

ويجوز تقديم النية على الدفع بشرط أن تقارن عزل الزكاة أو إعطائها للوكيل أو بعده وقبل التفرقة كما تجزئ بعد العزل وقبل التفرقة وإن لم تقارن أحدهما (قوله ويجوز تقديم النية على الدفع) أي فلا يشترط مقارنتها له ولا يضر تقديمها على التفرقة لعسر الاقتران بأداء كل مستحق ولأن القصد من الزكاة سد حاجة المستحقين بها (قوله بشرط أن تقارن عزل الزكاة) أي من بقية ماله وقبل التفرقة وإن لم يقارن النية أحدهما أما تقديمها على العزل فلا يجوز كما في المجموع وغيره لأن المتقدم حينئذ يسمى عزماً لا نية وحكاية الماوردي الاتفاق على ذلك معترضة بقول القفال وإن كان ضعيفاً لو قال لوديعه خذ بقدر زكاتي مما عندك أجزأ على وجه وإن لم يقارن النية عزله إيعاب

⁸¹ Referensi :

نهاية الزين ص ١٧٥

أما النية فتكون من المؤدي عن نفسه أو عمن تلزمه فطرته من زوجة أو خادمها ورفيق وأصول وفروع إذا وجبت نفقتهم ونحو ذلك أو عن موليه الغني من صغير أو مجنون وسفيه ولو من مال نفسه لأنه يستقل بتملكه

⁸² Referensi :

تحفة المحتاج مع حاشية الشرواني ج ٣ ص ٣٤٩-٣٥١

wajib dizakati orang lain boleh mengeluarkan zakat atas nama diri sendiri dengan menggunakan makanan pokok milik sendiri dan niat sendiri tanpa harus mendapatkan izin dari orang wajib mengeluarkan zakatnya, seperti istri yang kaya mengeluarkan zakat untuk dirinya sendiri⁸³. Jika mengeluarkan zakat atas nama orang lain yang fitrahnya tidak menjadi tanggungannya, seperti anaknya yang sudah dewasa

ويجوز تفويض النية للوكيل الأهل لا كافر وصبي غير مميز و... إلى أن قال ... (قوله لا كافر وصبي غير مميز) عبارة شرح الروض بخلاف من ليس بأهل لها ومنه الكافر والصبي مع أنه يصح توكيلهما في أدائها لكن يشترط فيه تعيين المدفوع إليه اهـ وقوله والصبي أي المميز بدليل قوله مع أنه يصح إلخ لظهور أن غير المميز لا يصح توكيله فهذا تصريح بعدم أهلية المميز أيضا خلاف مفهوم كلام الشارح ثم رأيت في العباب وشرحه للشارح التصريح بعدم أهلية الصبي المميز والعبد للنية فراجعه

فتاوى السبكي ج ١ ص ٤٠٠

فَإِنْ قُلْتُ : لَوْ أَرَادَ الْوَلِيُّ أَنْ يُكَيِّنَ الصَّبِيَّ الْمُتَمَيِّزَ مِنَ الدَّفْعِ إِلَى الْفَقِيرِ وَالنِّيَّةَ هَلْ لَهُ ذَلِكَ ؟ قُلْتُ : أَمَّا الْإِقْتِصَارُ عَلَيْهِ فَلَا يُجْزَى لِأَنَّ نِيَّةَ الصَّبِيِّ فِي الصَّبِيِّ لَا تُعْتَبَرُ بِهِ وَإِنْ كَانَ مُتَمَيِّزًا وَلَيْسَ كُنْيَتُهُ فِي الصَّلَاةِ لِأَنَّ الصَّلَاةَ هُوَ مِنْ أَهْلِهَا وَلَيْسَ هُوَ أَهْلًا لِلتَّصَرُّفِ فِي الْأَمْوَالِ وَالنِّيَّةُ الْمُعْتَبَرَةُ هِيَ الْمُقَارَنَةُ لِتَصَرُّفٍ صَحِيحٍ فَكَانَتْ نِيَّتُهُ فِي ذَلِكَ مُلْعَاةً ، وَأَمَّا مُجَرَّدُ كَوْنِهِ يُنَاوِلُ الْفَقِيرَ وَالنِّيَّةَ مِنَ الْوَلِيِّ مَحْضُورَةً فَالظَّاهِرُ أَنَّهُ لَا يَمْتَنِعُ وَيَحْصُلُ بِهِ جَبْرُ الصَّبِيِّ فِي الْحَدِيثِ أَنَّ مُنَاوَلَةَ الْفَقِيرِ تَقِي فِتْنَةَ السُّوءِ ، وَلَكِنْ لَيْسَ ذَلِكَ مَطْلُوبًا فَالصَّبِيُّ مَحْجُورٌ عَلَيْهِ فِي الْمَالِ

تحفة المحتاج في شرح المنهاج ج ٣ ص ٣٤٦

(وله) إذا جاز له التفرقة بنفسه (التوكيل) فيها لرشيد وكذا لنحو كافر ومميز وسفيه إن عين له المدفوع له وأفهم قوله له إن صرفه بنفسه أفضل (قوله إن عين له إلخ) أي لمن ذكر ويشكل هذا على ما يأتي في الشرح وفي الحاشية عن شيخنا الشهاب الرملي أنه لو نوى مع الإفراز فأخذها صبي أو كافر ودفعها للمستحق أو أخذها المستحق أجزأ إلا أن يحمل هذا على غير المحصور وذاك عليه م ر ثم قوله إن عين له المدفوع له هل ودفع بحضرته سم عبارة ع ش ويشترط للبراءة العلم بوصولها للمستحق اهـ والظاهر ولو بإخبار من ذكر

⁸³ Referensi :

بغية المسترشدين للسيد باعلوي الحصري ج ١ ص ٢٠٥

(مسألة: ي): يجوز للمؤدى عنه إخراج فطرته من ماله بغير إذن المؤدى، وتسقط عن المؤدى لا من مال المؤدى بل بضمناها، ولا تجزئه إلا بإذنه اهـ، ونحوه ك وزاد: وكإذنه ظن رضاه، وليس له مطالبة المؤدى بالإخراج ولو موسراً

(yang tidak dalam keadaan cacat atau sedang belajar ilmu agama), saudara, karyawan, teman atau orang lain yang fitrahnya tidak menjadi tanggungannya, maka harus mendapat izin dari orang yang dizakati tersebut. Jika tidak mendapatkan izin, maka hukumnya tidak sah sebagai zakat⁸⁴. Oleh sebab itu orang yang dizakati tetap wajib mengeluarkan zakat fitrah sendiri

7) NIAT ZAKAT FITRAH

a. Untuk diri sendiri

نَوَيْتُ أَنْ أُخْرِجَ زَكَاةَ الْفِطْرِ عَنْ نَفْسِي فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

“Aku niat mengeluarkan zakat fitrah untuk diri saya sendiri, sebagai kefardlunan (kewajiban) karena Allah Ta’ala “

b. Untuk Istrinya

نَوَيْتُ أَنْ أُخْرِجَ زَكَاةَ الْفِطْرِ عَنْ زَوْجَتِي فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

“Aku niat mengeluarkan zakat fitrah untuk istri saya, sebagai kefardlunan (kewajiban) karena Allah Ta’ala “

⁸⁴ Referensi :

حاشية الجمل ج ٢ ص ٢٤٨

(وَلَا ضَلَّ أَنْ يُخْرِجَ مِنْ مَالِهِ زَكَاةَ مُوَلِّيهِ الْعَنِيِّ) ؛ لِأَنَّهُ يَسْتَقْبَلُ بِتَمْلِيكِهِ بِخِلَافِ غَيْرِ مُوَلِّيهِ كَوَلَدٍ رَشِيدٍ وَأَجَنَبِيٍّ لَا يَجُوزُ إِخْرَاجُهَا عَنْهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ وَتَعْبِيرِي بِمَا ذَكَرَ أَعْمٌ مِنْ تَعْبِيرِهِ بِفِطْرَةِ وَلَدِهِ الصَّغِيرِ . (قَوْلُهُ : لَا يَجُوزُ إِخْرَاجُهَا عَنْهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ) فَإِنْ لَمْ يَأْذَنْ لَمْ يَجْزِهِ وَإِنْ كَانَ الْمُخْرِجُ عَنْهُ يَمُنُّ يُنْفِقُ عَلَيْهِ الْمُخْرِجُ مُرُوءَةً وَحَيْثُ لَمْ يَجْزَ لَا تَسْقُطُ عَنْهُ أُخْرَجَ عَنْهُ وَلَهُ اسْتِزَادُهَا مِنَ الْإِجْدِ وَإِنْ لَمْ يَعْلَمْ بِأَنَّهُ أُخْرِجَ عَنْ غَيْرِهِ . اهـ . ع ش عَلَى م ر .

التقريبات السديدة ص ٤٢٠

مسئلة : لا تجزى الزكاة عن الإبن الذي لا تجب على الأب نفقته كبالغ إذا أداها عنه أبوه إلا إذا أذن له في إخراج فطرته، وأما الإبن غير البالغ ذكرا كان أو أنثى، وكذا الزوجة وكل من تلزمه نفقتهم فلا يشترط إذنهم .

c. Untuk Anak laki-lakinya

نَوَيْتُ أَنْ أُخْرِجَ زَكَاةَ الْفِطْرِ عَنْ وَلَدِي..... فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

“Aku niat mengeluarkan zakat fitrah untuk putraku (sebut namanya), sebagai kefardlunan (kewajiban) karena Allah Ta’ala “

d. Untuk Anak Perempuannya

نَوَيْتُ أَنْ أُخْرِجَ زَكَاةَ الْفِطْرِ عَنْ بِنْتِي..... فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

“Aku niat mengeluarkan zakat fitrah untuk putriku (sebut namanya), sebagai kefardlunan (kewajiban) karena Allah Ta’ala “

e. Niat atas nama ayahnya

نَوَيْتُ أَنْ أُخْرِجَ زَكَاةَ الْفِطْرِ عَنْ أَبِي فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

“ Saya niat mengeluarkan zakat fitrah atas nama ayahku... sebagai kefardlunan (kewajiban) karena Allah Ta’ala “

f. Niat atas nama ibunya

نَوَيْتُ أَنْ أُخْرِجَ زَكَاةَ الْفِطْرِ عَنْ أُمِّي فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

“ Saya niat mengeluarkan zakat fitrah atas nama ibuku... sebagai kefardlunan (kewajiban) karena Allah Ta’ala “

g. Untuk Dirinya Sendiri Dan Keluarga

نَوَيْتُ أَنْ أُخْرِجَ زَكَاةَ الْفِطْرِ عَنِّي وَعَنْ جَمِيعٍ مَن تَلَزُمُنِي نَفَقَاتُهُمْ شَرْعًا فَرَضًا اللَّهُ تَعَالَى

“Aku niat mengeluarkan zakat fitrah untuk diri saya dan orang-orang yang nafakahnya menjadi kewajibanku secara syara’ sebagai kefardlunan (kewajiban) karena Allah Ta’ala “

Do’a Sa’at Menyerahkan Zakat Fitrah

Ketika menyerahkan zakat fitrah kepada mustahiq disunnahkan berdo’a :⁸⁵

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“ Wahai tuhan kami, terimalah dari kami, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar dan Maha Mengetahui “

Do’a Sa’at Menerima Zakat Fitrah

Bagi mustahiq (orang yang menerima zakat fitrah) saat menerima zakat disunnah mendo’akan pada muzakki (orang yang mengeluarkan zakat). Yang lebih utama dengan do’a :⁸⁶

⁸⁵ Referensi :

أسنى المطالب ج ٤ ص ٤٩٤

قَالَ النَّوَوِيُّ فِي أَذْكَارِهِ يُسْتَحَبُّ لِمَنْ دَفَعَ زَكَاةً أَوْ صَدَقَةً أَوْ نَذَرًا أَوْ كَفَّارَةً أَوْ خَوْفًا أَنْ يَقُولَ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ فَقَدْ أَخْبَرَ اللَّهُ تَعَالَى بِذَلِكَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَامْرَأَةِ عِمْرَانَ

⁸⁶ Referensi :

شرح البهجة الوردية ج ٦ ص ٤٣٦

(وَيُدْعَى) أَيُّ وَيُنْدَبُ أَنْ يَدْعُوَ لِلْمَالِكِ الْأَخِيذُ مِنْ سَاعٍ وَمُسْتَحَقِّ عِنْدَ أَخِيذِهَا مِنْهُ تَرْغِيْبًا لَهُ فِي الْخَيْرِ وَتَطْيِيبًا لِقَلْبِهِ قَالَ تَعَالَى : { وَصَلِّ عَلَيْهِمْ } أَيُّ أَدْعُ لَهُمْ وَلَا يَتَعَيَّنْ دُعَاءُ وَاسْتَحَبَّ الشَّافِعِيُّ أَنْ يَقُولَ : أَجْزَكَ اللَّهُ فِيمَا أَعْطَيْتَ وَجَعَلَهُ لَكَ طَهُورًا وَتَبَارَكَ لَكَ فِيمَا أَبْقَيْتَ

آجَرَكَ اللَّهُ فِيمَا أُعْطِيتَ وَجَعَلَهُ لَكَ طَهُورًا وَبَارَكَ لَكَ فِيمَا أُبْقِيتَ

“Semoga Allah memberikan pahala kepadamu atas barang (zakat) yang telah engkau berikan, dan semoga dengan barang tersebut Allah mensucikan padamu, dan semoga Allah memberikan kebaikan (barokah) terhadap barang yang engkau tetapkan”

b) Diberikan pada orang yang berhak (mustahiq)

Zakat harus diberikan pada golongan yang berhak menerima zakat (mustahiq) yang jumlahnya ada delapan kelompok yang sudah ditentukan oleh Al Qur'an dalam surat at Taubah Ayat 60 :

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“ Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. “

Apabila zakat fitrah diberikan sendiri atau wakilnya (panitia zakat), maka dianggap cukup (gugur kewajibannya) kalau benar-benar sampai pada mustahiq. Apabila diberikan pada amil, maka secara otomatis zakatnya dianggap sah⁸⁷.

⁸⁷ Referensi :

المجموع ج ٦ ص ١٦٥

(الرابعة) في بيان الافضل قال اصحابنا تفريقه بنفسه افضل من التوكيل بلا خلاف لانه على ثقة من تفريقه بخلاف الوكيل وعلي تقدير خيانة الوكيل لا يسقط الفرض عن المالك لان يده كيده فما لم يصل المال الي المستحقين لا تبرأ ذمة المالك بخلاف دفعها إلى الامام فانه بمجرد قبضه تسقط الزكاة عن المالك

Menurut madzhab Syafi'i, mekanisme pembagian zakat apabila dibagi sendiri oleh muzakki atau lewat panitia zakat (wakil), maka pembagiannya harus mencakup semua golongan penerima zakat yang ditemukan didaerah orang yang dizakati. Di dalam pemberian zakat minimal diberikan pada 3 orang untuk setiap golongan penerima zakat dan bagian yang diterima oleh masing-masing penerima zakat tidak disyaratkan harus sama.

Dari penjelasan tersebut di atas bisa kita simpulkan bahwa dalam mekanisme pembagian zakat berbentuk apapun (termasuk zakat fitrah) :

- a) Tidak diperbolehkan memindah zakat keluar dari daerah zakat (baladuz zakat).
- b) Tidak boleh memberikan zakat pada satu golongan apabila masih ditemukan golongan lain yang berhak menerima zakat
- c) Tidak boleh memberikan zakat hanya pada satu orang penerima

Pendapat imam Syafi'i tersebut kalau kita praktekkan dalam pembagian zakat fitrah yang jumlahnya tidak banyak (satu sho') nampaknya sangat sulit dilaksanakan, kecuali apabila beras zakat dikumpulkan dari para muzakki lewat panitia zakat kemudian baru dibagikan secara merata kepada mustahiq sesuai ketentuan di atas⁸⁸.

⁸⁸ Referensi :

أنوار المسالك ص ١١٧

فلو جمع جماعة فطرتهم وخلطوها وفرقوها أو فرقها احدهم باذن الباقيين جاز. وهذه حيلة على التعميم في زكاة الفطر

بغية المسترشدين للسيد باعلوي الحضرمي ص ١٦٨

(مَسْأَلَةٌ) لَوْ كَانَ بَيْنَ اثْنَيْنِ تَمَانِيَةٌ أَمَدَادٍ فَنَوَاتِيهَا فِطْرَةٌ وَفَرَقَاَهَا بِأَلَا إِفْرَازٍ كَفَاهَا قَالَ ابْنُ حَجَرٍ وَيُؤْخَذُ مِنْهُ أَنَّهُ لَوْ جَمَعَ وَابْنُ فِطْرًا مِنْ جَنْسٍ وَنَوَاتِيهَا عَنْهُ وَعَنْ مُؤْنِيهِ أَجْزَأُ أَيْضًا وَجُزْئِي صَاعٌ مِنْ نَوْعَيْنِ عَنْ وَاحِدٍ لَا مِنْ جَنْسَيْنِ اهـ

Oleh karena itu dalam pembagian zakat fitrah kita bisa mengikuti pendapat imam Ibnu ‘Ujail al-Yamani dan ulama-ulama mutaakhirin dari Madzhab Syafi’i yang membolehkan hal-hal di bawah ini :⁸⁹

1. Boleh memindah zakat dari daerah zakat (naqluz zakat)
2. Boleh memberikan zakat pada satu golongan dari penerima zakat
3. Boleh memberikan zakat pada satu orang dari penerima zakat

8) GOLONGAN YANG BERHAK MENERIMA ZAKAT

1. Fakir

Adalah orang yang tidak mempunyai harta dan pekerjaan halal yang layak (tidak sampai menghilangkan harga diri) untuk mencukupi kebutuhan dirinya sendiri dan orang yang wajib ia nafkahi. Dengan demikian termasuk kategori fakir adalah ;

- a. Orang yang tidak mempunyai harta dan pekerjaan sama sekali yang halal.
- b. Orang yang memiliki harta benda yang halal (tidak mempunyai pekerjaan/pengangguran) namun bila dibagi untuk memenuhi

⁸⁹ Referensi :

بغية المسترشدين للسيد باعلوي الحضرمي ص ١١٢-١١٣

(مسألة: ي ش): لا خفاء أن مذهب الشافعي وجوب استيعاب الموجودين من الأصناف في الزكاة والفطرة، ومذهب الثلاثة جواز الاقتصار على صنف واحد، وأفتى به ابن عجيل والأصبعي، وذهب إليه أكثر المتأخرين لعسر الأمر، ويجوز تقليد هؤلاء في نقلها ودفعها إلى شخص واحد، كما أفتى به ابن عجيل وغيره

مغني المحتاج ج ٣ ص ١١٦

فإن شقت القسمة في زكاة الفطر جمع جماعة فطرهم ثم قسموها على سبعة واختار جماعة من أصحابنا منهم الإصطخري جواز صرفها إلى ثلاثة من المستحقين واختاره السبكي وحكى الرافعي عن اختيار صاحب التنبيه جواز صرفها إلى واحد قال في البحر وأنا أفتي به قال الأذري وعليه العمل في الأعصار والأمصار وهو المختار والأحوط دفعها إلى ثلاثة قال والقول بوجوب استيعاب الأصناف وإن كان ظاهر المذهب بعيد لأن الجماعة لا يلزمهم خلط فطرهم والصاع لا يمكن تفرقة على ثلاثة من كل صنف في العادة

kebutuhan sisa umur ghalibnya tidak mencukupi, kekurangannya lebih dari 50 %, misalnya; ada orang yang kebutuhannya Rp 100.000 perhari, namun bila harta bendanya dibagi untuk memenuhi kebutuhan sisa umur ghalibnya hanya setiap harinya bagian Rp 40.000 / 30.000 / 20.000 / 10.000. bila hartanya didagangkan, ketentuannya yang dianggap setiap hari⁹⁰.

- c. Orang yang memiliki pekerjaan yang halal pun pula layak untuk dirinya (tidak mempunyai simpanan harta), namun hasil

⁹⁰ Referensi :

التقريرات السديدة ص ٢٣٤

الفقير : وهو الذي ليس له مال ولا كسب أصلاً، أو له كسب أو مال ولكن لا يقع موقعاً من كفايته مطعماً وملبساً ومسكناً، بأن يحصل أقل من نصف ما يكفيه وغير ذلك مما لا بد منه على ما يليق به وبمن تلزمه مؤنته . مثاله : يحتاج في الشهر ٥٠٠ ريال، ويحصل أقل من ٢٥٠ ريال

الفقه الإسلامي وأدلته ج ٣ ص ٢٩٧

فالفقير عند الشافعية والحنابلة: أسوأ حالاً من المسكين، فالفقير: هو من لا مال له ولا كسب أصلاً، أو كان يملك أو يكتسب أقل من نصف ما يكفيه لنفسه ومن يحب عليه نفقته (مؤنه) من غير إسراف ولا تقتير. والمسكين: هو من يملك أو يكتسب نصف ما يحتاجه فأكثر، ولكن لم يصل إلى قدر كفايته . والمراد بالكفاية في حق المكتسب: كفاية يوم بيوم، وفي حق غيره: ما بقي من عمره الغالب وهو اثنان وستون سنة .

الشمس المنيرة ج ٢ ص ٢٤٨-٢٤٩

والمراد بالكفاية في حق المكتسب: كفاية يوم بيوم، وفي حق غيره: كفاية العمر الغالب على المعتمد ، وقيل كفاية سنة ، ومن ثم قال في الإحياء : قد يملك ألفاً وهو فقير ، وقد لا يملك إلا فأساً وحبلاً وهو غني . اهـ
وتوضيح ذلك : أن من له كسب يكفيه الكفاية المذكورة غير فقير ، فلا يعطى من الزكاة وإن لم يكتسب بالفعل إن وجد من يستعمله وقدر عليه من غير مشقة لا تحتمل عادة ولاق به شرعاً وعرفاً ، فإن لم يجد من يستعمله أو وجده ولم يقدر عليه ، أو قدر عليه ولم يلق به شرعاً أو عرفاً لحرمته أة إخلاله بمروءته أعطي . ومن عنده مال حلال لا يكفيه لبقية عمره الغالب وهو اثنان وستون سنة عند توزيعه عليه يجوز له الأخذ من الزكاة ويجب عليه أن يزكي ماله إن بلغ نصاباً ، وللإمام أن يأخذها منه ويدفعها إليه ، فإن بلغ العمر الغالب اعتبر كفاية سنة بسنة ، هذا كله إن لم يتجر في حاله، وإلا فالعبرة بكل يوم كما قاله الباجوري

pekerjaannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya, kekurangannya lebih dari 50 %, misalnya; ada orang yang kebutuhannya Rp 100.000 perhari, namun penghasilannya setiap harinya Rp 40.000 / 30.000 / 20.000 / 10.000⁹¹.

- d. Orang yang memiliki harta benda dan pekerjaan yang halal pun pula layak untuk dirinya, namun keduanya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya, kekurangannya lebih dari 50 %⁹².
- e. Orang yang mempunyai harta yang melimpah atau pekerjaan yang bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari, namun harta atau pekerjaan tersebut menurut syara' dihukumi haram, maka orang tersebut termasuk kategori fakir sehingga berhak menerima zakat⁹³

2. Miskin

Adalah orang yang memiliki harta atau pekerjaan halal yang layak untuk kebutuhan dirinya sendiri dan kebutuhan orang yang wajib di nafkahi tetapi tidak mencukupi. Kekurangannya tidak sampai 50 %. Perinciannya seperti pada fakir, misalnya; orang yang kebutuhan

⁹¹ Idem

⁹² Referensi :

التقريبات السديدة ص ٢٣

الفقير : وهو الذي ليس له مال ولا كسب أصلاً، أو له كسب أو مال ولكن لا يقع موقعاً من كفايته مطعماً وملبساً ومسكناً، بأن يحصل أقل من نصف ما يكفيه وغير ذلك مما لا بد منه على ما يليق به وبمن تلزمه مؤنته . مثاله : يحتاج في الشهر ٥٠٠ ريال، ويحصل أقل من ٢٥٠ ريال

⁹³ Referensi :

حاشية البجيرمي على الخطيب ج ٦ ص ٣٦٠

فُخِرَجَ بِاللَّائِقِ غَيْرُهُ فَهُوَ كَالْعَدَمِ ؛ وَأَفْهَمَ أَنَّ أَهْلَ الْبُيُوتِ الَّذِينَ لَا يَعْتَادُونَ الْكَسْبَ بِأَيْدِيهِمْ هُمْ أَخَذُ الزَّكَاةِ ، وَهُوَ الْمُعْتَمَدُ . وَخَرَجَ بِالْحَلَالِ الْحَرَامَ فَلَا أَثَرَ لَهُ . وَأَفْتَى ابْنُ الصَّلَاحِ بِأَنَّ مَنْ فِي يَدِهِ مَالٌ حَرَامٌ وَهُوَ فِي سَعَةٍ مِنْهُ يَحِلُّ لَهُ أَخْذُ الزَّكَاةِ إِذَا تَعَدَّرَ عَلَيْهِ وَجْهُ إِحْلَالِهِ اهـ .

perharinya Rp. 100.000, namun penghasilannya Rp. 50.000 / 60.000 / 70.000 / 80.000 / 90.000⁹⁴.

Ringkasnya fakir miskin adalah:

1. Tidak memiliki harta sama sekali, atau memiliki tapi harta haram.
2. Memiliki harta namun ketika dibagi sisa umurnya sampai 62 tahun (sebagian pendapat; 60 tahun) tidak mencukupi kebutuhan perharinya, misal perharinya membutuhkan Rp 10.000 namun kurang dari separo kebutuhan (faqir) atau lebih dari separo tapi belum cukup (miskin). Ketentuan ini jika tidak bisa mendagangkan harta yang dimilikinya. Jika bisa mendagangkannya hukumnya seperti nomer selanjutnya.
3. Memiliki harta serta didagangkan atau memiliki sawah atau kebun dan digarap tapi hasil perharinya tidak mencukupi kebutuhan faqir atau miskin.
4. Tidak punya pekerjaan sama sekali atau punya tapi tidak layak atau tadak halal atau dibayar dengan uang haram.
5. Bisa kerja tapi tidak ada yang mempekerjakannya atau ada yang mempekerjakannya namun tidak mampu karena berat atau karena

⁹⁴ Referensi :

مغني المحتاج ج ٣ ص ١٠٦

ثم شرع في الصنف الثاني فقال " والمسكين من قدر على مال أو كسب لائق به حلال يقع موقعا من كفايته لمطعمه ومشربه وملبسه وغيرها مما يحتاج إليه لنفسه ولمن تلزمه نفقته كما مر في الفقير ولا يكفيه ذلك المال أو الكسب كمن يحتاج إلى عشرة ولا يجد إلا سبعة أو ثمانية وسواء أكان ما يملكه نصاباً أم لا كما مر في الفقير

التقريبات السديدة ص ٤٢٣

المسكين : وهو الذي له مال أو كسب يقع موقعا من كفايته ولا يكفيه، بأن يحصل فوق نصف ما يكفيه . مثاله : يحتاج في الشهر ٥٠٠ ريال، ويحصل ٤٠٠ ريال

gaji perhari atau perbulannya tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari.

6. Memiliki harta dan punya kerjaan lain tapi dari kumpulan keduanya tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari, misalkan ketika hartanya dibagi sisa umur hidupnya tidak mencukupi dan ditambah hasil kerja perharinya juga tidak bisa mencukupi kebutuhan.
7. Tidak ada yang menafkahi serta tak punya harta atau pekerjaan seperti ketentuan sebelumnya atau ada yang menafkahi tapi kurang.
8. Orang yang mempunyai keahlian dalam bekerja, namun tidak mau bekerja dengan keahlian yang dimiliki sehingga kebutuhan pokoknya tidak dipenuhi tidak berhak menerima zakat⁹⁵..
9. Orang yang mampu bekerja, namun tidak bekerja dikarenakan mencari ilmu agama (santri) berhak menerima zakat⁹⁶..

Penjelasan :

- a. Ketentuan kebutuhan yang dimaksud diatas adalah kebutuhan primer atau mendesak dalam keluarga, seperti tempat tinggal dan perabotan penting lainnya, makan untuk diri sendiri dan keluarganya yang wajib dinafkahi secara wajar (tidak ngirit dan tidak berlebihan), pakaian untuk dirinya dan orang yang wajib dinafkahi, biaya

⁹⁵ Referensi :

حاشية البجيرمي على المنهج ج ١١ ص ٣٢٦
وَفِي شَرْحِ م ر مَا نَصُّهُ وَقَضِيَّةُ الْحَدِّ أَنَّ الْكُثُوبَ غَيْرُ فَقِيرٍ وَإِنْ لَمْ يَكْتَسِبْ وَهُوَ كَذَلِكَ هُنَا إِنْ وَجَدَ مَنْ يَسْتَعْمِلُهُ وَقَدَّرَ عَلَيْهِ
أَيُّ : مِنْ غَيْرِ مَشَقَّةٍ لَا تُحْتَمَلُ عَادَةً فِيمَا يَظْهَرُ وَحَلَّ لَهُ تَعَاطِيهِ وَلَا قَبْلَ بِهِ وَإِلَّا أُعْطِيَ اهـ .

⁹⁶ Referensi :

روضة الطالبين وعمدة المفتين ج ١ ص ٢٥٤
ولو قدر على الكسب إلا أنه مشغول ببعض العلوم الشرعية ولو أقبل على الكسب لانقطع عن التحصيل حلت له الزكاة

pendidikan agama, kendaraan (jika sangat membutuhkan) dan kebutuhan lain yang sangat dibutuhkan dan penting⁹⁷ ..

- b. Kepemilikan rumah, pakaian, perhiasan secukupnya serta sarana pekerjaan, seperti sawah yang sederhana bagi petani dan segala macam yang dibutuhkan tidak ikut dihitung sebagai harta sehingga apabila hasil yang didapat di bawah setandar tetap berhak menerima zakat⁹⁸

⁹⁷ Referensi :

معني المحتاج ج ٣ ص ١٠٦

والمراد بحاجته ما يكفيه مطعمًا وملبسًا ومسكنًا وغيرها مما لا بد له منه على ما يليق بحاله وحال من في نفقته من غير إسراف ولا تقتير

نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج ج ٢٠ ص ٧١

(قَوْلُهُ : مِنْ غَيْرِ إِسْرَافٍ) الْمُرَادُ بِهِ هُنَا أَنَّ يَتَجَاوَزَ الْحَدَّ بِهِ فِي الصَّرْفِ عَلَى مَا يَلِيقُ بِحَالِهِ وَإِنْ كَانَ فِي الْمَطَاعِمِ وَالْمَلَابِسِ التَّفْسِيسَةَ فَلَيْسَ الْمُرَادُ بِهِ مَا يَكُونُ سَبَبًا لِلْحَجَرِ عَلَى السَّوْفِيَةِ

فقه العبادات ج ١ ص ٦٥٥

ويعتبر من حاجياته المطعم والمسكن والملبس وغيرها مما لا بد منه له ولمن عليه نفقته ومما يليق بحاله من غير سرف ولا تقتير وكذا الحاجيات التي أصبحت اليوم من الضروريات كالبرادة والغسالة وآلات طهي الطعام الحديثة، أما المذيع والتلفاز فليسا من الضروريات

⁹⁸ Referensi :

الإقناع في حل ألفاظ أبي شجاع ج ١ ص ٢١٣

ولا يمنع ذلك أيضا مسكنه وخادمه وثيابه وكتب له يحتاجها، ولا مال له غائب بمرحلتين أو مؤجل فيعطى ما يكفيه إلى أن يصل إلى ماله أو يحل الاجل لانه الآن فقير أو مسكين.

حاشية البجيرمي على الخطيب ج ٦ ص ٣٦٥

قَوْلُهُ : (وَثِيَابُهُ) وَلَوْ لِلتَّجَمُّلِ ؛ وَيُؤْخَذُ مِنْهُ صِحَّةُ إِفْتَاءِ بَعْضِهِمْ بِأَنَّ حَلِيَّ الْمَرْأَةِ الْمُحْتَاجَةِ لِلتَّزَيُّنِ بِهِ عَادَةً لَا يَمْتَنِعُ فَقَرُّهَا

نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج ج ٢٠ ص ٦٦ مكتبة الشاملة

وَمَنْ لَهُ عَقَارٌ يَنْقُصُ دَخْلُهُ عَنْ كِفَايَتِهِ فَقِيرٌ أَوْ مُسْكِينٌ بِنَاءً عَلَى إِعْطَائِهِ كِفَايَةَ الْعُمَرِ الْعَالِبِ كَمَا يَأْتِي . نَعَمْ إِنْ كَانَ تَفْسِيسًا وَلَوْ بَاعَهُ حَصَلَ بِهِ مَا يَكْفِيهِ دَخْلُهُ لَزِمَهُ بَيْعُهُ فِيمَا يَظْهَرُ

- c. Kemudian menentukan kebutuhan yang layak dan tidaknya adalah memandang keadaan orang itu sendiri dan keluarga yang wajib dinafkahi. Dan tentu satu orang berbeda dengan orang lain.
- d. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebutuhanlah yang bisa dijadikan tolak ukur seseorang miskin atau tidaknya, dan yang mengetahui tentu dirinya sendiri.
- e. Dari penjelasan fakir miskin di atas, akan dapat diketahui pengertian kebalikannya, yaitu; kaya. Kaya adalah seseorang yang kebutuhannya tercukupi, karena tercukupi oleh orang lain yang wajib menafkahi, atau karena tercukupi oleh harta benda yang dimiliki, atau tercukupi dengan hasil pekerjaannya⁹⁹.

Cara memberikan zakat kepada faqir miskin

Biasanya si faqir tidak dapat ditolong dijadikan kaya (tidak mempunyai ketrampilan suatu pekerjaan), sehingga cukup diberi harta yang sekira cukup untuk biaya sisa hidup secara normal (62 tahun). Sedangkan si miskin biasanya punya kemampuan ketrampilan suatu

أسنى المطالب ج ٥ ص ١٩٣

(وَمَنْ لَهُ عَقَارٌ) مَثَلًا (قَلِيلٌ) أَيُّ يَنْقُصُ (دَخَلُهُ) عَنْ كِفَايَتِهِ (فَهُوَ إِمَّا فَقِيرٌ أَوْ مُسْكِينٌ) فَيُعْطَى مِنَ الزَّكَاةِ تَمَامَهَا وَلَا يُكَلَّفُ بَيْعُهُ

⁹⁹ Referensi :

فتح المعين مع حاشية إعانة الطالبين ج ٢ ص ٢٠٠

(أو غني) وهو من له كفاية العمر الغالب - على الاصح - . وقيل: من له كفاية سنة. أو الكسب الحلال اللائق (أو مكفي بنفقة قريب) من أصل، أو فرع، أو زوج، بخلاف المكفي بنفقة متبرع (قوله وهو من له كفاية العمر الغالب) أي من عنده مال يكفيه العمر الغالب بحيث لو وزع عليه لخص كل يوم ما يكفيه (قوله: أو الكسب) معطوف على كفاية، أي ومن له الكسب.

pekerjaan (dagang atau bekerja), maka diberi modal sekira hasil keuntungannya cukup untuk menjadikan kaya¹⁰⁰.

3. Amil

Adalah orang yang diangkat oleh imam (presiden/pemerintah) untuk menarik zakat dan membagikan kepada mustahiqnya. Amil meliputi dari beberapa kelompok, yaitu pengumpul zakat, bagian menimbang zakat, staf ahli yang menentukan siapa yang berhak menerima zakat, bagian menghitung zakat, sebagai sketaris dan bagian mengangkat (pekerja kasar). Syarat amil yang boleh menerima zakat adalah harus faham hukum fiqh, muslim, mukallaf, merdeka, adil, selamat indra mata dan telinganya serta laki-laki¹⁰¹. Zakat yang boleh ditarik oleh amil adalah zakat *mal dhahir* (ternak, tanaman, buah kurma-anggur, tambang

¹⁰⁰ Referensi :

حاشيتا قليوبي وعميرة ج ١١ ص ٤٢ مكتبة الشاملة
(وَيُعْطَى الْفَقِيرُ وَالْمَسْكِينُ) أَيُّ كُلِّ مِنْهُمَا ، إِذَا لَمْ يُحْسِنِ الْكَسْبَ بِحِرْفَةٍ وَلَا تِجَارَةٍ ، (كِفَايَةُ سَنَةٍ) ؛ لِأَنَّ الزَّكَاةَ تَتَكَرَّرُ كُلَّ سَنَةٍ ، فَتَحْصُلُ بِهَا الْكِفَايَةُ سَنَةً (قُلْتُ الْأَصَحُّ الْمَنْصُوصُ وَقَوْلُ الْجُمْهُورِ) يُعْطَى (كِفَايَةُ الْغُمرِ الْغَالِبِ ، فَيَشْتَرِي بِهِ عَقَارًا يَسْتَعْمِلُهُ) وَيَسْتَعْنِي عَنِ الزَّكَاةِ (وَاللَّهُ أَعْلَمُ) وَمَنْ يُحْسِنِ الْكَسْبَ بِحِرْفَةٍ يُعْطَى مَا يَشْتَرِي بِهِ آتِمًا قَلَّتْ قِيمَتُهَا ، أَوْ كَثُرَتْ أَوْ بِتِجَارَةٍ يُعْطَى مَا يَشْتَرِي بِهِ ، مِمَّا يُحْسِنُ التِّجَارَةَ فِيهِ مَا يَبْقَى رِجْهُ بِكِفَايَتِهِ غَالِيًا ، فَالْبَقْلِيُّ يَكْتَفِي بِخُمْسَةِ دَرَاهِمٍ وَالْبَاقِلَانِيُّ بِعَشْرَةٍ وَالْفَاكِهِيُّ بِعِشْرَيْنِ ، وَالْحَبَّارُ بِخُمْسِينَ ، وَالْبَقَالُ بِمِائَةٍ وَالْعَطَارُ بِأَلْفٍ ، وَالْبَزَّازُ بِأَلْفَيْنِ ، وَالصَّيْرِيُّ بِخُمْسَةِ آلَافٍ ، وَالْجَوْهَرِيُّ بِعَشْرَةِ آلَافٍ

¹⁰¹ Referensi :

كفاية الأخيار في حل غاية الإختصار ج ١ ص ١٩٨
ومن شرط العامل أن يكون فقيهاً في باب الزكاة حتى يعرف ما يجب من المال، وقدر الواجب، والمستحق من غيره وأن يكون أميناً حراً، لأنها ولاية فلا يجوز أن يكون العامل مملوكاً ولا فاسقاً
حاشية إعانة الطالبين ج ٢ ص ١٩٠
ويشترط في هذا أن يكون فقيها بما فوض إليه منها، وأن يكون مسلماً، مكلفاً، حراً، عدلاً، سميعاً، بصيراً، ذكراً، لانه نوع ولاية.

emas dan perak) bukan *mal bathin* (zakat fitrah, zakat tijaroh, nuqd (emas dan perak) dan rikaz)¹⁰². Adapun panitia zakat yang ada dimasyarakat bukan termasuk ‘amil, namun statusnya adalah sebagai wakil dari muzakki (orang yang mengeluarkan zakat) karena tidak adanya pengangkatan secara resmi dari pemerintah sehingga tidak berhak menerima bagian dari harta zakat atas nama ‘amil¹⁰³

¹⁰² Referensi :

هامش حاشية الشرقاوي ج ١ ص ٣٩٥

ولو طلب الإمام زكاة الأموال الظاهرة وجب التسليم إليه بلا خلاف ، وأما الأموال الباطنة فقال الماوردي ليس للولاء نظر في زكاتها وأربابها أحق بها (بلا خلاف) أي لو جائرا (ليس للولاء نظر في زكاتها) أي فيحرم عليهم طلبها وإن وجب الدفع إليهم حينئذ خوف الفتنة

تحفة المحتاج في شرح المنهاج ج ١٣ ص ٦١

بخلاف زكاة المال الباطن إذ لا نظر له فيها كما مر نهاية ومغني أي فلا يجب دفعها للإمام وإن طلبها بل لا يجوز له طلبها كما تقدم ومع ذلك يبرأ المالك بالدفع له كما أفاده قول المصنف وله أن يؤدي إلخ ع ش .

بغية المسترشدين ص ١٨٩

(مسألة : ك) : يجب امتثال أمر الإمام في كل ما له فيه ولاية كدفع زكاة المال الظاهر

أسنى المطالب شرح روض الطالب ج ٤ ص ٤٨١

(باب أداء الزكاة) (أدائها) في وقتها (عند التمكن) منه (واجب على الفور) للأمر به مع نجاز حاجة المستحقين نعم أداء زكاة الفطر موسع بليلة العيد ويومه كما سيأتي (وله تفريق زكاة الأموال الباطنة) وهي النقدان وعرض التجارة والركاز (بنفسه) ولو بوكيله وألحقوا بزكاتها زكاة الفطر

¹⁰³ Referensi :

موهبة ذي الفضل على شرح مقدمة بافضل ج ٤ ص ١٢٠

(والعاملون عليها) ومنهم الساعي الذي يبعثه الإمام لأخذ الزكوات وبعثه واجب (قوله والعاملون عليها) أي الزكاة يعني من نصبه الإمام في أخذ العمالة من الزكوات ... إلى أن قال ... ومقتضاه أن من عمل متبرعا لا يستحق شيئا على القاعدة

فقه السنة ج ١ ص ٣٨٦

أَلْعَامِلُونَ عَلَى الزَّكَاةِ، وَهُمْ الَّذِينَ يُؤَلِّيهِمُ الْإِمَامُ أَوْ نَائِبُهُ الْعَمَلَ عَلَى جَمْعِهَا مِنَ الْأَعْيَاءِ. وَهُمْ الْجُبَّاءُ، وَيَدْخُلُ فِيهِمُ الْحَفَظَةُ لَهَا، وَالرُّعَاةُ لِلْإِنْعَامِ مِنْهَا، وَالْكَتَبَةُ لِذَبَائِبِهَا.

Cara memberikan zakat kepada 'amil

Amil bisa mendapatkan bagian zakat –walaupun kaya- apabila tidak mendapat gaji dari pemerintah. Bila sudah mendapat gaji dari pemerintah, maka tidak berhak menerima zakat¹⁰⁴. Besar kecilnya zakat yang diterima disesuaikan bagian masing-masing, tentu bagian staf ahli berbeda dengan orang yang sebagai pekerja kasar¹⁰⁵.

4. Muallaf.

Muallaf ada 4 golongan, yaitu :.

1. Orang yang baru masuk islam dan niatnya masih lemah, diberi zakat supaya niatnya menjadi mantep (yakin).
2. Orang yang terkemuka yang apabila dia diberi zakat diharapkan bawahannya akan tertarik masuk islam.
3. Orang islam yang melindungi kaum muslimin dari gangguan dan keburukan orang-orang kafir

¹⁰⁴ Referensi :

نهاية المحتاج ج ٢٠ ص ٧٩

ومن المؤلفات أيضا من يقاتل أو يخوف مانعي الزكاة حتى يحملها منهم إلى الإمام ومن يقاتل من يليه من الكفار أو البغاة فيعطيان إن كان إعطاؤهما أسهل من بعث جيش وحذفهما ؛ لأن الأول في معنى العامل ، والثاني في معنى الغازي

حاشية إعانة الطالبين ج ٢ ص ٢١٥

(قوله: والعامل) أي ولو غنيا. ومحل استحقاقه من الزكاة إذا أخرجها الإمام ولم يجعل له جعلا من بيت المال، فإن فرقها المالك أو جعل الإمام له ذلك سقط سهمه. وعبرة الكردي: العامل من نصبه الإمام في أخذ العمالة من الصدقات، فلو استأجره من بيت المال أو جعل له جعلا لم يأخذ من الزكاة. اهـ.

¹⁰⁵ Referensi :

توشيح على ابن قاسم ص ١١٠

ولا يعطى العامل ولو متعدد إلا بقدر أجر مثله .

4. Muslim yang berperang atau menakut-nakuti orang yang tidak mau mengeluarkan zakat¹⁰⁶.

Bagian no 3 dan no 4 boleh diberi zakat sekira mereka dibutuhkan, misalnya karena mereka sudah kita beri zakat, maka tidak diperlukan lagi untuk menyiapkan pasukan secara khusus untuk menghadapi kaum kafir atau pembangkang zakat dengan biaya yang lebih besar. Selain itu mereka harus laki-laki. Untuk kelompok no 1 dan no 2 yang memberikan zakat boleh individu (muzakki). Sedangkan kelompok no 3 dan 4 yang memberikan zakat harus pemerintah ('amil)¹⁰⁷.

¹⁰⁶ Referensi :

الفقه على المذاهب الأربعة ج ١ ص ٩٨٧

والمؤلفة قلوبهم هم أربعة أنواع : الأول : ضعيف الإيمان الذي أسلم حديثا فيعطي منها ليقوى إسلامه الثاني : من أسلم وله شرف في قومه ويتوقع بإعطائه من الزكاة إسلام غيره من الكفار الثالث : مسلم قوي الإيمان : يتوقع بإعطائه أن يكفينا شر من وراءه من الكفار الرابع من يكفينا شر مانع الزكاة

نهاية الزين ص ١٨٠

والمؤلفة قلوبهم أربعة أقسام من أسلم ونيته ضعيفة في الإسلام أو أهله ، ومن أسلم ونيته قوية فيهما ولكن له شرف في قومه يتوقع بإعطائه إسلام غيره ، ومن أسلم ونيته كذلك لكن هو كاف لنا شر من يليه من كفار أو مانعي زكاة وهذا تحته قسمان فيعطي كل من الأقسام الأربعة لكن إنما يعطى الأخيران إذا كان إعطاؤهما أهون علينا من تجهيز جيش يبعث

لذلك

¹⁰⁷ Referensi :

نهاية المحتاج ج ٢٠ ص ٧٩

ومن المؤلفة أيضا من يقاتل أو يخوف مانعي الزكاة حتى يحملها منهم إلى الإمام ومن يقاتل من يليه من الكفار أو البغاة فيعطيان إن كان إعطاؤهما أسهل من بعث جيش وحذفهما ؛ لأن الأول في معنى العامل ، والثاني في معنى الغازي

فتح العلام ج ٣ ص ٣٣٤

فيعطى كل منهم وإن كان غنيا لكن يشترط في الأخيرين قسم الإمام والذكورة والحاجة إليها بأن يكون إعطاؤهما أهون من تجهيز الجيش، وأما الأولان فيعطيان مطلقا .

Golongan muallaf berhak menerima zakat dengan syarat islam. Oleh sebab itu, membujuk non muslim agar masuk islam dengan menggunakan harta zakat hukumnya tidak boleh¹⁰⁸

5. Budak mukatab

Yaitu budak hamba sahaya yang mendapat pilihan dari majikannya (sayyidnya) untuk menjadi orang merdeka bila sanggup menyetorkan sejumlah uang. Budak Mukatab ini, boleh menerima zakat guna untuk memenuhi setorannya kepada sayyid, sejumlah yang disepakati. Bila ada kelebihan harus dikembalikan kepada muzakki¹⁰⁹

6. Ghorim (orang yang mempunyai hutang)

Adalah orang yang mempunyai beban hutang (meskipun punya pekerjaan). Ia berhak menerima zakat ketika tidak sanggup melunasi hutang saat jatuh tempo. Adapun perinciannya ada empat, yaitu ;¹¹⁰

¹⁰⁸ Referensi :

كفاية الأخيار في حل غاية الإختصار ج ١ ص ١٩٩
والمؤلفة قلوبهم ضربان: مسلمون، وكفار فلا يعطى الكافر من الزكاة بلا خلاف لكفرهم، وهل يعطون من خمس الخمس، قيل نعم لأنه مرصد للمصالح، وهذا منها، والصحيح أنهم لا يعطون شيئاً ألبتة لأن الله تعالى قد أعز الإسلام وأهله عن تألف الكفار، والنبي ﷺ إنما أعطاهم حين كان الإسلام ضعيفاً، وقد زال ذلك والله أعلم.

¹⁰⁹ Referensi :

فتح الوهاب ج ٢ ص ٤٦
(ولرقاب) وهم (مكاتبون)، كتابة صحيحة بقيد زدته بقولي، (لغير مذك) فيعطون ولو بغير إذن ساداتهم أو قبل حلول النجوم ما يعينهم على العتق، إن لم يكن معهم ما يفي بنجومهم، أما مكاتب المذكي فلا يعطي من زكاته شيئاً لعود الفائدة إليه مع كونه ملكه

¹¹⁰ Referensi :

حاشية البجيرمي على المنهج ج ١١ ص ٣٣٧

1. Orang yang berhutang untuk kebutuhan dirinya sendiri/keluarganya, misalnya; untuk kebutuhan belanja pakaian. Kelompok ini berhak menerima zakat bila tidak untuk maksiat (atau untuk maksiat tapi sudah ditaubati) dan tidak dapat membayar hutangnya, artinya; bila membayar hutangnya ia menjadi jatuh miskin. Kadarnya sesuai jumlah utangnya. Bila kelebihan harus dikembalikan kepada muzakki.
2. Orang yang berhutang untuk mendamaikan dua kelompok yang sedang bertikai.
3. Orang yang berhutang untuk kemaslahatan umum, seperti; untuk menghormati tamu, membangun masjid, madrasah, jembatan dan

(وَلَعَارِمٍ) وَهُوَ ثَلَاثَةٌ : (مَنْ تَدَايَنَ لِنَفْسِهِ فِي مُبَاحٍ) طَاعَةٌ كَانَ ، أَوْ لَا ، وَإِنْ صَرَفَهُ فِي مَعْصِيَةٍ وَقَدْ عُرِفَ قَصْدُ الْإِبَاحَةِ (أَوْ) فِي (غَيْرِهِ) أَيُّ : الْمُبَاحِ كَحُمُرٍ (وَتَابٍ) وَطُلَّ صِدْقُهُ فِي تَوْبَتِهِ ، وَإِنْ قَصُرَتْ الْمُدَّةُ (أَوْ صَرَفَهُ فِي مُبَاحٍ) فَيُعْطَى (مَعَ الْحَاجَةِ) بِأَنْ يَحِلَّ الدَّيْنُ وَلَا يَقْدِرَ عَلَى وَفَائِهِ بِخِلَافِ مَا لَوْ تَدَايَنَ لِمَعْصِيَةٍ وَصَرَفَهُ فِيهَا ، وَلَمْ يَثْبُتْ ، وَمَا لَوْ لَمْ يَحْتَجْ ، فَلَا يُعْطَى . وَقَوْلِي : أَوْ صَرَفَهُ فِي مُبَاحٍ مِنْ زِيَادَتِي (أَوْ) تَدَايَنَ (لِإِصْلَاحِ ذَاتِ الْبَيْنِ) أَيُّ : الْحَالِ بَيْنَ الْقَوْمِ كَأَنْ خَافَ فِتْنَةً بَيْنَ قَبِيلَتَيْنِ تَنَازَعَتَا فِي قِتِيلٍ لَمْ يَظْهَرْ قَاتِلُهُ فَتَحَمَّلَ الدَّيْنُ تَسْكِينًا لِلْفِتْنَةِ فَيُعْطَى (وَلَوْ غَنِيًّا) ؛ إِذْ لَوْ أُعْتَبِرَ الْفَقْرُ لَقُلْتُ الرَّغْبَةُ فِي هَذِهِ الْمَكْرُمَةِ (أَوْ) تَدَايَنَ (لِضَمَانٍ) فَيُعْطَى (إِنْ أَعْسَرَ مَعَ الْأَصِيلِ) ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ مُتَبَرِّعًا بِالضَّمَانِ (أَوْ) أَعْسَرَ (وَحْدَهُ وَكَانَ مُتَبَرِّعًا) بِالضَّمَانِ بِخِلَافِ مَا إِذَا ضَمِنَ بِالْإِذْنِ وَالثَّلَاثُ مِنْ زِيَادَتِي

حاشية البجيرمي على المنهج ج ١١ ص ٣٣٨

(قَوْلُهُ : مَنْ تَدَايَنَ لِنَفْسِهِ) وَمِثْلُهُ مَنْ اسْتَدَانَ لِعِمَارَةِ مَسْجِدٍ ، أَوْ قَرَى ضَيْفٍ ، وَعِبَارَةُ التَّصْحِيحِ مَا نَصَّهُ وَحُكْمُ مَنْ اسْتَدَانَ لِمَصْلَحَةِ مَسْجِدٍ ، أَوْ قَرَى ضَيْفٍ كَالْمُتَدَايِنِ لِمَصْلَحَةِ نَفْسِهِ عَلَى مَا قَالَهُ السَّرْحِيُّ ع ن .

حاشية إعانة الطالبين مع فتح المعين ج ٢ ص ١٩١-١٩٢

ويعطى المستدين لمصلحة عامة كقري ضيف، وفك أسير، وعمارة نحو مسجد، وإن غني. (قوله: ويعطى المستدين الخ) أي لأنه غارم. وعبرة التحفة: ومنه - أي الغارم - من استدان لنحو عمارة مسجد وقري ضيف. ثم اختلفوا فيه، فألحقه كثيرون بمن استدان لنفسه، ورجحه جمع متأخرون، أي فيعطى إن عجز عن وفاء الدين. وآخرون بمن استدان لإصلاح ذات البين، إلا إن غنى بنقد، أي لا بعقار، ورجحه بعضهم. ولو رجع أنه لا أثر لغناه بالنقد أيضا حملا على هذه المكرومة العام نفعها لم يبعد. اهـ ب

lain-lain. Kelompok no. 2 dan 3 , berhak menerima zakat sebesar utangnya walaupun ia termasuk orang kaya.

4. Penanggung utang orang lain (dhomin). Kelompok ini, berhak menerima zakat bila tidak dapat membayar yang ditanggung (bila membayar utang yang ditanggung akan jatuh miskin), utangnya sudah jatuh tempo dan orang yang ditanggung juga termasuk fakir miskin.

7. Sabilillah

Menurut jumhur ulama seperti madzhab Abu Hanifah, Malik, As-Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal sepakat bahwa sabilillah adalah sukarelawan perang untuk membela panji-panji Islam, menegakkan kalimah Allah¹¹¹. Kelompok ini, berhak menerima zakat bila tidak mendapat gaji pemerintah –walaupun sudah kaya. Kadarnya sebesar untuk nafkah untuk dirinya dan keluarganya saat berperang dan juga ongkos membeli alat perang. Adapun sabilillah diartikan sabilul khoir (jalan kebajikan; seperti guru mangaji, ahli dakwah, membangun masjid dll) adalah pendapat yang sangat lemah (untuk lebih lengkapnya tentang pandangan ulama tentang sabilillah bisa baca referensi di bawah ini)¹¹².

¹¹¹ Referensi :

شرح الياقوت النفيس ص ٢٩

وإذا أطلق لفظ سبيل الله فهو في الغالب للمجاهدين في سبيل الله الذين يقاتلون لإعلاء كلمة الله وهو ما اتفق عليه الأئمة الأربعة

¹¹² Referensi :

الميزان الكبرى ج ٢ ص ١٣

اتَّفَقَ الْأَئِمَّةُ الْأَرْبَعَةُ عَلَى أَنَّهُ لَا يَجُوزُ إِخْرَاجُ الزَّكَاةِ لِبِنَاءِ مَسْجِدٍ أَوْ تَكْفِينِ مَيِّتٍ

لفقه الإسلامى الجزء الثانى ص: ١٩٥٨

هل تعطى الزكاة لغير هذه الأصناف ؟ اتفق جماهير فقهاء المذاهب على انه لا يجوز صرف الزكاة إلى غير من ذكر الله تعالى من بناء المسجد والجسور والقناطر إلخ

فتح الإله المنان فتاوى أبو بكر باغيثان ٧٦- ٧٠

سئل (رحمه الله تعالى) : هل تخرج شيء من زكاة المال أي النقد في المشاريع الخيرية كبناء مساجد أو عمارتها أو بناء مدارس أو الانفاق عليها ، أو أي شيء من المرافق العامة والنافعة للمسلمين ، هل يجوز إخراج شيء لهذه الغايات ، وما هو مقدار الذي يصرف من الزكاة لهذه الغايات ، كما بلغنا أن علماء الأزهر أو غيرهم أفتوا بالجواز فما هو الحجة والدليل ، وهل يجوز نقل زكاة المال من بلد الى آخر ، والمستحقين للزكاة في البلد الذي فيها المال الموجودين إلخ ؟ أفتونا مأجورين .

(فأجاب بقوله) : الحمد لله و صلى الله على سيدنا محمد و على آله و صحبه ، الجواب لا يجوز صرف الزكاة في شيء مما ذكره السائل من بناء المساجد و عمارتها ، أو بناء المدارس أو الانفاق عليها أو غير ذلك من المشاريع الخيرية وذلك لأن الله سبحانه و تعالى بنفسه في محكم كتابه تولى قسم الصدقات و لم يكل قسمتها إلى أحد غيره فجزأها لهؤلاء المذكورين بقوله { إنما الصدقات للفقراء والمساكين والعاملين عليها والمؤلفة قلوبهم وفي الرقاب والغارمين وفي سبيل الله وابن السبيل فريضة من الله والله عليم حكيم (٦٠) } التوبة . وإنما للحصر والإثبات تثبت المذكور وتنفي ما عداه ، لأنها مركبة من حربي نفي و إثبات - إلى أن قال - فلا يجوز صرفها الى غير من ذكر الله تعالى في كتابه مما ذكر - إلى أن قال - قال : في الشرح الكبير على متن المقنع من كتب الحنابلة ، ولا نعلم خلافا بين أهل العلم في أنه لا يجوز دفع هذه الزكاة الى غير هذه الأصناف الا ما روي عن أنس والحسن أنهما قالوا ما أعطيت في الجسور و الطرقات فهي صدقة ماضيه ، قال والصحيح الأول ، لأن الله تعالى قال { إنما الصدقات إلخ } ومثله في المغني لابن قدامة من كتبهم ، وقد فسر الأئمة الأربعة الأصناف المذكورة في كتاب الله تعالى بتفاسير معروفة ، ومع اختلاف في بعضها ليس فيها ما يفيد شمول أحدها للمصالح العامة مما ذكره السائل ، نعم رأيت بأسفل مغني ابن قدامة الحنبلي المطبوع بأسفله الشرح الكبير على متن المقنع الذي اشرف على تصحيح طبعه السيد محمد رشيد رضا ، صاحب مجلة المنار على قول المقنع و شرحه السابع (في سبيل الله) وهم الغزاة الذين لا ديوان لهم هذا الصنف السابع من أصناف الزكاة و لا خلاف في استحقاقهم و بقاء حكمهم - إلى أن قال - رأيت عن السيد محمد رشيد رضا على قول الشرح المذكور لأن سبيل الله عند الإطلاق هو الغزو ، ما لفظه هذا غير صحيح بل سبيل الله هو الطريق الموصل الى مرضاته و جنته و هو الإسلام في جملته ، وآيات الإنفاق في سبيل الله تشمل جميع أنواع النفقة المشروعة - إلى أن قال - فلعل من قال بجواز دفع الزكاة الى من ذكر السائل من علماء الأزهر و غيرهم أخذ بقول السيد رشيد رضا هذا ، و لكن هذا مخالف لما قاله أهل المذاهب المعمول بما كما رأيته فيما نقلناه عن الشرح المذكور .

مواهب الفضل من فتاوى با فضل ٣٨-٤١

في الزكاة ما قولكم ، رضي الله عنكم ، في إخراج الزكاة لنحو بناء مسجد و مدرسة و معهد ، و لنحو فرش المسجد ، و غيرها ، من المصالح العامة ، بدعوى أنها داخلية في سبيل الله ؟ و يقال إن القفال من الشافعية نقل عن بعض الفقهاء ، أنهم أجازوا صرف الزكاة إلى جميع وجوه الخير من تكفين الموتى و بناء الحصون و عمارة المساجد ، لأن ذلك كله في سبيل الله ؟ انتهى ما قيل عن القفال ، أفنونا أثابكم بما قاله العلماء في الموضوع على اختلاف المذاهب و الأقوال ، فإن المسألة واقعة حال والناس ما عندهم ورع و لا تورع ، و أحضرت الأنفس الشح ، و كلما عرض عليهم مشروع خيري أعطوه و حسبوه من الزكاة ، والله أعلم ! الحمد لله الجواب والله الهادي للصواب : لا يجوز إخراج الزكاة إلى ما ذكره السائل في السؤال من نحو بناء مسجد و غيره من المصالح العامة كما في الأنوار و المغني لابن قدامة الحنبلي لتعين صرفها إلى مستحقيها و لاتفاق الأئمة الأربعة رحمهم الله تعالى على عدم جواز إخراجها لذلك . قالوا : و المراد بقوله تعالى (وفي سبيل الله) الغزاة ، إلا الإمام أحمد في أظهر روايته فإنه جعل من الحج كما نص عليه الإمام الشيرازي في الميزان و الشيخ محمد بن عبد الرحمن الدمشقي العثماني الشافعي في كتابه كتاب الرحمة و الإمام النووي رضي الله عنهم .

لكن قال الشيخ ابن حجر رحمه الله في التحفة : إن الحديث الذي استدلل الإمام أحمد مخالف لما عليه أكثر العلماء ، وأجابوا عنه بعد تسليم صحته التي زعمها الحاكم ، و إلا فقد طعن فيه غير واحد ، بأن في مسنده مجهولا و عنعة مدلس و بأن فيه اضطرابا بأن لا تمنع أنه يسمى بذلك . و إنما النزاع في سبيل الله في الآية ، وقوله (لا تحل الصدقة إلا خمسة) و ذكر منها الغازي في سبيل الله صريح في أن المراد بهم فيها من ذكرناه إلى آخر ما أطال به في ذلك . وما يقال عن القفال عن بعض الفقهاء مما ذكره السائل لم نره عنه فيما بأيدينا من المصادر . نعم، رأيت ذلك في تفسير الخازن عن بعض الفقهاء وقال بعده والقول الأول هو الصحيح لإجماع الجمهور عليه . ولا يجوز تقليد غير الأئمة الأربعة كما نص عليه ابن الصلاح و نقل الإجماع عليه أي حتى في العمل لنفسه لعدم الثقة بنسبتها لأربابها بأسانيد تمنع التحريف و التبديل ، وعليه فمن قلد غير الأئمة الأربعة في إخراج الزكاة و صرفها إلى غير مستحقيها من نحو بناء مسجد أو غيره من المصالح العامة مثلا لا تبرأ ذمته منها و يأثم إنما عظيم لأن صرفها لغير مستحقيها مما ذكره السائل كمنعها لأنه خالف الكتاب و السنة و إجماع العلماء في قولهم إن المراد بقوله تعالى : (و في سبيل الله) هم الغزاة و إليك الأدلة من كلامهم . قال في الأنوار : و لا يجوز الصرف في كفن الميت و دفنه و في بناء المسجد (اهـ)

قال الكميثري في حاشيته عليه لتعين صرفها إلى مستحقيها . و قال الشيخ ابن قدامة الحنبلي في مغنيه ما لفظه : و لا يجوز صرف الزكاة إلى غير من ذكر الله تعالى ، من بناء المساجد و القناطر و السقايات و إصلاح الطرقات و سد البثوق و تكفين الموتى و التوسعة على الأضياف و أشباه ذلك من القرب التي لم يذكرها الله تعالى ... اهـ . ثم استدلل لذلك بقوله تعالى : (إنما الصدقات للفقراء و المساكين ...) ، قال و إنما للحصر و الإثبات تثبت المذكور و تنفي ما عداه . و

قال الإمام الشعراني في الميزان : اتفق الأئمة الأربعة على أنه لا يجوز إخراج الزكاة لبناء مسجد أو تكفين . ثم قال : و من ذلك قول الأئمة الثلاثة، إن المراد بقوله تعالى (و في سبيل الله) الغزاة مع قول أحمد في أظهر روايته أن منه الحج اه . وقال الشيخ محمد الدمشقي في كتابه (كتاب الرحمة) بهامش الميزان : واتفقوا على أنه لا يجوز دفعها إلى عبده ثم قال : و اتفقوا على منع الإخراج لبناء مسجد أو تكفين ميت اه . و المراد بهم في قوله " واتفقوا " الأئمة الأربعة . و قال أيضا في كتاب الرحمة بعد عد بعض الأصناف (و في سبيل الله) الغزاة . و قال أحمد في أظهر الروايتين : الحج من سبيل الله اه . و قال الإمام النووي في المجموع : و مذهبا أن سهم سبيل الله المذكور في الآية الكريمة يصرف إلى الغزاة الذين لا حق لهم في الديوان ، بل يغزون متطوعين . و به قال أبو حنيفة و مالك رحمهما الله تعالى . و قال أحمد رحمه الله تعالى في أصح الروايتين عنه : يجوز صرفه إلى مريد الحج . و روي مثله عن ابن عمر رضي الله عنهما اه .

وقال السيد الإمام عبد الرحمن المشهور في بغية المسترشدين ما مثاله : مسألة ش نقل ابن الصلاح الإجماع على أنه لا يجوز تقليد غير الأئمة الأربعة، أي حتى العمل لنفسه فضلا عن القضاء والفتوى، لعدم الثقة بنسبتها لأربابها بأسانيد تمتع التحريف والتبديل، كمذهب الزيدية المنسوبين إلى الإمام زيد بن علي بن الحسين السبط رضوان الله عليهم، وإن كان هو إماما من أئمة الدين، وعلمنا صالحا للمسترشدين، غير أن أصحابه نسبوه إلى التساهل في كثير لعدم اعتنائهم بتحرير مذهبه، بخلاف المذاهب الأربعة فإن أئمتها جزاهم الله خيرا بذلوا نفوسهم في تحرير أقوالها، وبيان ما ثبت عن قائلها وما لم يثبت، فأمن أهلها التحريف، وعلموا الصحيح من الضعيف اه .

بغية الطالب للشيخ عبد الله المحرري الشافعي ص ٣٨٦-٣٨٧

فدلنا حديث النبي وهو المبين لما أنزل الله في كتابه أن المراد بقول الله تعالى (و في سبيل الله) في آية الصدقات بعض أعمال البر لا كلها وهو الجهاد. و يدخل في سبيل الله عند الإمام أحمد من يريد الحج وهو فقير. و لم يقل إن كلمة (و في سبيل الله) تعم كل مشروع خيري أحد من الأئمة المجتهدين إنما ذلك ذكره بعض الحنفية من المتأخرين ليس من أصحاب أبي حنيفة الذين هم مجتهدون فحرام أن يؤخذ بقول هذا العالم. فليحذر من هؤلاء الذين يلمون أموال الزكوات باسم المستشفى أو بناء جامع أو بناء مدرسة هؤلاء حرام عليهم و حرام على الذين يعطونهم لأنه لو كان كل عمل خيري يدخل في قوله تعالى (و في سبيل الله) سورة التوبة، ما قال الرسول (ليس فيها حق لغني و لا لقوي مكتسب) . و هؤلاء خالفوا الإجماع و قد نقل ابن حزم الإجماع على أنه لا يجوز دفع الزكاة لبناء المساجد، و الإجماع هو إجماع المجتهدين و لا يعتد في الإجماع بقول العلماء الذين لم يصلوا إلى مرتبة الاجتهاد كصاحب البدائع الكاساني الحنفي فإنه فسر في سبيل الله بجميع أعمال الخير، وصاحب البدائع هذا هو مقلد في المذهب الحنفي ابتدع ما ليس من المذهب وهو بعيد من مرتبة الاجتهاد فلا يعتبر قوله حجة في دين الله و تبعه بعض أهل العصر الذين لا يعتد بهم فهؤلاء لا يكونون حجة عند

الله يوم القيامة . ولو كان يجوز دفع الزكاة لكل عمل خيري ما قال رسول الله في حديثه الصحيح المشهور (تؤخذ من أغنيائهم و ترد إلى فقرائهم) أما مطلق الأعمال الخيرية فتجوز في الغنى و الفقير وإن كانت التصديق على الفقير أفضل

بلغة الطلاب ص ٢١١

(مسألة ع) لا يجوز صرف زكاة إلى وجوه الخير من تكفين الموتى وبناء الحصون وعمارة المسجد وبا يجوز ان يستدل بذلك بعموم قوله تعالى في سبيل الله بأنه عام في الكل كما قاله القفال لأن للزكاة مصرفا خاصا أما سبيل الله فقد انعقد اجماع من يعتد به سواء الأئمة الأربعة وغيرهم على أنه خاص هنا بالغزاة كما هو مقتضى كلام ابن العربي في أحكام القرآن وأما ما نقل عن القفال فمردود بما قاله أبو يوسف أن الطاعات كلها في سبيل الله ولكن عند هذا اللفظ لا يقصد عنه إلا الغزاة فسبيل الله عام بحسب معناه لغة خاص في عرف الشرع فصتر معنى الخاص هو الحقيقة الشرعية وهي مقدمة على الحقيقة اللغوية كما تقرر وأيضاً في تجويز ذلك إضرار بالمستحقين الذين نص الشارع عليهم فقد قال صلى الله عليه وسلم لا ضرر ولا ضرار.

تفسير المنير ج ١ ص ٣٤٤

وَنَقَلَ الْقَفَّالُ عَنْ بَعْضِ الْفُقَهَاءِ أَنَّهُمْ أَجَاؤُا صَرَفَ الصَّدَقَاتِ إِلَى جَمِيعِ وَجُوهِ الْخَيْرِ مِنْ تَكْفِينِ الْمَوْتَى وَ بِنَاءِ الْحُصُونِ وَ عِمَارَةِ الْمَسَاجِدِ لِأَنَّ قَوْلَهُ تَعَالَى: "فِي سَبِيلِ اللَّهِ" عَامٌّ فِي الْكُلِّ.

مرعاة المفاتيح شرح مشكاة المصابيح ج ٦ ص ٢٣٨

وقيل: اللفظ عام فلا يجوز قصره على نوع خاص ويدخل فيه جميع وجوه الخير من تكفين الموتى وبناء الجسور والحصون وعمارة المساجد وغير ذلك، نقل ذلك القفال عن بعض الفقهاء من غير أن يسميه كما في حاشية تفسير البيضاوي لشيخ زادة، وإليه مال الكاساني إذ فسره بجميع القرب. قال في البدائع سبيل الله عبارة عن جميع القرب ويدخل فيه كل من سعى في طاعة الله وسبيل الخيرات إذا كان محتاجاً. وقال النووي في شرح مسلم: وحكى القاضي عياض عن بعض العلماء أنه يجوز صرف الزكاة في المصالح العامة

تفسير الخازن ج ٣ ص ١١٣

وقال قوم يجوز صرف سهم سبيل الله الى الحج يروى ذلك عن ابن عباس وهو قول الحسن وإليه ذهب أحمد بن حنبل وإسحاق بن راهوية ، وقال بعضهم : ان اللفظ عام فلا يجوز قصره على الغزاة فقط ولهذا أجاز بعض الفقهاء صرف سهم سبيل الله إلى جميع وجوه الخير من تكفين الموتى وبناء الجسور والحصون وعمارة المساجد وغير ذلك قال لأن قوله وفي سبيل الله عام في الكل فلا يختص بصنف دون غيره ، وقال الأول هو الصحيح لإجماع الجمهور عليه

تفسير كبير الجزء ٦ ص ١١٥

8. Ibnu sabil

Ibnu sabil adalah orang yang bepergian yang melewati daerah zakat, atau bepergian dari tempat daerah zakat. Asalkan bukan bepergian maksiat.. Musafir tersebut berhak menerima zakat kadar ongkos transport, akomodasi dan penginapan selama dalam perjalanan dengan syarat tidak menjadi mukim (maksimal 4 hari) dan sangat membutuhkan karena tidak adanya bekal atau ada namun tidak bisa mencukupi kebutuhan dalam perjalanan¹¹³. Jika ada kelebihanannya, maka

وَأَمَّا مَا حَكَاهُ الرَّازِيُّ مِنْ أَنَّ الْقَقَالَ الشَّاشِيَّ عَزَّا الْقَوْلَ بِشُمُولِ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ لِيُجْزَاهُ الْبَرُّ إِلَى جَهْلُولٍ مِنَ الْفُقَهَاءِ عَلَى خِلَافِ رَأْيِ الْجَمَاعَةِ فَلَا عِبْرَةَ بِهِ رَأْيُ اعْتِبَارٍ يُقَامُ لِرِوَايَةِ جَهْلُولٍ عَلَى خِلَافِ الْإِجْمَاعِ وَقَالَ الْكُوثِيُّ إِنَّ الشَّاشِيَّ حِينَئِذَا أَلْفَ تَفْسِيرَهُ كَانَ يُعَدُّ مُعْتَرِلاً لَا يَتَخَاشَى نَقْلَ آرَاءِ الْمُتَبَدِّعَةِ مِمَّنْ لَا يُقَامُ لِكَلَامِهِمْ وَزُنْ فَزَادَ هَذَا الْأَمْرُ تِلْكَ الرِّوَايَةَ سُقُوطًا وَشُدُودًا اهـ

مجموعة سبعة كتب مفيدة ص : ١٠٤ مكتبة الهداية

ويجوز أيضا تقليد المختارين كالنوى وابن المنذرى والسيوطى فى اختياراتهم لأنهم بالنسبة لتلك المسئلة مجتهدون ويجوز الانتقال من مذهب إلى مذهب من المذاهب المدونة لو بمجرد التشهى سواء انتقل دواما أو فى بعض الحادثة وإن أفى أو حكم أو عمل بخلافه ما لم يلزم منه التلفيق وكذا يجوز الأخذ والعمل لنفسه بالأقوال والطرق والوجه الضعيفة إلا بمقابل الصحيح فإن الغالب فيه أنه فاسد ويجوز الإفتاء به للغير بمعنى الإرشاد

بغية المسترشدين ص ١٠

وعبارة ب ومعنى التقليد اعتقاد قول الغير من غير معرفة دليله التفصيلي، فيجوز تقليد القول الضعيف لعمل نفسه كمقابل الأصح والمعتمد والأوجه والمتجه ، لا مقابل الصحيح لفساده غالباً

مجموعة سبعة كتب مفيدة ص: ٤٤

ثم قال وأقول والذي يتعين إعتماده أن هؤلاء الأئمة المذكورين من أرباب الشروح والحواشى كلهم أئمة فى المذهب يستمد بعضهم من بعض يجوز الإفتاء والقضاء بقول كل منهم وإن خالف من سواه ما لم يكن سهوا أو غلطا أو ضعيفا ظاهر الضعف لان الشيخ ابن حجر نفسه قال فى مسألة الدور : زلات العلماء لا يجوز تقليدهم فيها إهـ

¹¹³ Referensi :

sisanya harus dikembalikan atau seandainya tidak jadi pergi juga harus dikembalikan. Ibnu sabil yang sudah membawa bekal sendiri yang mencukupi sampai tujuan tidak berhak menerima zakat.

9) KELOMPOK YANG TIDAK BOLEH MENERIMA ZAKAT

Kelompok atau golongan yang tidak berhak menerima zakat adalah :¹¹⁴.

1. Orang kaya (baik diperoleh dari asetnya atau hasil kerja sendiri atau dari diperoleh dari orang yang wajib menanggungnya)
2. Budak/hamba sahaya (selain budak mukatab)
3. Keturunan sayyid Hasyim dan sayyid Mutholib
4. Orang kafir (asli atau murtad)
5. Orang yang ditanggung nafaqahnya

ابن السبيل : هو من ينشئ سفرا من بلد الزكاة أو يكون محتازا لها فهذا يعطى من الزكاة ما يوصله إلى بلده أو ماله بشرط كونه محتاجا عندئذ وبشرط ألا يكون عاصيا بسفره فلو سافر لمعصية لم يعط وكذا الهائم في سفره دون هدف فإنه لا يعطى أيضا

مغني المحتاج ج ٣ ص ١٠٦

وشروطه في الإعطاء لا في التسمية الحاجة بأن لا يجد ما يكفيه غير الصدقة وإن كان له مال في مكان آخر أو كان كسوبا أو كان سفره لنزهة " وعدم المعصية " بسفره سواء أكان طاعة كسفر حج وزيارة أو مباحا كسفر تجارة أو مكروها كسفر منفرد لعموم الآية بخلاف سفر المعصية لا يعطى فيه قبل التوبة وألحق به الإمام السفر لا لقصد صحيح كسفر البهائم

¹¹⁴ Referensi :

فتح القريب بماش التوشيح ص ١١٠

(وخمسة لا يجوز دفعها) أي الزكاة (إليهم الغني) بمال أو كسب (والعبد وبنو هاشم وبنو المطلب) سواء منعوا حقهم من خمس الخمس أو لا، وكذا عتقاؤهم لا يجوز دفع الزكاة إليهم، ويجوز لكل منهم أخذ صدقة التطوع على المشهور (والكافر) وفي بعض النسخ ولا تصح للكافر (ومن تلزم المركزي نفقته لا يدفعها) أي الزكاة (إليهم باسم الفقراء والمساكين) ويجوز دفعها إليهم باسم كونهم غزاة أو غارمين مثلاً.

10) MASALAH-MASALAH WAQFIYYAH YANG BERHUBUNGAN DENGAN ZAKAT FITRAH

1. Membentuk Panitia Zakat

Secara fiqh status panitia zakat yang ada dimasyarakat secara umumnya bukan termasuk ‘amil, namun statusnya adalah sebagai wakil dari muzakki (orang yang mengeluarkan zakat) karena tidak adanya pengangkatan secara resmi dari imam (peresiden) atau petugas khusus yang ditunjuk untuk membentuk amil zakat serta tidak menetapi syarat-syarat amil yang telah ditetapkan oleh syara’, sehingga panitia tersebut tidak berhak menerima bagian dari harta zakat atas nama amil¹¹⁵. Zakat fitrah yang diberikan lewat panitia zakat bisa dianggap cukup (gugur kewajibannya) kalau benar-benar sampai pada mustahiq. Dengan demikian kalau ternyata zakat yang diberikan lewat panitia tersebut tidak sampai pada mustahiq, maka kewajiban zakat belum gugur¹¹⁶.

¹¹⁵ Referensi :

موهبة ذي الفضل على شرح مقدمة بافضل ج ٤ ص ١٢٠
(والعاملون عليها) ومنهم الساعي الذي يبعثه الإمام لأخذ الزكوات وبعثه واجب (قوله والعاملون عليها) أي الزكاة يعني من نصبه الإمام في أخذ العمالة من الزكوات—إلى أن قال—ومقتضاه أن من عمل متبرعا لا يستحق شيئا على القاعدة
فَقُهُ السُّنَّةِ ج ١ ص ٣٨٦
الْعَامِلُونَ عَلَى الزَّكَاةِ، وَهُمْ الَّذِينَ يُؤَيِّدُهُمُ الْإِمَامُ أَوْ نَائِبُهُ الْعَمَلُ عَلَى جَمْعِهَا مِنَ الْأَعْيَاءِ. وَهُمْ الْجُبَاءُ، وَيَدْخُلُ فِيهِمُ الْحَفَظَةُ لَهَا، وَالرُّعَاةُ لِلْأَنْعَامِ مِنْهَا، وَالْكَتَبَةُ لِذِيَوَانِهَا.

¹¹⁶ Referensi :

نَهاية الزين ص : ١٧٨
وَيُشْتَرَطُ لِبَرَاءَةِ ذِمَّةِ الْمُؤَكَّلِ الْعِلْمُ بِوُصُولِهَا لِلْمُسْتَحَقِّ وَمِثْلُ الصَّبِيِّ الْمُمَيَّرِ السَّفِيهِ وَ الرَّقِيقِ فِي ذَلِكَ

2. Panitia Mencampur Beras Zakat

Mencampur beras zakat yang telah terkumpul dari para muzakki selanjutnya dibagikan kepada para mustahiq sebenarnya diperbolehkan¹¹⁷, namun dengan syarat dalam pembagiannya tidak ada sebagian beras zakat yang kembali lagi pada orang yang punya, karena orang yang menunaikan zakat tidak boleh menerima kembali zakatnya sendiri¹¹⁸. Oleh karena itu agar terhindar dari hal tersebut, maka panitia harus berhati-hati saat menerima beras dari muzakki dan saat membagikannya kepada mustahiq. Agar lebih aman, sebaiknya panitia memusatkan tempat pengumpulan zakat sendiri-sendiri serta memilah-milah beras yang diterima dari muzakki (menyediakan kantong plastik) kemudian memberi tanda (nama muzakki). Setelah terkumpul semua baru dibagikan kekampung yang lain. Hal ini dimaksudkan agar beras zakat tidak kembali lagi pada orang yang punya.

3. Panitia Menjual Beras Zakat

Dijelaskan pada penjelasan di atas bahwa setatus panitia adalah wakil dari muzakki. Mereka mendapatkan amanat untuk membagikan beras yang terkumpul kepada mustahiq apa adanya, maka dari itu hukumnya

¹¹⁷ Referensi :

أنوار المسالك ص ۱۱۷

فلو جمع جماعة فطرهم وخطبوا ورفقوها او فرقها احدهم باذن الباقيين جاز. وهذه حيلة على التعميم في زكاة الفطر

¹¹⁸ Referensi :

الأم ج ۲ ص : ۸۴

وَلَا يَجُوزُ لَكَ إِذَا كَانَتْ الزَّكَاةُ فَرَضًا عَلَيْكَ أَنْ يَعُودَ إِلَيْكَ مِنْهَا شَيْءٌ فَإِنْ أَدَّيْتَ مَا كَانَ عَلَيْكَ أَنْ تُؤَدِّيَهُ وَإِلَّا كُنْتَ عَاصِيًا لَوْ مَنْعَتْهُ فَإِنْ قَالَ فَإِنْ وَلَّيْتُهَا غَيْرِي قِيلَ إِذَا كُنْتَ لَا تَكُونُ عَامِلًا عَلَى غَيْرِكَ لَمْ يَكُنْ غَيْرُكَ عَامِلًا إِذَا اسْتَعْمَلْتَهُ أَنْتَ وَلَا يَكُونُ وَكَيْلُكَ فِيهَا إِلَّا فِي مَعْنَاكَ أَوْ أَقْلًا لِأَنَّ عَلَيْكَ تَفْرِيفُهَا فَإِذَا تَحَقَّقَ مِنْكَ فَلَيْسَ لَكَ الْأَنْتِقَاصُ مِنْهَا لَمَّا تَحَقَّقَتْ بِقِيَامِهِ

بِحَا

tidak boleh menjual beras zakat pada siapapun sebelum diterima oleh mustahiq. Ketika zakat yang diberikan pada panitia zakat dijual pada orang lain sebelum dibagikan pada mustahiq, maka zakat yang ditunaikan belum dianggap gugur¹¹⁹.

4. Panitia Membagi Zakat Dengan Merata

Zakat adalah ibadah sosial yang mempunyai sasaran penerima secara khusus (al-ashnaf al-tsamaniyyah) sehingga dalam pembagian harta zakat bisa sah kalau benar-benar (tahaququq) sampai pada orang-orang yang berhaq (mustahiq). Sistem pembagian zakat dengan secara merata dengan tanpa disertai adanya penelitian pada setatus penerima akan mengakibatkan adanya kemungkinan harta zakat tidak sampai pada mustahiq yang sebenarnya sehingga praktek seperti ini tidak bisa dibenarkan menurut syara'¹²⁰

5. Pihak Mustahiq Menyediakan Beras Untuk Dijual Kepada Orang Yang Akan Zakat

Dengan alasan agar tidak ribet, sebagian orang yang berkeinginan untuk menunaikan zakatnya tidak mau membawa beras dari rumah. Sehingga pihak mustahiq berinisiatif untuk menyediakan beras untuk dijual kepada calon muzakki agar orang tersebut menunaikan zakatnya

¹¹⁹ Referensi :

المجموع على شرح المهذب ج ٢ ص : ١٥٦
قَالَ الْمُصَنِّفُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى وَلَا يَجُوزُ لِلسَّاعِي وَلَا لِلْإِمَامِ أَنْ يَتَصَرَّفَ فِيمَا يَخْصُلُ عِنْدَهُ مِنَ الْفَرَائِضِ حَتَّى يُوصِلَهَا إِلَى أَهْلِهَا لِأَنَّ الْفُقَرَاءَ أَهْلَ رُشْدٍ لَا يُؤَلَّى عَلَيْهِمْ فَلَا يَجُوزُ التَّصَرُّفُ فِي مَالِهِمْ بِغَيْرِ إِذْنِهِمْ فَإِنْ أَخَذَ نَصْفَ شَاةٍ أَوْ وَقَفَ عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنَ الْمَوَاشِيِّ وَخَافَ هَلَاقَهُ أَوْ خَافَ أَنْ يُؤْخَذَ فِي الطَّرِيقِ جَارَ لَهُ بَيْعُهُ لِأَنَّهُ مُوضِعٌ صَرُورَةٍ

نهاية الزين ص : ١٧٨

وَيُشْتَرَطُ لِبَرَاءَةِ ذِمَّةِ الْمُوَكَّلِ الْعِلْمُ بِوُصُولِهَا لِلْمُسْتَحَقِّ وَثُلُ الثَّوْبِ الصَّيِّ الْمُمَيَّزِ السَّنِيهِ وَ الرَّقِيقُ فِي ذَلِكَ

¹²⁰ Idem

dengan beras tidak dengan uang. Bagaimana pandangan fiqh dengan praktek tersebut ?

Termasuk syarat keabsahan jual beli adalah setatus barang yang akan diperjual belikan (*mabi'*) harus bersetatus milik. Dengan demikian hukumnya sah dan dianggap mencukupi praktek zakat fitrah dengan cara calon penerima zakat (*mustahiq*) menyediakan satu porsi beras yang berukuran zakat fitrah miliknya sendiri untuk dijual kepada orang yang ingin mengeluarkan zakat (*muzakki*) kepadanya, setelah beras dibeli oleh orang tersebut lalu diserahkan pada yang menjual (*muzakki*) sebagai zakat (zakatnya sah). Ketika datang orang yang bermaksud menunaikan zakat yang lainnya, beras tersebut dijual lagi kemudian diberikan atas nama zakatnya, begitu juga seterusnya. Praktek tersebut dihukumi sah dikarenakan terdapat praktek jual beli yang dianggap sah dari kedua pihak. Yaitu pihak mustahiq menjual beras yang bersetatus milik sendiri kepada calon orang yang zakat. Setelah beras diterima (*qobdl*) oleh pihak pembeli secara oomatis beras menjadi miliknya sehingga diperbolehkan baginya untuk mentasarufkan beras miliknya untuk keperluan apa saja, termasuk diperbolehkan untuk diberikan kepada penjual yang bersetatus mustahiq tersebut sebagai zakat yang menjadi kewajibannya. Begitu juga mustahiq yang menerima beras atas nama zakat tersebut diperbolehkan untuk mentasarufkan beras tersebut dengan bebas, termasuk diperbolehkan menjualnya kepada orang lain, begitu juga seterusnya.¹²¹

¹²¹ Referensi :

حاشية إعانة الطالبين ج ٣ ص ١٤٧

(قوله وتلزم الخ) ظاهره أن الهبة تملك بالعقد ولا تلزم إلا بالقبض وليس كذلك بل لا تملك ولا تلزم إلا بالقبض وفي
البحريري عبارة سم ولا تلزم الهبة الشاملة للهدية والصدقة ولا يحصل الملك فيها إلا بالقبض من الواهب أو نائبه أو بإذنه
فيه فتلزم ويحصل الملك الخ اه ولذلك فسر في الإقناع لزوم بالملك حيث قال ولا تلزم أي لا تملك اه

6. Beras Disediakan Oleh Pihak Panitia Zakat (wakil)

Dalam praktek zakat yang kelola oleh panitia zakat (wakil) ketika para calon orang-orang yang akan menunaikan zakatnya tidak membawa beras dari rumah (membawa uang tunai), sehingga panitia mensiyasati dengan menyediakan beras itu dalam kenyataannya ada dua model :

- 1) Beras yang disediakan oleh pihak panitia berkintal-kintal yang sudah dikemas secara khusus dengan folume yang sudah mencukupi untuk zakat fitrah, sehingga para muzakki yang akan menuikan zakatnya dapat membeli paketan-paketan beras yang telah tersedia (jawa;*nempor*) sebagaimana jual beli di toko-toko pada umumnya. Secara hukum fiqh hukum jual belinya sah dan beras tersebut secara otomatis menjadi hak milik pembeli sehingga diperbolehkan baginya untuk mentasarufkan beras miliknya untuk

الحاوى الكبير للماوردي ج ١٧ ص ٦٨

لِأَنَّ أَسْبَابَ الْمَلِكِ كَثِيرَةٌ تَخْتَلِفُ ، فَتَكُونُ تَارَةً بِالْبَيْتْرِاءِ ، وَتَارَةً بِالْمِيرَاثِ ، وَأُخْرَى بِالْهَبَةِ ، وَأُخْرَى بِالْوَصِيَّةِ ، وَأُخْرَى بِالْإِحْيَاءِ ، وَأُخْرَى بِالْغَنِيمَةِ

عمدة المفتي والمستفتي؛ ج ١ ص ١٩٧

مسألة؛ جرت عادة كثير من أهل اليمن بصرف زكاتهم إلى منزل يقوم به ذو دين، ويصرف ما يساق إليها منها إلى الفقراء والمساكين، وهو صحيح إذ هو حينئذ وكيل، ولا يجوز صرف ذلك إلى غير الأصناف الثمانية. وإذا كان القائم بالمنزل فقيراً، جاز له الأخذ من الزكاة القدر الذي يميز له الشرع أخذه منها وبناء منزله منها، لأنه يملكها بأخذها وهو مستحق. ويتصرف في القدر الذي يميز له الشرع أخذه منها كيف شاء، قاله شيخنا المؤلف.

بشرى الكريم بشرح مسائل التعليم، ص ٥٢٧

تنبيه: دفع لمدينه زكاة بشرط أن يردّها له عن دينه، لم يجوز، فإن نويّا ذلك بلا شرط .. لم يضر، وكره؛ لقاعدة: كل شرط ضر التصريح به كره إضماره. وكذا إن وعد المدين بذلك وحده، ولا يلزمه الوفاء بوعده. ولو قال لمدينه: أعطني ديني، وأرده لك زكاة، فأعطاه، برئ المدين، ولا يلزم دائته إعطاؤه. ولو قال: جعلت الدين الذي لي عليك زكاة .. لم يجوز، بل لا بد من قبضه ودفعه له عن الزكاة إن شاء.

keperluan apa saja, termasuk diperbolehkan untuk diberikan kepada panitia (wakil) untuk membagikan kepada para mustahiq¹²²

- 2) Pihak panitia hanya menyedikan satu paket beras yang hanya cukup dibuat zakat satu orang. Setelah pembeli pertama memberikan satu paket beras zakat tersebut kepada panitia, maka beras tersebut dijual lagi pada muzakki berikutnya untuk dibuat zakat lagi, begitu seterusnya sampai semua calon muzakki kebagian jatah untuk membeli beras zakat dan memberikan kepada panitia tersebut. Adapun zakat yang kerjakan dengan menggunakan praktek yang kedua ini tidak sah semua. Karena panitia zakat (wakil) adalah tangan panjang (jawa; *kongkonan*) dari *muzakki* (orang yang zakat) yang bertugas untuk menyampaikan zakat pada *mustahiq* (orang yang berhak menerima zakat), tidak bersetatus pemilik dan juga secara qoidah fiqh beras zakat haram dan tidak sah dijual sebelum sampai kepada mustahiqnya¹²³.

7. Memberikan Zakat Pada Anaknya Sendiri

Secara konsep fiqh zakat fitrah tidak boleh diberikan pada orang yang wajib dinafkahnya. Maka dari itu ketika anak sudah tidak menjadi

¹²² Idem

¹²³ Referensi :

المجموع على شرح المذهب ج ٦ ص ١٧٨

(فرع) قال أصحابنا لا يجوز للإمام ولا للساعي بيع شيء من مال الزكاة من غير ضرورة بل يوصلها إلى المستحقين بأعيانها لأن أهل الزكاة أهل رشد لا ولاية عليهم فلم يجوز بيع ما لهم بغير إذتهم .

المجموع شرح المذهب ج ٦ ص ١٦٥

(الرابعة) في بيان الأفضل قال أصحابنا تفريقه بنفسه أفضل من التوكيل بلا خلاف لأنه على ثقة من تفريقه بخلاف الوكيل وعلى تقدير خيانة الوكيل لا يسقط الفرض عن المالك لأن يده كيده فما لم يصل المال إلى المستحقين لا تبرأ ذمة المالك

بخلاف دفعها إلى الإمام فإنه بمجرد قبضه تسقط الزكاة عن المالك

tanggungan nafakahnya, maka boleh menerima zakat dari orang tua dengan syarat anak tersebut mukallaf (aqil dan baligh) dan keadaan fakir¹²⁴

8. Zakat Fitrah Dengan Uang (Qimah)

Zakat fitrah harus dari jenis makanan pokok (bukan uang) daerah setempat dimana orang yang dikeluarkan zakatnya menempat (*muadda 'anhu*) bukan makanan pokok orang yang mengeluarkan zakat. Namun menurut madzhab Hanafi boleh mengeluarkan fitrah dari uang (qimah) seharga dari barang yang dibuat untuk zakat fitrah. Sehingga orang yang mengeluarkan zakat dengan uang tunai harus taqlid pendapat imam Abu Hanifah yang membolehkan zakat pakai qimah. Perlu diperhatikan bagi orang yang bertaqlid pada imam Abu Hanifah dalam masalah zakat fitrah dengan menggunakan uang harus sesuai dengan batasan zakat fitrah menurut imam Abu Hanifah, yaitu kadar 3.800 gram (versi kitab Al-Fiqh Al-Islami karya DR. Wahbah Al-Zuahaili juz 4 hal. 272) atau kadar 2,160 gram/2,170 gram, bisa juga dibulatkan menjadi 2,200 gram (versi kitab Fiqh Al-Ibadah karya Ibnu Qudamah juz 2 hal. 936) ketika dijadikan uang tunai seharga makanan yang di nash hadits wajib dibuat zakat fitrah (*al-maanshush*), yaitu 1 sho' kurma kering (*tamr*), 1 sho' jelai (*sya'ir/sejenis gandum*), 1 sho' kismis (*zabib/anggur kering*) dan 1/2 sho' tepung gandum (*hintbob/al-burr*)¹²⁵. Ingat, bukan memakai harganya beras.

¹²⁴ Referensi :

بغية المسترشدين ص : ١٧٣
(مَسْأَلَةٌ ب ك) يَجُوزُ دَفْعُ زَكَاتِهِ لَوَالِدِهِ الْمُكَلَّفِ بِشَرْطِهِ إِذْ لَا تَلَزُّمُهُ نَفَقَتُهُ وَلِإِتِمَامِهَا عَلَى الرَّاجِحِ وَإِنْ كَانَ قَعِيرًا ذَا عَيْلَةٍ وَكَانَ يُنْفِقُ عَلَيْهِ تَبَرُّعًا بِخِلَافِ مَنْ لَا يَسْتَقِيلُ بِنَفْسِهِ كَصَبِيٍّ وَعَجَازٍ عَنِ الْكَسْبِ بِمَرَضٍ أَوْ زَمَانَةٍ أَوْ عَمَى لَوْجُوبِ نَفَقَتِهِ عَلَى الْوَالِدِ فَلَا يُعْطِيهِ الْمُنفِقُ قَطْعًا وَلَا غَيْرُهُ عَلَى الرَّاجِحِ

¹²⁵ Referensi :

التهذيب ج ٣ ص : ٦٩

فصل في إخراج القيم في الزكاة لا يجوز إخراج القيم في الزكوات إنما يجب ما ورد به الشرع وعند أبي حنيفة يجوز أن يعطى أى جنس شاء باعتبار القيمة

ترشيخ المستفيدين ص : ١٥٤

فائدة: لا يجوز في مذهب الامام الشافعي رحمه الله تعالى إخراج العرض عن القيمة فمن اراد إخراجها عنها قلد غيره ممن يرى الجواز كما افق ابن حجر وغيره بجواز التقليد في ذلك

الفقه الاسلامي ج ٤ ص : ٢٧٢

قَالَ الْحَنْفِيَّةُ يُجِبُّ زَكَاةَ الْفَطْرِ مِنْ أَرْبَعَةِ أَشْيَاءَ الْحِنْطَةِ وَالشَّعِيرِ وَالتَّمْرِ وَالزَّيْتِ وَقَدْ رُفِعَ نَصْفُ صَاعٍ مِنْ حِنْطَةٍ أَوْ صَاعٍ مِنْ شَعِيرٍ أَوْ تَمْرٍ أَوْ زَيْتٍ ، وَالصَّاعُ عِنْدَ أَبِي حَنْفِيَّةٍ وَمُحَمَّدٍ ثَمَانِيَّةٌ أَرْطَالٍ بِالْعِرَاقِيِّ وَالرِّطْلُ الْعِرَاقِيُّ مِائَةٌ وَثَلَاثُونَ دِرْهَمًا وَبُسَاوِي ٣٨٠٠ غَرَامًا

الجوهر النيرة ج ١ ص ٣٧١ (الحنفية)

وَأَمَّا مِمَّ يُجِبُّ فَمِنْ أَرْبَعَةِ أَشْيَاءَ مِنْ الْحِنْطَةِ وَالشَّعِيرِ وَالتَّمْرِ وَالزَّيْتِ وَمَا سِوَى هَذِهِ الْأَشْيَاءِ فَلَا يَجُوزُ إِلَّا بِالْقِيَمَةِ .

تحفة الفقهاء ج ١ ص ٣٣٧ (الحنفية)

وأما مقدار الواجب فنقول: نصف صاع من حنطة، أو صاع من شعير أو تمر، عندنا ... إلى أن قال ... وما سوى ذلك، فيعتبر قيمته بقيمة الأشياء المنصوص عليها، بأن أدى الدراهم أو العروض والثمار ونحوها.

الموسوعة الفقهية الكويتية ج ٢٤ ص ٤١٧

ذهب الحنفية إلى أنه يجزئ إخراج زكاة الفطر القيمة من النقود وهو الأفضل ، أو العروض ، لكن إن أخرج من البر أو دقيقه أو سويقه أجزاء نصف صاع ، وإن أخرج من الشعير أو التمر أو الزيت فصاع ... إلى أن قال ... ثم قال الحنفية : ما سوى هذه الأشياء الأربعة المنصوص عليها من الحبوب كالعدس والأرز ، أو غير الحبوب كاللبن والجبن واللحم والعروض ، فتعتبر قيمته بقيمة الأشياء المنصوص عليها ، فإذا أراد المتصدق أن يخرج صدقة الفطر من العدس مثلاً ، فيقوم نصف صاع من برّ ، فإذا كانت قيمة نصف الصاع ثمانية قروش مثلاً ، أخرج من العدس ما قيمته ثمانية قروش مثلاً ، ومن الأرز واللبن والجبن وغير ذلك من الأشياء التي لم ينص عليها الشارع ، يخرج من العدس ما يعادل قيمته

موسوعة الفقه على المذاهب الأربعة ج ٣ ص ٣٤٠

ذهب الحنفية إلى أنه يجزئ إخراج زكاة الفطر القيمة من النقود ، وهو أفضل ... إلى أن قال ... فتعتبر قيمته بقيمة الأشياء المنصوص عليها

فقه العبادة لابن قدامة المقدسي ج ٢ ص ٩٣٦

Contoh dengan qimahnya kurma kering :

Seandainya harga kurma kering setandar per 1 kg= Rp 40.000, maka :

- ✓ 1 Sha' Kurma= 2,2 kg (versi kitab Fiqh Al-Ibadah) x 40.000= Rp. 88.000.
- ✓ 1 Sha' Kurma= 3,8 kg (versi kitab Al-Fiqh Al-Islami) x 40.000= Rp. 152.000.

Contoh dengan qimahnya tepung gandum :

Seandainya harga tepung gandum setandar per 1 kg= Rp 24.000, maka:

1/2 Sha' tepung gandum = 1,962,6 kg (dibulatkan menjadi 2 kg) versi Teras Pesantren x 24.000= Rp. 48.800.

9. Zakat Diberikan Pada Guru Ngaji

Termasuk tradisi yang berlaku dimasyarakat, zakat fitrah diberikan kepada seorang kyai atau guru ngajinya dikampung. Bagaimana pandangan fiqh menyikapi tradisi tersebut? Sebagaimana penjelasan di atas bahwa zakat fitrah adalah termasuk ibadah sosial yang mempunyai sasaran penerima secara khusus (*al-asnaf al-tsamaniyyah*) yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an. Dengan demikian seorang kyai atau guru ngaji kalau termasuk salah satu dari mustahiq bisa menerima zakat. Apabila seorang kyai atau guru ngaji tersebut berkecukupan (kaya menurut

والخلاصة : أنه يخرج صاعاً من هذه الأصناف المذكورة ، أو نصف صاع من القمح باعتبار أنه أغلى منها قيمةً وانفع واحظ للفقراء. مقدار الصاع : الصاع أربعة أمداد، والمد يساوي حفنة بيدي الإنسان المتوسط المعتدل ، ومقدار الصاع بالغرامات يساوي الفين ومائة وستين جراماً ، أو ألفين ومائة وستة وسبعين جراماً تقريباً (٢١٦٠ - ٢١٧٦) أى : يعادل كيلوين ومائة وستة وسبعين جراماً، وإن تمت العدد الى مائتي جرام حتى يسهل حفظه وضبطه لكان ذلك جيد . - الى أن قال -- ذكر المصنف هذه الأصناف الأربعة ، وهي البر ، والشهير ، والتمر ، والزبيب وذكر الدقيق والسويق

fiqh) apakah bisa dimasukkan sabilillah? Mengenahi hal tersebut terjadi perbedaan pendapat dikalangan ulama. Menurut jumhur ulama seperti madzhab Abu Hanifah, Malik, As-Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal sepakat bahwa sabilillah adalah sukarelawan perang untuk membela panji-panji Islam, menegakkan kalimah. Adapun sabilillah diartikan sabilul khoir (jalan kebajikan; seperti seorang kyai, guru mengaji, ahli dakwah, membangun masjid dll) adalah pendapat yang sangat lemah. Pendapat ini adalah pendapat yang dikemukakan oleh imam Qoffal al-Syasyi yang menukil dari sebagian ulama¹²⁶.

10. Zakat Fitrah Diberikan Masjid

Jumhur ulama seperti madzhab Abu Hanifah, Malik, As-Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal sepakat bahwa masjid, musholla, madrasah, pondok pesantren dan fasilitas umum yang lain tidak boleh menerima zakat. Untuk melengkapi kebutuhan masjid, musholla, madrasah dan pondok pesantren tersebut bisa diambilkan dari sektor yang lain selain zakat, seperti waqaf, shodaqah sunnah dan lain sebagainya. Satu-satunya ulama syafi'iyah yang membolehkan adalah imam Qoffal al-Syasyi yang menukil dari sebagian ulama sebagaimana penjelasan di atas. Namun pendapat ini banyak mendapat penolakan dari para ulama, bahkan menurut pendapat mereka pendapat ini dianggap keluar dari kesepakatan jamaah (mayoritas ulama)¹²⁷

11. Mengeluarkan Zakat Anaknya Yang Berada Diluar Kota

Zakat Fitrah adalah ibadah yang membutuhkan niat dari orang yang wajib mengeluarkan zakat. Sehingga zakat yang ditunaikan oleh orang lain yang sudah tidak berkewajiban menafkahnya, seperti anaknya yang

¹²⁶ Idem (baca bab sabilillah)

¹²⁷ Idem (baca bab sabilillah)

sudah dewasa (baligh), saudara-saudaranya dan lainnya bisa anggap sah kalau disertai izin dari orang yang dikeluarkan zakatnya. Apabila tidak mendapatkan izin, hukumnya tidak sah. Oleh karena itu orang yang dikeluarkan zakatnya tersebut tetap wajib mengeluarkan zakat fitrah sendiri¹²⁸. Karena secara konsep fiqh anak yang sudah dewasa (baligh) tidak lagi menjadi tanggungan orang tua, kecuali dalam kondisi cacat yang mengakibatkan tidak bisa bekerja atau sedang belajar ilmu agama yang ada harapan keberhasilan dalam mencari ilmu dikarenakan adanya kemampuan intelektual (akal kecerdasan), maka orang tua masih berkewajiban menanggung nafkahnya¹²⁹.

12. Pemungutan Zakat Fitrah Oleh sekolah

Zakat fitrah adalah suatu ibadah sosial yang harus mengikuti aturan-aturan (syarat dan rukun) yang telah ditetapkan oleh syara'. Bagaimana pandangan fiqh tentang kebijakan tersebut di atas? Sebenarnya secara umum praktek zakat yang biasa dilaksanakan oleh sekolah-sekolahan sudah tercakup dalam pembahasan-pembahasan sebelumnya, seperti dalam cara pengumpulannya dari para siswa (ada yang berupa beras

¹²⁸ Referensi :

حاشية الجمل ج ٢ ص ٢٤٨

(وَأَصْلُ أَنْ يُخْرَجَ مِنْ مَالِهِ زَكَاةٌ مُؤَلِّيهِ الْغَنَى) ؛ لِأَنَّهُ يَسْتَقِلُّ بِتَمْلِيكِهِ بِخِلَافِ غَيْرِ مُؤَلِّيهِ كَوَلَدٍ رَشِيدٍ وَأَجَنِّيٍّ لَا يَجُوزُ إِخْرَاجُهَا عَنْهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ وَتَغْيِيرِي بِمَا ذُكِرَ أَعْمٌ مِنْ تَغْيِيرِهِ بِفِطْرَةٍ وَلَدِهِ الصَّغِيرِ . (قَوْلُهُ : لَا يَجُوزُ إِخْرَاجُهَا عَنْهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ) فَإِنْ لَمْ يَأْذَنْ لَمْ يَجْزِهِ وَإِنْ كَانَ الْمُخْرَجُ عَنْهُ مِمَّنْ يُنْفِقُ عَلَيْهِ الْمُخْرَجُ مُرُوَّةً وَحَيْثُ لَمْ يَجْزَ لَا تَسْقُطُ عَنْهُ أُخْرَجَ عَنْهُ وَلَهُ اسْتِزَادُهَا مِنَ الْإِخْدِ وَإِنْ لَمْ يَعْلَمْ بِأَنَّهُ أُخْرَجَ عَنْ غَيْرِهِ . اهـ . ع ش عَلَى م ر .

التقريرات السديدة ص ٤٢٠

مسئلة : لا تجزى الزكاة عن الإبن الذي لا تجب على الأب نفقته كبالغ إذا أداها عنه أبوه إلا إذا أذن له في إخراج فطرته، وأما الإبن غير البالغ ذكرا كان أو أنثى، وكذا الزوجة وكل من تلزمه نفقتهم فلا يشترط إذهم .

¹²⁹ Tausyih Hal. 231 (bab Nafaqah)

Daftar Pustaka

- | | |
|---|--|
| ▪ <i>Fath Al-Qorib Al-Mujib</i> | ▪ <i>Bujairomi Ala Al-Khothib</i> |
| ▪ <i>Hasyiyah Al-Bajuri</i> | ▪ <i>Syarh Mukhtashor Kholil</i> |
| ▪ <i>Fath Al-Mu'in</i> | ▪ <i>Al-Fiqh Al-Wadlih</i> |
| ▪ <i>Hasyiyah Panah Al-Tholibin</i> | ▪ <i>Mukhtashor Tasyiid Al-Bunyan</i> |
| ▪ <i>Hasyiyah Al-Syarqowi</i> | ▪ <i>Al-Anwar Al-Masalik</i> |
| ▪ <i>Al-Majmu'</i> | ▪ <i>Al-Syamsu Al-Muniro</i> |
| ▪ <i>Tuhfah Al-Muhtaj</i> | ▪ <i>Al-Iqna'</i> |
| ▪ <i>Nihayah Al-Muhtaj</i> | ▪ <i>Raudloh Al-Tholibin</i> |
| ▪ <i>Bughyah Al-Mustarsyidin</i> | ▪ <i>Kifayah Al-Akhyar</i> |
| ▪ <i>Al-Manhaj Al-Qowim</i> | ▪ <i>Tausyikh Ala Ibn Qosim</i> |
| ▪ <i>Asna Al-Matholib</i> | ▪ <i>Tuhfah Al-Fuqoha'</i> |
| ▪ <i>Hasyiyah Al-Jamal</i> | ▪ <i>Fath Al-Wahhab</i> |
| ▪ <i>Hasyiyah Qolyubi</i> | ▪ <i>Mawahib Al-Fadl</i> |
| ▪ <i>Nihayah Al-Zain</i> | ▪ <i>Fath Al-Ilah Al-Mannan</i> |
| ▪ <i>Fath Al-Allam</i> | ▪ <i>Bughyah Al-Tholib</i> |
| ▪ <i>Syarah Al-Yaqut Al-Nafis</i> | ▪ <i>Bulghoh Al-Thullab</i> |
| ▪ <i>Fatawa Al-Subki</i> | ▪ <i>Mir'atul Mafatih</i> |
| ▪ <i>Al-Taqrir Al-Sadidah</i> | ▪ <i>Tafsir Al-Khozin</i> |
| ▪ <i>Mauhubah Dzil Fadl</i> | ▪ <i>Majmu'ah Sab'ah Kutub Mufidah</i> |
| ▪ <i>Fiqh Al-Sunnah</i> | ▪ <i>Al-Um</i> |
| ▪ <i>Qurroh Al-'Ain Bi Fatawa Ulama Al-Haromain</i> | ▪ <i>Al-Fiqh Ala Al-Madzahib Al-Arbaah</i> |
| ▪ <i>Ahkam Al-Fuqoha</i> | ▪ <i>Busyro Al-Karim</i> |
| ▪ <i>Al-Mizan Al-Kubro</i> | ▪ <i>Al-Hawi Al-Kabir</i> |
| ▪ <i>Tafsir Al-Munir</i> | ▪ <i>Umdah Al-Mufti wa Al-Mustafti</i> |
| ▪ <i>Tafsir Al-Kabir</i> | ▪ <i>Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah</i> |
| ▪ <i>Tarsyih Al-Mustafidin</i> | ▪ <i>Fiqh Al-Ibadah Li Ibn Al-Qudamah</i> |
| ▪ <i>Al-Tahdzib</i> | ▪ <i>Fikih Kemasyarakatan</i> |

Untuk lebih lengkapnya baca buku “Fikih tentang pengumpulan zakat fitrah oleh pihak sekolah” terbitan LBM MWC NU Batealit dan Fikih Kemasyarakatan Hal. 189

